

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK IMPLEMENTASI

Kurikulum Merdeka

"Tawaran secara konstruktif dan praktis dasar pengembangan model pembelajaran serta dampak pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik selain hasil belajarnya."

Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

**Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi
KURikulum Merdeka**

© 2022, Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Tata Letak : Ativ Yola
Desain Sampul : Sofia
Penyunting : Gempi

Diterbitkan oleh
Bening Pustaka
Puri Permata Sorobayan No.1 Argomulyo Sedayu Bantul
0895807411411
Anggota IKAPI
No. 143/DIY/2021
beningpustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari Penerbit.

x + 223 hlm.; 14 cm x 21 cm

978-623-435-058-6

**Model-Model Pembelajaran untuk
Implementasi Kurikulum Merdeka**

Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul “Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyajikan berbagai model pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara otonom. Penyusunan materi diurutkan berdasarkan enam unsur penting yaitu landasan teoritis pengembangan model, sintaks, sistem social, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak pengiring selama pembelajaran. Dengan penyusunan tersebut diharapkan pembaca dapat memahami secara konstruktif dan praktis dasar pengembangan model pembelajaran serta dampak pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik selain hasil belajarnya.

Selama penulisan buku ini, pengalaman dan pembelajaran yang berupa kendala maupun hambatan telah dirasakan oleh penulis. Namun atas petunjuk dan kasih-Nya yang tidak terputus, serta bantuan dari pelbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, karenanya penulis mengharapakan saran dan kritik untuk perbaikan.

Ponorogo, November 2022

Penulis

PRAKATA

Kurikulum merdeka yang sedang digaungkan pemerintah memberikan ruang kepada guru untuk lebih otonom dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan ini dapat terwujud dengan baik, jika guru mampu membuat perencanaan pembelajaran yang matang dan operasional. Pengelolaan pembelajaran tidak cukup hanya sebatas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Lebih dari itu, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup harus dapat diorganisasikan dalam bentuk model pembelajaran harus dibuat se-operasional mungkin, sehingga kualitas pengelolaannya dapat dengan mudah direfleksikan untuk perbaikan nantinya.

Model pembelajaran menunjukkan sesuatu yang lebih besar daripada sebatas strategi, metode, atau teknik tertentu. Model pembelajaran memiliki atribut khas yang membedakannya dengan model lainnya. Karakteristik model pembelajaran meliputi: 1) Model pembelajaran dibangun dengan basis teoritis yang sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana seharusnya peserta didik belajar, 2) Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, 3) Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Dari karakteristik tersebut model pembelajaran setidaknya memuat enam unsur penting yaitu: 1) adanya teori yang melandasi konstruksi model pembelajaran, 2) adanya langkah-langkah pembelajaran yang menjadi penciri model tersebut; 3) adanya sistem sosial dalam bentuk peran peserta didik dan guru, serta norma yang diperlukan; 4) adanya prinsip reaksi yang memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik; 5) adanya

sistem pendukung yang menunjukkan kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, system instruksional; dan 6) adanya dampak instruksional dan dampak pengiring dari pelaksanaan model tersebut.

Buku ini memberikan gambaran beberapa model pembelajaran yang mengedepankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara otonom. Penyusunan materi diurutkan berdasarkan enam unsur penting yaitu landasan teoritis pengembangan model, sintaks, sistem social, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak pengiring selama pembelajaran. Dengan penyusunan tersebut diharapkan pembaca dapat memahami secara konstruktif dan praktis dasar pengembangan model pembelajaran serta dampak pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik selain hasil belajarnya.

BENING
PUSTAKA

Kata Pengantar

Kata Pengantar	iv
Prakata	v
Model Pembelajaran Adi (<i>Argument Driven Inquiry</i>)	1
Model Pembelajaran Air (<i>Auditory, Intellectually, Repetition</i>)	4
Model Pembelajaran Albici (<i>Active Learning Based Interactive Conceptual</i>)	8
Model Pembelajaran Circ (<i>Cooperative, Integrated, Reading And Composition</i>)	11
Model Pembelajaran Clis (<i>Children Learning In Science</i>)	16
Model Pembelajaran Core (<i>Coonecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>)	20
Model Pembelajaran Crh (<i>Course Renew Horay</i>)	24
Model Pembelajaran Cs (<i>Cooperative Script</i>)	30
Model Pembelajaran Di (<i>Direct Instruction</i>)	33
Model Pembelajaran Diskusi	37
Model Pembelajaran Dmr (<i>Diskursus Multi Representasi</i>)	41
Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i>	47
Model Pembelajaran <i>Implicit Intruction</i>	52
Model Pembelajaran Expository	55
Model Pembelajaran <i>Generative Learning</i>	59

Model Pembelajaran Gi (<i>Group Investigation</i>)	63
Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	68
Model Pembelajaran <i>Heuristic</i>	74
Model Pembelajaran Hlt (<i>Hypothetical Learning Trajectory</i>)	79
Model Pembelajaran Ici (<i>Interactive Conceptual Intruction</i>)	83
Model Pembelajaran Induktif	86
Model Pembelajaran Inquiri Bebas	91
Model Pembelajaran Ioc (<i>Inside Outside Cycle</i>)	96
Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 5 Step</i>	102
Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7 Step</i>	108
Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>	113
Model Pembelajaran Mea (<i>Means, End-Analysis</i>)	118
Model Pembelajaran <i>Modelling Instruction</i>	124
Model Pembelajaran Nht (<i>Numbered Head Together</i>)	129
Model Pembelajaran Oe (<i>Open Ended</i>)	134
Model Pembelajaran Pcs (<i>Concept Sentence</i>)	138
Model Pembelajaran Poe (<i>Predict, Observe, Explain</i>)	142
Model Pembelajaran	145

<i>Probing-Prompting</i>	
Model Pembelajaran Problem Posing	150
Model Pembelajaran Produksi	154
<i>(Project Design Using Communicative Learning)</i>	
Model Inovatif Pembelajaran Qsh	158
<i>(Questions Student Have)</i>	
Model Pembelajaran	161
<i>Reciprocal Learning</i>	
Model Pembelajaran Savi	165
<i>(Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)</i>	
Model Pembelajaran Sm2cl	169
<i>(Synectics, Mind Map, And Cooperative Learning)</i>	
Model Belajar Sqr4	174
<i>(Survey, Question, Read, Recite, Review, And Reflect)</i>	
Model Pembelajaran	177
<i>Syndicate Group</i>	
Model Pembelajaran Tai	182
<i>(Team Assisted Individualized)</i>	
Model Pembelajaran Tgt	186
<i>(Team Games Tournament)</i>	
Model Pembelajaran Time Token	190
Model Pembelajaran Tps	194
<i>(Think Pair Share)</i>	
Model Pembelajaran Ts-Ts	197
<i>(Two Stay Two Stray)</i>	
Model Pembelajaran Ttw	201
<i>(Think Talk Write)</i>	
Model Pembelajaran Vak	206
<i>(Visual Auditory Kinestetika)</i>	



MODEL PEMBELAJARAN ADI (*ARGUMENT DRIVEN INQUIRY*)

Model pembelajaran *Argument-Driven Inquiry* atau yang bisa disingkat dengan ADI merupakan model pembelajaran yang diterapkan dengan menguatkan sisi argumen peserta didik yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. Model pembelajaran ADI dapat membuat peserta didik mengklaim sesuatu baik pendapat atau teori yang dikemukakan seseorang, dengan bukti yang kuat. Model pembelajaran ADI dapat melatih peserta didik untuk berargumen dengan penekanan pembuktian dan dasar yang kuat. Model pembelajaran ADI mempunyai komponen-komponennya yaitu data, klaim, pembenaran, dukungan, dan sanggahan.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori yang dikemukakan Piaget dan Sampson, yang mana pembelajaran diarahkan pada implementasi pengalaman yang dialami peserta didik sendiri melalui eksperimen atau observasi lapangan. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik mengumpulkan data melalui kegiatan penyelidikan yang dilanjutkan dengan diskusi untuk melengkapi argumentasinya.

Pembelajaran yang menerapkan Model ADI, memiliki karakteristik sebagai berikut: a) menyajikan masalah esensial yang akan diselidiki, b) membuat argumen hasil penyelidikan, c) mendiskusikan argument untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, d) melakukan pemeriksaan dengan melakukan penyelidikan ulang untuk memperkuat argument sebelumnya, e) hasil penyelidikan dan argumen dibuat menjadi laporan.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran ADI adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran ADI

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Identifikasi masalah	Menentukan point atau problem (masalah utama) yang akan dibahas dalam pembelajaran (eksperimen).	Mengidentifikasi problem yang disediakan guru.
2.	Tahap 2: Pengumpulan data	Membimbing peserta didik tentang cara apa dan bagaimana data yang seharusnya dikumpulkan oleh peserta didik.	Menyelidiki klaim yang diungkapkan dengan mencari data yang dapat mendukung klaim.
3.	Tahap 3: Pembuatan argumen tentatif	Menentukan kelompok peserta didik dan mengawasi proses diskusi.	Mengembangkan klaim atau argumentasi yang dibuat memakai metode Toulmin secara berkelompok.
4.	Tahap 4: Argumentasi	Memandu dan membimbing peserta didik untuk dapat melakukan argumentasi.	Mengungkapkan hasil diskusi kelompok dengan mendebatkan klaim kelompok lain dan memperkuat klaim sendiri.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah peserta didik berkelompok, dan mendiskusikan tentang suatu hal dimana setiap kelompok memiliki klaim dengan sudut pandang

mereka masing-masing. Melalui model pembelajaran ini, dapat menimbulkan interaksi antar peserta didik dengan guru. Interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai sistem sosial yang terbentuk karena penerapan model pembelajaran ADI.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ADI adalah terwujudnya peserta didik yang mampu membuat dan mengungkapkan argumentasinya sesuai dengan data yang diperoleh, peserta didik mampu melihat sesuatu atau masalah tertentu dari sudut pandangnya sendiri dan dapat membuktikannya dengan ilmiah, peserta didik difasilitasi untuk menguatkan dan mendukung klaim terhadap sesuatu dengan sudut pandang tertentu, peserta didik dapat memahami berpikir dan berargumen ilmiah, serta dapat mengaplikasikannya dalam kinerja yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Wahyu Sukma Ginanjar, Setya Utari, Muslim, 2015, *Penerapan Model Argument-Driven Inquiry Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa Smp*, Jurnal Pengajaran MIPA, Vol. 20 No. 1

Yuli Andriani, Riandi. 2015. *Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa Melalui Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Pembelajaran Ipa Terpadu Di Smp Kelas Vii*. Jurnal Edusains, Vol 7 No. 2



MODEL PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*)

Model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* atau yang bisa disingkat dengan AIR merupakan model pembelajaran yang termasuk pada model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran AIR menggunakan metode dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran AIR, beranggapan bahwa proses pembelajaran akan efektif dengan perpaduan atau gabungan dari 3 unsur, yaitu *auditory, intelektual, dan repetition*.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori dari Gagne yang menyatakan bahwa Belajar merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses belajar dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, yang kesemuanya itu mempunyai keuntungan dan mudah diamati. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks yang menghasilkan kapabilitas. Timbulnya kapabilitas disebabkan stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik.” Teori tersebut merupakan teori pendukung model pembelajaran AIR. Sesuai dengan teori tersebut, model pembelajaran ini menggabungkan beberapa unsur untuk

mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, yaitu tujuan sesuai kompetensi atau standar.

Unsur yang pertama yaitu *auditory*, merupakan kemampuan inderawi meliputi: mengamati/melihat, mendengar, dan juga merespon, serta mengungkapkan pendapat. Auditori, merupakan proses yang berhubungan dengan penggunaan kemampuan inderawi. Tahapan dari unsur *auditory* yaitu: peserta dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian guru memberikan intruksi kepada setiap kelompok untuk memperagakan atau pun membahas sebuah materi. Selanjutnya, guru akan bertanya pada setiap kelompok mengenai materi yang diberikan serta argument dari masing-masing kelompok. Unsur yang kedua, yaitu intelektual atau juga bisa disebut dengan kemampuan berpikir. Tahapan dalam intelektual yaitu guru memberikan suatu permasalahan pada setiap kelompok, kemudian setiap kelompok tersebut menganalisis dan mendiskusikan serta memberikan solusi. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan berpikir tentunya akan diasah. Unsur yang terakhir yaitu *repetition*, merupakan pengulangan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Tahapannya yaitu setiap kelompok diintruksikan untuk menyampakan hasil diskusi mengenai materi yang telah didiskusikan mulai dari awal sampai akhir dan mengambil kesimpulannya. Dari ketiga unsur tersebut, maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan kompetensi yang telah direncanakan.

Pembelajaran yang menerapkan model AIR, memiliki karakteristik sebagai berikut: a) menggunakan kemampuan inderawi, yang meliputi melihat, mendengar, mengamati, merespon, dan juga mengungkapkan pendapat, b) menggunakan kemampuan berpikir, yaitu melalui proses analisis serta pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Kemampuan berpikir peserta didik akan terasah dan bisa dikembangkan

dengan melalui proses atau tahapan intelektual, c) menggunakan kemampuan mengingat kembali atau pengulangan. Melalui proses ini, merupakan proses pengulangan mengenai materi yang telah dipelajari.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sintak Model Pembelajaran AIR

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Menstimulus fungsi inderawi	Membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan materi yang kemudian diinstruksikan untuk diperagakan. Setelah itu menanyakan argumen mengenai materi pada setiap kelompok.	Membentuk kelompok sesuai intruksi guru dan emperagakan serta mendiskusikan materi yang diberikan guru. Setelah itu mengungkapkan argumentnya sesuai dengan materi yang diberikan.
2.	Tahap 2: Merangsang kerja otak	Menbelikan suatu permasalahan pada setiap kelompok dan memberi instruksi untuk mendiskusikannya.	Mendiskusikan serta memberikan solusi dari permasalahan yang diberikan
3.	Tahap 3: Merangsang kembali ingatan atau memori	Mengintruksikan setiap kelompok untuk mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari.	Menyampaikan kembali materi apa saja yang telah di sampaikan.

Model pembelajaran ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Kaitannya dengan system sosial yaitu meningkatkan kerjasama antar peserta didik serta akan membangun kebersamaan dan sikap menghargai orang lain. Hal tersebut karena dalam pembelajaran peserta didik dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil.

Dampak pengiring model pembelajaran AIR yaitu timbulnya sifat menghargai orang lain, timbulnya kemampuan kerjasama yang baik, terciptanya tanggungjawab kelompok dan individual dapat berjalan secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Widi wisudawati, Asih dan Eka Sulistiyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

Pujiastutik, Hernik. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Air (Auditory, Intelektually, Repetition) untuk meningkatkan hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Belajar Pembelajaran*. Prosiding Biologi. Vol 13(1) hlm: 515-518. Universitas Ronggolawe Tuban: Tuban

Purnamasari, Y.I. 2014. *Pengaruh model pembelajaran auditory intellectually Repetition (AIR) terhadap prestasi belajar matematika pada materi aljabar kelas VII SMP*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Ponorogo

BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN ALBICI

*(ACTIVE LEARNING BASED
INTERACTIVE CONCEPTUAL)*

Model *Active Learning Based Interactive Conceptual* atau yang bisa disingkat dengan ALBICI merupakan model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik untuk berperan aktif di dalam kelas saat penyampaian materi sedang berlangsung. Model pembelajaran ALBICI membantu peserta didik agar lebih menguasai materi yang diberikan. Menurut hasil penyelidikan, model pembelajaran ALBICI bisa memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik (Titin Kartini, 2019). Model pembelajaran ALBICI biasanya lebih mengarah pada konsep dan kelompok kerja ataupun diskusi (Sriyanti, 2009).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori Piaget yaitu teori pendekatan kognitif. Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan hasil dari pengalaman diri sendiri saat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Saat peserta didik memperoleh suatu informasi yang berbeda dengan pengalaman hidupnya, maka akan muncul suatu permasalahan. Kemudian, peserta didik akan berusaha mencari penyelesaian masalah yang dialami berdasarkan apa yang telah dia ketahui (Paul Suparno, 1997).

Pembelajaran yang menerapkan ALBICI, memiliki karakteristik sebagai berikut: a) membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran melalui arahan pada konseptual, b) terdapat hubungan timbal balik selama proses pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran ALBICI adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sintak Model Pembelajaran ALBICI

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Mengarah pada konseptual	Menyampaikan materi berupa konsep dan prinsip.	Membentuk kelompok sesuai intruksi.
2.	Tahap 2: Merangsang kerja otak	Memberikan suatu permasalahan pada setiap kelompok kemudian memberi instruksi untuk mendiskusikan serta memberikan solusi.	Mendiskusikan serta memberikan solusi dari permasalahan yang diberikan guru.
3.	Tahap 3: Merangsang kembali ingatan atau memori	Mengintruksikan peserta didik untuk mengungkapkan kembali materi yang telah diterima.	Menyampaikan kembali materi apa saja yang telah di terima.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini antara lain adanya komunikasi yang terjalin, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Sehingga, terciptanya hubungan kerja sama yang efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan saat melakukan kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, dan berkelompok saat melakukan eksperimen. Sarana pendukung model pembelajaran ini meliputi buku pelajaran, LKPD, alat peraga yang disesuaikan dengan kebutuhan, meja dan kursi yang dapat dipindahkan saat akan melakukan kegiatan berdiskusi dan berkelompok, papan tulis, dan fasilitas kelas

lainnya. Peserta didik juga dapat berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat sesuai kebutuhan.

Dampak pengiring model pembelajaran ALBICI yaitu peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu menghubungkan permasalahan yang telah mereka alami dengan permasalahan baru. Hal ini dikarenakan, peserta didik telah memperoleh informasi dan mempraktikkan langsung materi yang telah mereka peroleh melalui kegiatan eksperimen. Sedangkan dampak pengiring yang ditimbulkan dari model belajar ini antara lain peserta didik menjadi lebih kreatif, disiplin, mandiri, menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa toleransi, dan saling menghargai satu sama lain.

Daftar Pustaka

Kartini, Titin. 2019. "Penerapan *Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction (ALBICI)* untuk *Conceptual Change* Peserta Didik pada Materi Momentum Impuls. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan pendidikan MIPA, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

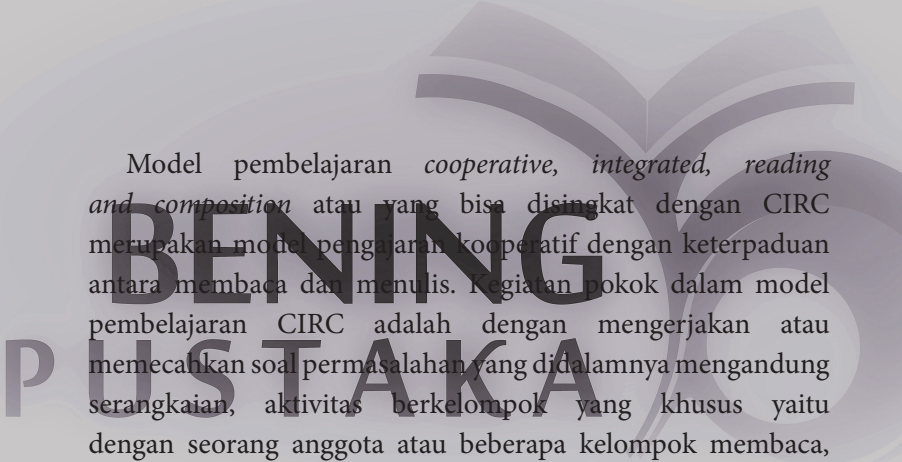
Sriyanti, I. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Konsep. Jurnal Pengajaran Fisika Sekolah Menengah*, Jurnal Pengajaran Fisika Sekolah Menengah, Vol. 1, No. 1, 23-26.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.
Jogjakarta: Kanisius.

Satyasa, I W. 2004. *Model Problem Solving dan Reasoning sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif*. Makalah. Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konapsi) V pada tanggal 5-9 Oktober 2004, di Surabaya.



MODEL PEMBELAJARAN CIRC (*COOPERATIVE, INTEGRATED, READING AND COMPOSITION*)



Model pembelajaran *cooperative, integrated, reading and composition* atau yang bisa disingkat dengan CIRC merupakan model pengajaran kooperatif dengan keterpaduan antara membaca dan menulis. Kegiatan pokok dalam model pembelajaran CIRC adalah dengan mengerjakan atau memecahkan soal permasalahan yang didalamnya mengandung serangkaian, aktivitas berkelompok yang khusus yaitu dengan seorang anggota atau beberapa kelompok membaca, memprediksi atau bisa juga dengan menafsirkan maksud dari suatu pertanyaan (memecahkan permasalahan yang tergolong didalamnya yaitu menulis pengetahuannya dan pertanyaannya serta membuat pemisalan apa yang tidak diketahui dalam bentuk variabel), memikirkan cara menyelesaikan pertanyaan secara bersama-sama menyelesaikan pertanyaan tersebut ditulis dengan teratur serta secara bersama-sama memperbaiki pemecahan masalah tersebut. Model pembelajaran CIRC dapat diterapkan dalam permasalahan terkait hasil belajar kimia peserta didik (Yoga Bririan, 2013).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori konstruktivisme dan teori piaget. Kedua teori ini mempunyai relevansi dan mendukung model pembelajaran ini. Teori konstruktivisme dan model pembelajaran ini memiliki kesamaan pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit. Teori piaget memiliki kesesuaian dengan pembelajaran kooperatif yang memandang pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pengalaman. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara sedikit demi sedikit berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Melalui pembelajaran model ini peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang masih kompleks, mengecek informasi baru dan merevisinya bila tidak sesuai agar peserta didik memahami dan mampu menerapkan pengetahuan (Made Pidarta, 2009).

Pembelajaran yang menerapkan CIRC memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) penyelesaian suatu bahan pembelajaran peserta didik bekerja secara kooperatif, (b) pembentukan tim secara heterogen yaitu mulai peserta didik yang cepat tanggap ke peserta didik yang kurang cepat tanggap, (c) bila memungkinkan, anggota kelompok disusun secara acak baik berasal dari ras, suku, bangsa dan jenis kelamin yang berbeda-beda, (d) penghargaan diberikan kepada kelompok bukan pada individu (Qodariah, 2013).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Sintak Model Pembelajaran CIRC

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi	Melakukan apresiasi dan mengecek modal dasar peserta didik mengenai suatu bahan ajar yang akan diajarkan.	Memperhatikan instruksi, menjawab pertanyaan dan memperhatikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2.	Tahap 2: Organisasi	Membentuk beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik peserta didik, Membagi materi yang akan dibahas dan menjelaskan mekanisme diskusi.	Berkelompok sesuai instruksi, memperhatikan tugas yang diberikan dan memperhatikan mekanisme tugas dan diskusi yang harus diselesaikan.
3.	Tahap 3: Pengenalan Konsep	Mengenalkan konsep baru yang merujuk pada proses pembelajaran yang akan berlangsung, memberikan instruksi agar membaca materi yang diberikan. Setiap individu dari masing-masing tim dipersilahkan agar menemukan permasalahan utama yang ada pada materi tersebut dan berargumen mengenai isi dari bacaan tersebut, dan secara bergantian memberikan argumen dalam tim masing-masing agar dapat dipastikan argumentasi mereka tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang suatu konsep baru tersebut, peserta didik melaksanakan instruksi yang diberikan guru untuk membaca, mengkritik isi dari bacaan, dan saling berargumen dalam kelompok mereka.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Tahap publikasi	Meminta untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok dan dibuktikan di depan kelas dan juga meminta kelompok lain memberikan umpan balik.	Mengomunikasikan hasil kelompoknya di depan kelas, dan memperhatikan kelompok lain serta memberi umpan balik.
5.	Tahap 5: Tahap Penguatan dan Refleksi	Menyampaikan penguatan terhadap bahan ajar yang telah dijelaskan baik berupa tambahan materi atau contoh nyata dalam kehidupan.	Memperhatikan penjelasan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu dalam pembelajaran model kooperatif mengarah pada keadaan di mana para peserta didik akan duduk bersama dan membentuk tim kerja sederhana sebagai bentuk kerjasama antar sesama untuk memahami suatu bahan ajar yang disampaikan oleh guru (Liana Niliawati, 2018).

Model pembelajaran CIRC bisa meringankan seseorang guru dalam mengkolaborasi suatu aktivitas baca tulis sebagai suatu kegiatan integratif dalam terlaksananya pembelajaran membaca, membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan yang diaplikasikan secara luas. Selain itu, karena modelnya adalah berkelompok maka akan sulit membuat suasana kondusif dan kelas cenderung ramai sehingga membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan rasa tanggung jawab karena sistem belajar yang berkelompok mengharuskan semua anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan adanya model belajar CIRC dapat membantu peserta didik yang lemah karena model belajar ini berkelompok maka peserta didik yang cepat

tanggap lebih mudah untuk membantu peserta didik yang lemah. Peserta didik akan lebih memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Jati, Yoga Bririan, dkk. 2013. Pembelajaran *model cooperative integrated reading and composition (CIRC) menggunakan peta konsep dan peta pikiran pada materi pokok sistem koloid kelas IX semester genap SMAN 1 Sragen tahun pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. 4. No. 1

Pidarta, Made.2009. *Landasan Kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, cet 2

E.N. Qodariah, dkk. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa*. Jurnal analisa, Vol. 1. No. 1

Jenisa, Kintan. dkk. 2016. Penerapan *Penerapan model pembelajaran Cooperative integrated reading and composition (CIRC) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar konstruksi bangunan siswa kelas X TGB SMKN 1 lubuk Pakam*. jurnal education building, Vol. 2. No. 1

Niliawati, Liana. dkk. 2018. *Penerapan model CIRC (cooperative integrated reading and composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.3. No. 1



MODEL PEMBELAJARAN CLIS (*CHILDREN LEARNING IN SCIENCE*)

Model Pembelajaran *Children Learning in Science* atau yang bisa disingkat dengan CLIS merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam aktivitas pelajaran praktik, percobaan, penyajian, penginterpretasian, membuat prediksi dan membuat kesimpulan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Mode pembelajaran CLIS berupaya mengembangkan gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu serta menyusun ulang ide (Muzzika Anwar, 2017).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang tujuannya membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam proses belajar. Melalui model pembelajaran CLIS peserta didik diberi keleluasaan mengemukakan banyak ide mengenai pokok pembahasan dalam pembelajaran, mengemukakan ide serta membandingkan ide dengan ide peserta didik lain, dan bertukar pikiran guna menyamakan tanggapan. Peserta didik diberi kesempatan menyusun ulang ide setelah membandingkan ide tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mengamati buku teks, selain itu, peserta didik menerapkan hasil rekonstruksi ide dalam keadaan baru

(Muzzika Anwar, 2017).

Pembelajaran yang menerapkan model CLIS, memiliki karakteristik sebagai berikut: a) pembelajaran bertitik tengah pada peserta didik, b) kegiatan *hands on/minds on*, c) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CLIS adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Sintak Model Pembelajaran CLIS

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi pada peserta didik tentang peristiwa yang biasa dijumpai.	Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyebutkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi sumber pembelajaran.	Memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memahami fenomena sehari-hari yang dipaparkan oleh guru.
2.	Tahap 2: Pemunculan gagasan awal dengan memunculkan masalah yang mengandung teka-teki.	membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).	Mengerjakan LKPD.
3.	Tahap 3: Penyusunan gagasan	Mengajak peserta didik membentuk kelompok dan menginstruksikan masing-masing kelompok untuk melakukan percobaan.	Melakukan diskusi kelompok, saling bertukar ide atau pemikiran dengan anggota kelompok guna menghubungkan persepsi masing-masing.
4.	Tahap 4: Penerapan Gagasan	Menguraikan pemahaman ilmiah tentang konsep-konsep yang benar menurut konsepsi ilmiah.	Menjawab pertanyaan di LKPD guna menerapkan konsep ilmiah mengenai fenomena sehari-hari.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
5.	Tahap 5: Pemantapan Gagasan	memberikan pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis dan memberikan evaluasi.	Mengevaluasi dan memberi feedback.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini yaitu guru berperan sebagai pembimbing untuk peserta didik. Guru membimbing peserta didik untuk memahami konsep ilmiah dari masalah yang dipaparkan. Proses pembelajaran lebih efektif karena guru menciptakan suasana kelas yang aktif. Selain itu, peserta didik akan melakukan interaksi dengan sesama peserta didik melalui diskusi yang dilakukan, yang dalam hal ini akan menimbulkan interaksi sosial.

Dampak pengiring model pembelajaran CLIS adalah ide peserta didik cenderung muncul dan muncul, membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam mengatasi masalah, menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk belajar sehingga tercipta keadaan kelas yang nyaman dan kreatif, tercipta kerjasama antar peserta didik, selain itu peserta didik terlibat langsung dalam melakukan kegiatan, menghasilkan kegiatan belajar yang lebih berarti karena munculnya kepuasan peserta didik yang secara mandiri menemukan konsep ilmiah yang dipelajari, proses mengajar akan berhasil karena menghasilkan keadaan belajar yang dinamis (Ali Ismail, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muzikka, dkk. Penerapan Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*. Vol. 1 No.4 Januari 2017: 154-159.
- Ismail, Ali. Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* Vol. 1, no. 2 (2017): 83-87.



BENING
P U S T A K A



MODEL PEMBELAJARAN CORE (*COONECTING, ORGANIZING,* *REFLECTING,EXTENDING*)

Model pembelajaran *Coonecting, Organizing, Reflecting, Extending*, atau yang bisa disingkat dengan CORE merupakan model pembelajaran diterapkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dalam menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan peserta didik yang sangat diutamakan dalam proses pengajaran. Melalui model pembelajaran CORE peserta didik saat diberi materi kritis dan dikelompokan mereka bisa mengungkapkan pendapat, tanya jawab antar peserta didik dan memberi sanggahan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik diajak menghubungkan konsep yang diberi pendidik yang lalu dengan konsep baru yang dipelajari, lalu peserta didik bisa mengorganisikan atau menghendel konsep yang dipelajari, selanjutnya peserta didik diajak untuk berfikir ulang untuk mengingat konsep yang didapatkan dan peserta didik diajak menemukan hal hal baru.

Model pembelaran ini dilandasi dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Selain itu, pembelajaran ini juga dilandasi oleh beberapa teori dan pendapat yang dikemukakan ahli

tertentu, yaitu model pembelajaran CORE merupakan model dengan metode diskusi dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan peserta didik dan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari (Calfee et al,1995). Pengetahuan peserta didik dalam salah satu topik yang diperluas dengan cepat dapat diteliti dan setelah itu melakukan diskusi untuk mendapatkan informasi sesama kelompok dan guru menjelaskan temuannya kepada kelompok (Jacob.2005).

Pembelajaran yang menerapkan CORE memiliki karakteristik sebagai berikut: a) menghubungkan (peserta didik dituntut untuk bisa mengabungkan konsep lama dan konsep baru), b) mengorganisasikan (peserta didik diajak untuk mengorganisasikan ide-ide yang dimiliki lalu mampu mengelola informasi atau ide yang peserta didik miliki), c) mendalami (peserta didik bisa menggali informasi untuk memperjelas/ memperkuat konsep yang mereka miliki), d) memperluas (peserta didik memperluas info yang mereka dapat, dan mereka bisa menemukan info dan konsep baru).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CORE adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Sintak Model Pembelajaran CORE

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Koneksi informasi lama ke baru antar konsep	Menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi peserta didik.	menghubungkan informasi dari informasi yang lalu dan saat ini baik konsep, prinsip, dan definisi.
2.	Tahap 2: Organisasi ide-ide memahami konsep	membantu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan berfikir dari definisi dan konsep.	mengorganisasikan ide yang diperoleh untuk dapat memahami isi materi yang disediakan.
3.	Tahap 3: Mendalami dan memikirkan kembali	Mengarahkan dan membantu peserta didik yang sudah mendapat ide-ide, untuk dihubungkan dengan informasi lama dengan yang baru.	mendalami dan memikirkan kembali hal-hal baru untuk dikaitkan dengan materinya.
4.	Tahap 4: Memperluas, mengembangkan dan menemukan ide	Mengarahkan peserta didik dalam bentuk individu atau perorangan untuk melakukan pengembangan ide.	mengembangkan ide dalam individu atau kelompok untuk menemukan hal-hal baru yang ada pada dikehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang dibahas.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu peserta didik bisa berkelompok atau perorangan untuk memperluas konsep yang diinginkan. Model pembelajaran ini bisa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi kepada temannya dan guru untuk menghubungkan konsep-konsep yang sudah dipecahkan dalam perorangan atau kelompok. Dari situ akan muncul sikap sosial untuk bisa menghargai pendapat atau masukan orang lain dalam proses model pembelajaran ini.

Dampak pengiring dari model pembelajaran CORE adalah tercapainya peserta didik bisa menyusun konsep dari materi. Melalui penerapan model pembelajaran ini peserta didik bisa memunculkan ide-ide yang mereka temukan dengan berfikir kritis dari pembelajaran tersebut. Dari hal tersebut peserta didik mampu mengembangkan ide-ide dan menghubungkan konsep untuk mereka bisa mengemukakan ide tersebut kepada guru dan teman sebayanya.



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN CRH (*COURSE RENEW HORAY*)

Model pembelajaran *Course Renew Horay* atau yang bisa disingkat dengan CRH merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang melibatkan sistem pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran CRH dilaksanakan melalui penilaian dalam suatu pembelajaran pengujian mengenai pemahaman konsep peserta didik melalui pemberian soal, sehingga peserta didik dapat menuliskan jawaban dari soal tersebut (Ernawati Natalia, 2009). Model pembelajaran CRH juga merupakan pembelajaran pempaan atau gambaran yang berasal dari lingkungan tempat belajar, yang mana disini menggambarkan perencanaan kurikulum, les privat atau bimbingan, perencanaan satuan pembelajaran, peralatan lengkap untuk belajar, buku pembelajaran, rancangan multimedia, dan dukungan pembelajaran melalui program komputer. Inti sari atau dasar mengajar menurut Joyce dan Will adalah membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, dasar pemikiran, kemampuan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar mengenai pembelajaran yang baik (B. Joyce, 2002). Dari kedua pendapat yang sudah disebutkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran

dalam hal ini merupakan suatu rancangan mengajar yang mendeskripsikan suatu karakteristik pembelajaran tertentu, dalam hal ini dapat diketahui kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan keadaan dalam belajar maupun keadaan lingkungan yang menjadi suatu alasan terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Pola pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini merupakan suatu rancangan kegiatan dari guru dan peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Disisi lain terdapat tahapan pembelajaran yang berisi karakteristik model pembelajaran yang lainnya.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori konstruktivisme. Menurut Agus Suprijono, konstruksi dalam pengetahuan yang memerlukan keahlian mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan mengambil keputusan terhadap suatu persamaan dan perbedaan. Menurut teori belajar vogotsky, yang dikemukakan oleh seorang ahli konstruktivisme, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi individu dengan orang lain, hal ini merupakan faktor penting untuk dijadikan motivasi perkembangan kognitif seseorang. Vogotsky juga berpendapat bahwa kegiatan belajar dapat terjadi secara efisien dan efektif ketika peserta didik belajar secara kooperatif dengan orang lain pada suasana yang mendukung, dalam bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu.

Karakteristik dari pembelajaran yang menerapkan model CRH adalah sebagai berikut: a) rasional teoritik dan masuk akal atau logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, b) dasar pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar, c) tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar model pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik, dan mendapat hasil yang maksimal, d) lingkungan belajar yang dibutuhkan, agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai. Kemudian terdapat tiga sentral yang juga menjadi ciri khusus dari model

ini dalam buku yang dikemukakan oleh Slavin (1995), sebagai berikut: a) penghargaan kelompok, ciri ini didapatkan dengan cara suatu kelompok peserta didik mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan, b) pertanggung jawaban individu, ciri ini berpuat terhadap segala kegiatan anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar, c) kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan untuk berhasil dan melakukan hal terbaik untuk kelompoknya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CRH adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Sintak Model Pembelajaran CRH (Agus Surjono, 2009)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasikan peserta didik pada masalah aktual	Menyampaikan kepada peserta didik mengenai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan.	Memperhatikan kompetensi yang disampaikan, memahami tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran, menerima dan memahami yang sudah dipresentasikan guru.
2.	Tahap 2: Mendemonstrasikan materi dalam pembelajaran.	Menyajikan materi kepada peserta didik mengenai permasalahan dan penyelesaian yang ada dan harus dilakukan dalam suatu pokok pembahasan materi yang sedang diajarkan.	Memperhatikan guru terhadap materi yang sedang dijelaskan dan melakukan kajian terhadap pokok permasalahan yang sedang dihadapi dalam materi pembelajaran tersebut.
3.	Tahap 3: Memberikan kesempatan tanya jawab	Memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang terjadi dalam materi pembelajaran.	Mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari peserta didik maupun kelompok yang lain.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Menguji pemahaman peserta didik.	Memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik sesuai dengan pemahaman dari pembelajaran yang sudah dilakukan.	Membuat kotak 9 atau 16 atau 25 sesuai dengan kebutuhan dan pada setiap kotaknya diisi angka sesuai keinginan masing-masing peserta didik.
5.	Tahap 5: Menyajikan pertanyaan secara acak	Membaca dan menyajikan soal secara acak, untuk langsung di diskusikan.	Menulis jawaban di dalam kotak yang berisikan nomor yang di sebutkan, jika benar (v) dan apabila salah tanda silang (x). Jika jawaban benar berteriak hore atau yel-yel lain, peserta didik menyerahkan tugas tersebut kepada guru.
6.	Tahap 6: Melakukan penilaian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.	Menghitung nilai peserta didik dari jawaban benar yaitu dari jumlah hore yang diperoleh.	Mengikuti intruksi guru, terkait penilaian yang telah dilakukan guru, menerima dan memahami hasil penilaian sebagai evaluasi dari pembelajaran yang sudah dilakuka.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah interaksi antara guru dan peserta didik lebih dekat dalam proses pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik melakukan kegiatan belajar dan bekerja dalam kelompok. Kelompok kecil dalam kooperatif yang beranggotakan 4-6 orang dengan sistem kelompok heterogen. Model pembelajaran ini berisikan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Penerapan model pembelajaran ini sering ditemui pada materi pelajaran matematika, dimana model pembelajaran ini menarik

untuk dilakukan, pembelajaran ini tidak monoton karena di dalamnya di selingi hiburan agar suasana tidak menegangkan dan tetap kondusif, peserta didik juga lebih semangat dalam belajar. Efektifitas dalam metode akan lebih berkembang apabila kita mampu memaksimalkan kemampuan dalam hal mengaplikasikan suatu sistem pembelajaran yang lebih menarik lagi.

Dampak pengiring dari model pembelajaran CRH adalah pemahaman dalam suatu pengetahuan melalui pembelajaran kooperatif antara guru dan peserta didik terhadap bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan kompleks, menyenangkan, dan kondusif. Selain hal tersebut, dampak lain adalah melalui pembelajaran yang menarik, membuat peserta didik dapat terjun ke dalamnya dapat melatih kerja sama, berpikir kritis, keterampilan sosial dan karakter peserta didik meningkat, seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, rasa peduli, toleran, dan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Irfarostina. *Model Pembelajaran Course Review Horas*. diakses dari <https://modelpembelajaranweb.wordpress.com/2017/05/30/model-pembelajaran-course-review-horay/> pada tanggal 26 maret 2020 pukul 20.00.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Joyce. B, dan Weil. M. 2000. *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Khun, T.S. 2002. *The Structure Of Scientific Revolution*. Diterjemahkan oleh: Tjun Sujarman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Natalia, E. 2009. *Efektifitas Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Pemahaman Konsep Materi Pokok Bahasan Sudut Pada Siswa Kelas VII Semester II di SMP Al-Islam 1 Surakarta* (Skripsi). UMS: Surakarta.

Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN CS *(COOPERATIVE SCRIPT)*

Model Cooperative Script atau yang bisa disingkat CS merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antara peserta didik satu dengan lainnya yang membuat kegiatan menjadi menyenangkan sehingga dalam jangka waktu yg panjang dapat mengembangkan pemikiran atau ide-ide yg dapat menyusun suatu pemahaman tersendiri. Model pembelajaran CS merupakan Sebuah metode kerja sama terdiri dari dua orang dan saling berbicara mengenai pokok materi yang telah dipahami untuk membuat teks tangan (Dansereau, 1985).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses dimana guru secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki dimasa lalu atau ada pada saat itu (Tita Rohayani 2009, h. 23). Konstruktivisme sendiri belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri. Jadi sesuai dengan model pembelajaran CS dimana mengembangkan

ide-ide tersebut menjadi sebuah pemahaman tersendiri atau pengetahuan.

Karakteristik model yang menerapkan CS adalah sebagai berikut: a) terdapat kelompok yang terdiri dari dua orang, b) pembelajaran terfokus pada materi tertentu dan meringkas, c) penjelasan ringkasan materi, d) penyelidikan inti bahasan, (e) Timbal balik, (f) Kesimpulan materi.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CS adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Sintak Model Pembelajaran CH (Suprijono:2013)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Terdapat kelompok yang terdiri dari dua orang	Menginstruksikan peserta didik untuk membuat kelompok.	Berkelompok sesuai instruksi guru.
2.	Tahap 2: Pembelajaran terfokus pada materi tertentu dan meringkas	Guru Memberi bahan berupa teks kepada peserta didik untuk dibaca dan menginstruksikan untuk membuat pokok bahasannya.	Membaca dan menelitinya kemudian membuat pokok bahasannya dalam rangkuman.
3.	Tahap 3: Penjelasan ringkasan materi	Menunjuk dua peserta didik dari kelompok berbeda salah satu jadi penjas dan satunya lagi jadi audien.	Mengikuti instruksi dari guru.
4.	Tahap 4: Penyelidikan inti bahasan	Mengamati kegiatan yang dilakukan.	Si penjas menjelaskan ide pokok bahasannya dan si audien mendengar kemudian menyebutkan kekurangannya.
5.	Tahap 5: Timbal balik	Menginstruksikan untuk berganti posisi antara penjas dan audien.	Kelompok yang persentasi bertukar peran.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
6.	Tahap 6: Kesimpulan materi	Menyimpulkan pokok bahasan.	Mengembangkan kesimpulan yang telah dibuat.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini yaitu interaksi antara peserta didik dengan rekan yang lain lebih dekat, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan temannya kemudian menjelaskan dan saling timbal balik antara peserta didik satu dengan yang lain. Kemudian interaksi antara guru dengan peserta didik juga semakin dekat, guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai eksekutor.

Dampak model pembelajaran CS *adalah pemahaman tentang materi yang diberikan, dan bagaimana peserta didik dapat menyimpulkan atau mengambil inti dari sebuah wacana atau materi kemudian menggunakannya sebagai pengembang ide-ide yang dapat menambah pengetahuan peserta didik, dapat melatih ketepatan, pendengaran dan ketelitian dalam menentukan sebuah inti bahasan. Dampak pengiringnya adalah dapat meningkatkan ide-ide yang dapat menyusun pemahaman tersendiri dan juga meningkatkan perilaku peserta didik seperti kerja sama dan toleransi.*



MODEL PEMBELAJARAN DI (*DIRECT INSTRUCTION*)

Model pembelajaran *Direct Instruction* atau yang bisa disingkat dengan DI merupakan menyampaikan pembelajaran secara langsung dengan mengalahkan peserta didik agar mendapatkan wawasan dan keterampilan secara bertahap sesuai dengan tingkatannya. Model pembelajaran DI memberikan pengetahuan materi yang menginspirasi peserta didik untuk melakukan ceramah, praktik atau pelatihan, dan kerja kelompok. Rosenshine dan Steven (1986) memaknai pembelajaran langsung sebagai desain penentu dan tingkah laku menjadi keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori perkembangan kognitif dan belajar sosial yang berasal dari argumen Jean Piaget dan Albert Bandura, dimana pada model pembelajaran ini dibutuhkan pantauan pada perkembangan peserta didik agar melihat secara teliti, memahami dan mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh guru. Perubahan dan perkembangan peserta didik dapat berubah dengan adanya pengalaman dan keadaan lingkungannya. Pembelajaran langsung memberikan Pengalaman nyata bagi peserta didik dengan panduan dan penjelasan secara rinci dari guru yang menjadikan peserta didik

dapat mempraktekkannya secara individu. Arends Trianto (2011) menyatakan bahwa pembelajaran langsung merupakan desain pengetahuan deklaratif yang dihubungkan dengan pendekatan mengajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran DI cocok digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, musik, dan menghitung, sejarah, dan sains. Silbernarn (2006) menyatakan bahwa cara mengenalkan pelajaran langsung adalah cara yang aktif digunakan untuk memberikan pembelajaran untuk peserta didik. Cara tersebut juga digunakan untuk memantau tingkat keberhasilan wawasan yang didapatkan peserta didik dan kelompok. Pemberian pelajaran model apapun sangat cocok digunakan dan diterapkan.

Karakteristik dari pembelajaran yang menerapkan model DI adalah sebagai berikut (Yuyun, 2013): a) peserta didik mendapat info mengenai materi yang akan dipelajari sesuai tingkatannya, b) umpan balik untuk mengetahui pengetahuan yang didapat peserta didik, c) mempraktekkan materi secara individu atau kelompok dengan dipandu guru d) mengulang pembelajaran untuk mengukur pemahaman peserta didik, e) mengukur pemahaman pengetahuan individu dengan latihan berupa tugas, PR, dan praktik dari guru. model pembelajaran memiliki ciri-ciri suatu sintaks yang harus diperhatikan tahapannya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran DI adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Sintak Model Pembelajaran DI

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1 : Mereview	Menyampaikan orientasi bahan ajar baru pada peserta didik.	Mempertanggung jawabkan apa yang dipelajari sesuai dengan pengetahuannya dapat menjelaskan, dan aktif berpendapat.
2.	Tahap 2 : Menjelaskan	Memberikan peserta didik model pembelajaran menarik dalam penyampaian mata pelajaran dengan ringkas dan mudah dipahami.	Memperhatikan, dapat menjawab, dan paham terhadap materi yang diberikan.
3.	Tahap 3 : Penjelasan ringkasan materi	Menyajikan berbagai macam tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.	Merespon dengan berpendapat, mengkritik, menyanggah, dan menjawab pertanyaan.
4.	Tahap 4 : Mengarahkan	Menyajikan tugas latihan tugas diskusi agar peserta didik dapat bertukar pendapat.	Mempraktekan materi masing – masing dengan berdiskusi kelompok, bertukar pikiran untuk memecahkan tugas yang diberikan.
5.	Tahap 5 : Latihan	Meminta peserta didik untuk evaluasi mandiri dengan memberikan tugas untuk menilai tingkat keberhasilan pengetahuan yang diterimanya.	Menjawab latihan dan mengaplikasikannya sesuai pemahaman.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah pembelajaran langsung yang dididesain sesuai dengan strategi pembelajaran yang ada. Agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik maka hubungan antara wawasan deklaratif dan prosedural yang arah proses pembelajarannya menyesuaikan

tingkatan, harus terkonsep dengan baik. Dengan begitu peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan, mempresentasikan teori yang dipelajari sesuai dengan pemahaman sendiri dan melatih secara mandiri pengetahuan yang peserta didik dapatkan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran. Pengetahuan akan semakin luas jika terus berlatih, menyampaikan pendapat untuk mengasah kemampuan. Dengan adanya pembelajaran langsung peserta didik diharapkan teliti, dapat dengan mudah memahami dan mencontoh tingkah laku yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dampak pengiring model pembelajaran DI yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menyampaikan pendapat-pendapat yang ingin disampaikan dengan jelas, mendapatkan pengalaman nyata yang lebih dari proses pembelajaran, dapat mengasah diri dalam mengembangkan materi dan dapat menjelaskan materi dengan pemahaman sendiri, meningkatkan keefektifan kelas yang menyenangkan serta mendapat motivasi pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri dalam menyelesaikan tugas dan dapat saling menghargai ketika dalam berpendapat maupun dalam lingkungan sosial disekitar, rasa menghargai, menghormati, dan toleransi akan tumbuh dengan sendirinya ketika proses pembelajaran DI berlangsung.



MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI

Nama lain dari diskusi adalah bertukar pikiran. Bertukar pikiran dilakukan karena adanya suatu permasalahan yang nantinya setiap orang diperbolehkan untuk memberi solusi atau memberikan pendapat dan juga diperbolehkan untuk menyampaikan pertanyaan yang tidak diketahuinya. Jadi, cara pengajaran dengan bertukar pikiran dapat diartikan menjadi, segala cara dalam proses belajar mengajar yang mana pendidik telah membuka peluang terhadap peserta didik untuk membahas pemikiran secara ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mencari hasil akhir dari pembelajaran dan juga mampu untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan tersebut. Dari pengajaran dengan bertukar pikiran bisa disebut sebagai cara yang didasarkan pada alasan dan dengan cara belajar yang berbeda corak kebiasaanya.

Model pengajaran ini dilandasi oleh teori belajar sosial. Selain teori tersebut, terdapat beberapa teori. Menurut Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1994), bertukar pikiran merupakan kegiatan dari peserta didik yang dibentuk menjadi beberapa grup yang bertukar pengetahuan dan pemikiran dari

sebuah tema atau suatu keadaan yang harus diselesaikan, yang mana setiap peserta didik harus memiliki pemikiran yang berbeda dan juga mampu memberikan jalan keluar dari suatu permasalahan tersebut. Menurut Soetomo (1993: 153), proses bertukar fikiran yaitu suatu cara pembelajaran dimana pendidik memberikan problem terhadap peserta didik, dan peserta didik mendapatkan selang waktu yang ditentukan oleh pendidik untuk menyelesaikannya secara berkelompok dengan tujuan mencari jalan keluar dari problem tersebut. Moh. Surya (1975: 107) menyatakan bertukar fikiran secara grup adalah cara interaksi yang mana peserta didik diberi selang waktu berfikir dan mengutarakan pendapatnya untuk menyelesaikan suatu permasalahanya.

Karakteristik dari pembelajaran yang menerapkan bertukar fikiran adalah sebagai berikut : a) dalam sebuah grup terdiri dari lebih 2 orang, b) terdapat problem dan mencari jalan keluar dari problem tersebut, c) adanya perbedaan pendapat dan di selesaikan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan baik, d) terdapat perbedaan pemikiran yang akan menghasilkan saling menghargai pemikiran yang satu dengan yang lainnya, e) Diakhir proses bertukar fikiran yaitu menghasilkan suatu jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran diskusi sebagai berikut :

Tabel 10. Sintak Model Pembelajaran Diskusi

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Langkah persiapan	Menentukan arah dari kegiatan bertukar pikiran. Memilih jenis kegiatan bertukar pikiran yang akan dilakukan.	Menyampaikan sebuah pertanyaan mengenai materi kepada pendidik.
2.	Tahap 2: Langkah pelaksanaan diskusi	Memberikan tata cara dan peraturan didalam kegiatan bertukar pikiran. Peserta didik diberikan kesamaan dalam proses kegiatan bertukar pikiran.	Mengemukakan pokok permasalahan dan pendapatnya secara efektif.
3.	Tahap 3: Langkah menutup	Menjelaskan kesimpulan dari pertemuan saat itu. Mereview peserta didik yaitu dengan ditunjuk salah satu untuk menyampaikan hasil dari pemikirannya.	Menulis kesimpulan dari pendidik tentang materi saat itu untuk memudahkan belajar dirumah.

Sistem sosial didalam proses pengajaran dengan hubungan antara peserta didik. Sebagai pemimpin pendidik mampu mewujudkan keadaan dimana peserta didik bisa menyampaikan pemikirannya, seperti di dalam kegiatan bertukar pikiran. Melalui penerapan proses transfer ilmu dengan bertukar pikiran akan mewujudkan peserta didik mampu berfikir dan menyampaikan pendapatnya, dan juga bisa membantu temanya ketika kesulitan menyelesaikan permasalahan. Selain itu ada sarana pendukung dari metode pembelajaran ini diantaranya yaitu, adanya alat-alat dikelas yang menunjang proses pembelajaran, dan didukung juga oleh pendidik yang kreatif serta pendidik yang siap atas materi yang akan disampaikan.

Dampak dari pembelajaran dengan sistem bertukar pikiran juga mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk bisa menguasai materi, meningkatkan pengalaman dan pemahaman peserta didik, mudah untuk diingat materinya, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki jiwa toleransi yang besar pula baik dalam menyampaikan gagasan maupun dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Eka Aprilianti. 2011. pembelajaran diskusi kelas.<http://ekaaplianti.blogspot.com/2011/12/model-pembelajaran-diskusi-kelas.html?m=1> (diakses pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 20.00)

Gilar Setiadi Nugroho. <http://www.kata.co.id/pengertian/metode-diskusi/685> (diakses pada tanggal 26 maret 2020 pukul 20.00)

BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN DMR *(DISKURSUS MULTI REPRESENTASI)*

Model pembelajaran diskursus multi representasi atau yang bisa disingkat dengan DMR merupakan suatu model belajar yang menekankan kegiatan diskusi pada suatu kelompok yang heterogen. Diskusi tersebut berguna untuk memahami suatu permasalahan dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama. Model pembelajaran DMR juga berguna untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, karena hasil dari pemecahan masalah tersebut akan dikomunikasikan secara matematis. Hal tersebut juga akan melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berargumentasi secara terstruktur.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kooperatif. Menurut pendapat Kokom, model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran menggunakan kelompok kecil yang berasal dari peserta didik yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan teori belajar Bruner dalam teori belajar kognitif yang mementingkan pada suatu proses belajar dibandingkan hasil belajarnya, karena

peserta didik akan dihadapkan pada proses mengalami dan menemukan pengetahuan. Kemudian dengan hal tersebut akan dikonstruksikan dalam bentuk model yang memungkinkan seseorang meramalkan dan melakukan intrapolasi dan ekstrapolasi pengetahuan lebih lanjut. Intrapolasi adalah mencari posisi melalui penerapan pengetahuan baru, sedangkan ekstrapolasi mencari bentuk lain dari informasi yang diberikan. Menurut Bruner, proses belajar dibedakan atas 3 tahap yaitu tahap informasi, tahap transformasi dan tahap evaluasi. Model pembelajaran ini sesuai dengan proses belajar yang dikemukakan oleh Bruner karena pada setiap diskusi kelompok akan diberikan suatu informasi berupa pengetahuan dan permasalahan yang nantinya akan ditransformasikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik menjadi suatu pemecahan masalah dapat berupa informasi yang bisa digunakan untuk acuan pemecahan masalah yang lainnya. Hasil dari diskusi yang dikomunikasikan akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kegunaan informasi untuk gejala permasalahan lain.

Karakteristik dari pembelajaran yang menerapkan model DMR adalah sebagai berikut: a) berorientasi pada pembentukan, pemanfaatan dan penggunaan berbagai sumber informasi dengan setting dalam bentuk kelompok, b) pembelajaran ditekankan pada bentuk kelompok dengan tujuan mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan penyatuan pendapat atau pemikiran yang berbeda agar mencapai keberhasilan kelompok yang optimal.

Adapun tahapan-tahapan dari model pembelajaran DMR adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Sintak Model Pembelajaran DMR

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Tahap Persiapan	Mempersiapkan media pembelajaran, membuka pembelajaran dengan salam dan do'a, menentukan kelompok peserta didik, dan menata tempat duduk kelompok.	Mempersiapkan peralatan belajar, berkumpul dengan kelompok yang telah dibuat dan menempati tempat duduk sesuai yang telah ditentukan.
2.	Tahap 2: Tahap pendahuluan	Mengulas kembali materi sebelumnya dan menanyakannya untuk mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi tersebut.	Menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang mereka miliki serta mencari relevansi konsep materi dengan kehidupan sehari-hari.
3.	Tahap 3: Tahap pengembangan	Memberikan permasalahan pada setiap kelompok, meminta untuk memulai diskusinya, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan daya representasi peserta didik	Melakukan diskusi dan menganalisis soal yang telah diberikan untuk mencari solusinya, dan mencari sumber yang relevan untuk menunjang pemecahan masalah.
4.	Tahap 4: Tahap penerapan	Meminta laporan hasil diskusi peserta didik dan menyiapkan media yang dibutuhkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi.	Menyusun laporan hasil diskusi kelompok untuk diserahkan pada guru kemudian mempresentasikannya dalam kelas.
5.	Tahap 5: Tahap penutup	Memberikan kesimpulan pada hasil diskusi bersama dalam kelas dan memberikan lembar kerja untuk dijadikan evaluasi pembelajaran secara individu.	Mengerjakan soal evaluasi dan mengumpulkannya pada guru untuk dijadikan nilai tugas individu.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu berlangsungnya interaksi sosial yang lebih dekat antar peserta didik dalam kelompok karena memiliki satu tujuan yang sama dalam pemecahan masalah bersama. Interaksi guru dengan peserta didik juga berjalan dengan baik, yang dimana guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam diskusi dan presentasi. Guru sudah tidak berperan penuh dalam mentransferkan ilmu, karena dalam model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis untuk pemecahan permasalahan, serta mampu mengargumentasikan setiap ide dan pemikiran dengan baik dan terstruktur. Model pembelajaran ini tidak hanya berguna dalam kelas, namun untuk interaksi sosial diluar kelas karena model ini melatih kepercayaan diri dan keterampilan dalam berkomunikasi peserta didik.

Dampak penting model pembelajaran DMR adalah pembentukan suatu konsep yang mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep pengetahuan dengan media diskusi permasalahan yang dapat memacu daya kritis peserta didik. Selain itu, berkembangnya keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi peserta didik, serta dapat mengembangkan sikap sosial peserta didik seperti kerjasama, tanggung jawab, toleransi, dll.

Daftar Pustaka

- Agustina, T., dkk. 2019. *Penerapan Model Diskursus Multi Representasi (Dmr) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Materi Bangun Datar di Kelas IV SD*. Educare, Hal. 151-158.
- Purwasih, R., dkk. 2018. *Pembelajaran Diskursus Multi Representasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Mahasiswa*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol.5, No.1, Hal. 43-52.
- Rahmawati, U. 2019. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Siswa* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sholikhatun, N. A. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Diskursus Multi representasi (DMR) Terhadap Kemampuan Eksplorasi Matematis Siswa SMP Negeri 4 Sumbang* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Tamim, M. F. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran DMR (Diskursus Multy Repercentacy) dengan Puzzle Kubus dan Balok Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Tristiyanti, T., dkk., 2017. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi dan Reciprocal Learning*. Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu

Matematika Dan Pembelajarannya, Vol. 1, No.2, Hal. 4-14.

Wahyuni, W. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*

Wakhidah, L., dkk. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Diskursusmulty Repercentacy Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Proporsional Pada Materi Trigonometri. Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika, Vol.1, No.2.*



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari dua perlakuan. *Example* berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti dalam bahasa indonesia yaitu contoh, sedangkan *Non Example* memiliki arti bukan contoh. *Example* menggunakan contoh yang berupa video, rumusan masalah, dan gambaran sesuai dengan materi. Sedangkan *Non Example* tidak menggunakan contoh yang sesuai dengan materi yang digunakan. Maka dari itu, *Example Non Example* dijadikan satu dalam model pembelajaran.

Ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan mengidentifikasi materi yang diberikan dengan cermat dan tepat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian model pembelajaran *Example Non Example* adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang berupa video, gambar atau rumusan masalah agar peserta didik berpikir kritis dengan menganalisis dan mengidentifikasi konsep suatu materi yang disajikan oleh pendidik.

Pengertian model pembelajaran *Example Non Example* menurut beberapa ahli, antara lain: Hary Kurniadi mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *Example Non*

Example adalah pembelajaran yang menggunakan media seperti gambar. Istarani mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* ialah pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan menunjukkan gambar nyata permasalahan sekitar untuk dianalisis bersama teman dalam bentuk kelompok dan meminta hasil yang didiskusikan (Habibat, 2017). Menurut Bueh menyatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk menajamkan analisis terhadap media atau konteks. Miftahul Huda megungkapkan model pembelajaran *Example Non Example* ialah strategi pembelajaran yang menggunakan media berupa gambar untuk menyampaikan materi (Rahayu Astriani, 2017). Menurut Komalasari, metode pembelajaran *Example Non Example* melalui peserta didik yang mampu menganalisis gambar atau foto yang memuat permasalahan sekitar

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori pembelajaran kognitif piaget. Berdasarkan teori kognitif piaget yang menyatakan bahwa semua orang di dunia ini saat masih kecil mempunyai pemahaman mengenai pengetahuan yang diperoleh (Putri Suryanti, 2017). Dengan kemampuan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan sekitar dengan proses menganalisis dan mengidentifikasi. Masing-masing peserta didik memiliki pandangan sendiri mengenai analisis dan identifikasi maka diperlukan diskusi. Diskusi menciptakan suasana pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar peserta didik sehingga pemahaman materi akan lebih mendalam. Model pembelajaran ini akan menitikberatkan pada keaktifan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan *Example Non Example* adalah sebagai berikut: a) penggunaan media sangat penting dalam model pembelajaran *Example Non Example*, maka

pembelajaran yang menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis *Example Non Example* harus memiliki media pembelajaran, b) proses penerapan model pembelajaran terbilang mudah hanya perlu keaktifan peserta didik dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu media yang diberikan oleh guru.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Example non Example* adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Sintak Model Pembelajaran Example non example (Istarani, 2012)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Persiapan media dan pengenalan materi.	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan media dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam menganalisis dan mengidentifikasi.	Memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan, menerima dan memahami persoalan yang diberikan oleh guru kemudian berkelompok 2-3 orang.
2.	Tahap 2: Elaborasi	Memberi waktu untuk peserta didik menganalisa dan mengidentifikasi media pembelajaran (gambar, foto atau video).	Memperhatikan dan menganalisa media pembelajaran (gambar, video atau foto permasalahan) dan mendiskusikan hasil.
3.	Tahap 3: Konfirmasi	Mendengarkan hasil analisa pada masing-masing kelompok dan memantapkan materi yang memuat tujuan pembelajaran dari hasil diskusi.	Masing-masing kelompok membacakan hasil dari diskusi, mendengarkan dan memahami materi secara mendalam.
4.	Tahap 4: Membuat kesimpulan	Memberi bimbingan para peserta didik untuk membuat kesimpulan.	Membuat kesimpulan dari materi yang diberikan.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu interaksi antar peserta didik dan interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi antar peserta didik dapat dilihat dalam diskusi

kelompok. Masing-masing peserta didik memberi argumen mengenai analisis dan identifikasi untuk membahas gambar, video atau foto yang diberikan oleh pendidik. Interaksi pendidik dengan peserta didik akan terlihat pada pematapan materi dan bimbingan membuat kesimpulan. Kegiatan model pembelajaran ini akan menghasilkan kerjasama yang kooperatif dan kondusif.

Dampak intrusional pada model pembelajaran *Example Non Example* dapat dilihat selama proses pembelajaran seperti keaktifan peserta didik dan keberanian dalam berargumentasi. Sedangkan dampak pengiring pada model pembelajaran *Example Non Example* tidak terlalu terlihat tapi akan mempengaruhi jalannya pembelajaran antara lain kemampuan dalam memahami terhadap materi yang diberikan dan dapat bertanggungjawab. Meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik secara kooperatif dan meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Abidah, Zeni. 2014. *Penggunaan Model Pembelajaran Example non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Tunagrahita Kelas VII vol 1, no 3*. Universitas malang : Jurnal Ortopedagogia
- Astrian , Rahayu . 2017. *Pengaruh Pebelajaran Example Non Example Berbantu Media Geser Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Ngesrep 01 vol 2 no 1*. Semarang : Jurnal Pedas Mahakam
- Habibat. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : Syiah Universitas Press
- Habibah , Syarifah. 2016. *Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh- Tokoh Pergerakan*

*Nasional Kelas V SDN 70 Banda Aceh vol 3, no 4. Aceh
: Jurnal Pesona Dasar*

Lestiawan , Fendi dan Arif Bintoro Johan. 2018 . Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan vol 6, no 1. Jogjakarta : Jurnal Taman Vokasi

Suryanti , Putri, dkk. 2017 . Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gunungsari vol 2, no 1. Sumedang : Jurnal Pena Ilmiah



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN *IMPLICIT INSTRUCTION*

Model pembelajaran *explicit instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung dengan peserta didik, hadir langsung dihadapan peserta didik agar memudahkan peserta didik dalam melakukan proses belajar. Model pembelajaran *implicit instruction* juga disebut sebagai *direct instruction* yang merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus sebagai upaya mengembangkan pengetahuan peserta didik dan pemahaman secara menyeluruh dan aktif didalamnya.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kognitif. Menurut Winata (Sugandi, 2007) *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus sebagai upaya mengembangkan pengetahuan prosedural dan deklaratif dalam proses belajar yang dilakukan dengan cara selangkah demi selangkah. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik dapat berperan aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut lutfizulfi (2008) menyampaikan bahwa model *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan materi yang bersifat bertahap atau selangkah demi selangkah.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut: a) memiliki prosedural yang terurai dalam bentuk sintaks pembelajaran, b) hasil belajar yang diterapkan khusus, c) bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Sintak Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Sajian informasi kompetensi	Menyampaikan informasi tentang tujuan, dan kompetensi dasar materi yang akan ditransformasikan	Mendengarkan dan menyimak yang diterangkan.
2.	Tahap 2: Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural	Mentransferkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan model atau pendekatan yang digunakan	Mendengarkan ceramah atau penyampaian materi yang diajarkan.
3.	Tahap 3: Membimbing pelatihan-penerapan	Memberikan materi dan menjelaskannya di depan peserta didik.	Mendengarkan dengan seksama kemudian menerapkannya dengan cara berdialog di dalam kelas.
4.	Tahap 4: Mengecek pemahaman dan umpan balik	Mengecek pemahaman dengan memberikan pertanyaan yang terkait materi.	Memberikan jawaban atau aktif dalam berdiskusi.
5.	Tahap 5: Penyimpulan dan evaluasi	Memberikan kesimpulan dari materi tersebut dan memberikan penilaian pembelajaran secara individu.	Menerima wawasan dan pengetahuan baru.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah peserta didik dengan berani mengungkapkan pendapat di depan kelas maupun berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Peserta didik berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan di kelas maka peserta didik juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dampak pengiring model pembelajaran *explicit intruction* ini yaitu memberikan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupun dilingkungan yang lain. Selain itu, model pembelajaran ini meningkatkan daya ingat dan menambah wawasan peserta didik, dapat membantu peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Utama, Dwija. 2017. *Jurnal Pendidikan*. Sang Surya Media.
Jurnal Lensa Pendid, Vol. 4 No. 1

BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN EXSPOSITORY

Model pembelajaran *Exspository* merupakan model pembelajaran dimana seorang Pendidik harus menyampaikan materinya dengan cara lisan atau model ceramah, dan peserta didik sebagai audien (pendengar) yang bermaksud untuk menguasai materi, meningkat kompetensi peserta didik, serta peserta didik mampu memberi umpan balik (tanya jawab) kepada guru sebagai tolak ukur bahwa peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan (Ahmad Saifi, 2017). Kegiatan ini dapat meningkatkan daya Kreativitas peserta didik dalam menangkap materi ceramah guru. Keuntungan yang didapat menggunakan model pembelajaran ini diantaranya, Pendidik mampu mengatur pembelajaran, sehingga dapat menilai sejauh mana peserta didik bisa menerima pembelajaran, dan peserta didik memiliki daya Kreatifitas dan bisa dilakukan dengan jumlah kelompok peserta didik yang besar (Made Suniti, 2015).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori kognitif dari piaget. Berdasarkan penelitian Atrianto dan Sulisty (2014) bahwa model pembelajaran *Exspository* memiliki keunggulan dari pada model pembelajaran biasa. Pada model Pembelajaran *Exspository* perlu dikonsep atau dikemas untuk memancing daya

kreatifitas peserta didik, sebagai penunjang model pembelajaran *Expository* diantaranya (1) Pemberian Kuis dan (2) *scaffolding*. Katminingsih (2014) menyatakan bahwa *Scaffolding* merupakan pemberian bantuan berupa pengajaran ke peserta didik yang belum memahami materi dan mengurangi demi sedikit bantuan tersebut, agar peserta didik secara kreatif mampu mencari atau menganalisis sebuah materi atau pembelajaran yang sedang berlangsung.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Expository* adalah sebagai berikut: a) terjadi interaksi antara peserta didik dan Pendidik, dimana Pendidik (guru) melakukan ceramah berupa bantuan untuk mempermudah peserta didik mengetahui dasar materi yang disampaikan oleh guru, b) serta peserta didik mampu memberi umpan balik berupa pendapat yang telah meraka pelajari dan mendiskusikan bersama peserta didik lain, c) setelah ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, maka timbul daya kreatifitas dari peserta didik yang mampu membuat produk yang kompleks, d) dan yang terakhir adalah fitur yang digunakan dalam Model Pembelajaran *Expository* adalah adanya strategi pendukung untuk mendukung model pembelajaran ini.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Expository* adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Sintak Model Pembelajaran *Expository*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Pendahuluan	Memberi dasar-dasar materi dan tujuan pembelajaran.	Memperhatikan dan mendengar yang sedang diberikan.
2.	Tahap 2: Inti	mentransferkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan model atau pendekatan yang digunakan.	Mengungkapkan pemahamannya.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Evaluasi	Memberi penilaian kepada Peserta Didik.	Mengevaluasi hasil yang didapat.

Sistem sosial pembelajaran pada model ini adalah dimana ada hubungan antara guru dan peserta didik yang menimbulkan interaksi sosial, dengan guru memberi ceramah materi dasar berupa bantuan dorongan kemudian peserta didik mampu mengajukan pertanyaan. Wujud sosial dari pembelajaran ini adalah terbentuk mental peserta didik dalam menyampaikan pemahaman dan mental bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru atau dari peserta didik lainnya. Selain itu kedekatan antara guru dan peserta didik memberi keuntungan bagi guru, karena bisa menilai atau memberi dorongan seberapa paham peserta didik memahami konten materi yang dibahas.

Dampak pengiring model pembelajaran *Expositri* adalah terbentuknya guru dan peserta didik yang memiliki daya kreatif dalam berpikir menumbuhkan pengetahuan baru dan produk yang kompleks dalam menyampaikan konten materi dengan tutur kata yang baik. Selain itu, akan terbentuk peserta didik yang berani, bertanggungjawab, disiplin, jujur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifi Hasbiyalloh. Dkk. “*Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositri Berbantuan Scaffolding dan Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X*”. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi Volume 3 No.2, Desember 2017
- Ni Made Suniti. “*Model Ekspositori Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dalam Kompetensi*

Dasar Memfaktorkan Bentuk Aljabar.” Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 5, Nomor 2, September 2015

Rukyawati. *“Meningkatkan Kreatifitas Siswa Dengan Penggunaan Metode Ekspositori Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMAN 10 Pekanbaru”.* Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN *GENERATIVE LEARNING*

Model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran dengan belajar partisipasi aktif dari peserta didik. Model pembelajaran ini mengasah ingatan peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh, sehingga peserta didik bisa mengaitkan hubungan antara materi yang baru dipelajari dengan materi sebelumnya. Peserta didik mampu menyampaikan materi yang telah didapatkan dari proses pemahaman dengan bahasanya sendiri. Dengan begitu, materi yang dipelajari akan lebih mudah diingat dan membekas lama dalam memori otak peserta didik.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivis mengenai belajar dan pembelajaran. Peserta didik dibimbing dalam mengeksplorasi pengetahuannya untuk memperoleh pengetahuan baru dalam pikirannya (Heni Riyanti, 2016). Pada model pembelajaran ini, peserta didik lebih aktif membangun konsep pemahamannya, sedangkan peran guru di pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik. Jadi, peserta didik tidak hanya menerima informasi dengan pasif, akan tetapi juga aktif mengolah, membandingkan, dan menghubungkan dari

informasi yang ada kemudian menyimpulkannya (Nur Tuada, 2017).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model generatif adalah sebagai berikut: a) dalam kegiatan pembelajaran menggabungkan beberapa hal utama dan menitikberatkan pada kognitif, pengetahuan awal, pengalihan, dan b) pembelajaran manusia di setiap generasi.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran generatif adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Sintak Model Pembelajaran Generatif (Hera Dina, 2017)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Pendahuluan (eksplorasi)	Menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi, dan menggali gagasan-gagasan peserta didik.	Memperhatikan dan mengeksplorasi ingatannya bersama guru.
2.	Tahap 2: Pemfokusan (pengenalan konsep/ intervensi)	Memberikan arahan dan bimbingan peserta didik agar membentuk konsep melalui pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam LKPD kemudian menggali informasi dengan cara mengaitkan konsep yang dipelajari.	Mengingat kembali tentang pengetahuan yang dimiliki dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang baru sebagai informasi baru. Kemudian menggunakan hasil dari kegiatan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD.
3.	Tahap 3: Tantangan	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi kelas. Pada saat diskusi berlangsung.	Memberikan pendapat atau menanggapi pendapat temannya melalui diskusi kelas.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Penerapan/ aplikasi	memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menggunakan konsep yang didapatkan.	Maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah memberikan kesempatan pada peserta didik agar mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan menggungkannya menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran generatif ini akan tercipta suasana kelas yang aktif antara guru dengan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan diskusi kelas akan tercipta proses saling tukar pengalaman antar peserta didik. Peserta didik berlatih untuk berani menyampaikan pendapat, krtik, bahkan berdebat terhadap suatu pengetahuan yang ia peroleh. Selain itu, diskusi kelas dapat melatih peserta didik agar menghargai pendapat orang lain (Heni Riyanti, 2016).

Dampak pengiring model pembelajaran generatif yaitu menjadikan peserta didik lebih aktif, senang, dan semangat belajar. Selain itu, model pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya materi-materi IPA. Dalam belajar IPA, peserta didik sering dihadapkan beberapa konsep penting yang mengharuskan mereka untuk memahami konsep menggunakan bahasanya sendiri, bukan dengan sekadar menghafal konsep. Dengan begitu, pengetahuan yang diperoleh bisa disimpan di memori jangka panjang peserta didik (Hera Diana, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, Hera. 2017. *Skripsi: Penerapan Model Generative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di Kelas V MIN Miruk Aceh Besar*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Riyanti, Henni., dkk. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Siswa di Kelas XI SMA pada Materi Sistem Sirkulasi*. Jurnal Pembelajaran Biologi, Volume 3, Nomor 1, Mei 2016. Universitas Sriwijaya
- Septian, Wedi., dkk. *Perbandingan Model Generative Learning dan Model Guide Discovery Learning Meningkatkan Komunikasi Matematis Siswa*. Jurnal Analisa 2 (5) (2016): 88-93. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sharfina, dkk. 2017. *Model Pembelajaran Generatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 05, No.01, hlm 102-106, 2017. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Tuada, Rasydah Nur., dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif dengan Teknik Guided Teaching Terhadap Keterampilan Proses Sains*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (ISSN. 2407-6902) Volume 3 No.2, Desember 2017. Universitas Mataram.



MODEL PEMBELAJARAN GI (GROUP INVESTIGATION)

Model pembelajaran *Group Investigasion* atau yang bisa disingkat dengan GI merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan, di mana pembelajaran kooperatif sendiri adalah cara pembelajaran yang memiliki strategi terstruktur yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang nantinya akan melakukan suatu diskusi untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan *group investigation* adalah model pembelajaran berkelompok yang menginginkan peserta didik agar membangun pengetahuan mereka sendiri melalui penyelidikan dan penemuan dari berbagai sumber dan juga melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir sendiri. Menurut Slavin dalam Kusuma model pembelajaran *group inviestigation* adalah proses suatu penemuan informasi secara mandiri melalui proses belajar kelompok atau diskusi (Prasetyo Widyanto, 2017).

Model pembelajar ini dilandasi oleh teori pembelajaran konstruktivisme. Teori kontruktivisme sendiri adalah suatu pendekatan proses pembelajaran di mana peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuan atau informasi mereka secara mandiri dan guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator.

Teori belajar model pembelajaran ini ditemukan oleh Herbart Thelen di mana menerapkan sikap demokrasi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Thelen memulai model belajar ini dengan interaksi sosial. Kemudian strategi belajar model pembelajaran ini dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharai di Universitas Tel Aviv, Israel (Mustikaningrum, 2016). Secara umum penerapan kelas model *group investigation* sama seperti model diskusi di mana materi dapat ditentukan oleh mereka sendiri. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya berasal dari dalam kelas tetapi juga dapat berasal dari luar kelas, misalnya sumber-sumber yang mereka peroleh dari buku, jurnal, majalah atau bisa juga berasal dari pengetahuan orang lain.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model GI adalah sebagai berikut : a) proses pembelajaran terpusat pada peserta didik, b) pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok memiliki suasana yang aktif, saling bekerjasama dan bertukar pendapat antara anggota kelompok lainnya, c) melalui presentasi peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, d) adanya motifasi untuk meningkatkan semangat peserta didik, e) model ini dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran karena dilakukan secara bersama-sama.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran GI adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Sintak Model Pembelajaran GI

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Mengidentifikasi topik/ memilih topik	Menyiapkan topik sebanyak kelompok peserta didik yang akan dibentuk dan pembentukan kelompok yang dipilih secara heterogen.	Memperhatikan dan mengeksplorasi ingatannya bersama guru.
2.	Tahap 2: Perencanaan kooperatif/ merencanakan kerjasama	Menjelaskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan menjelaskan bagaimana prosedurnya.	Mendengarkan instruksi guru dan mulai membagi tugas masing-masing.
3.	Tahap 3: Implementasi	Memberikan informasi di mana peserta didik dapat mengakses informasinya	Mencari informasi dan mengumpulkan informasi mengenai tugas yang diberikan kemudian dilanjut diskusi untuk bertukar pendapat.
4.	Tahap 4: Analisi dan sintesis	Membimbing peserta didik dalam penyusunan laporan yang baik dan benar.	Menganalisis dan menyintesis beberapa informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk laporan secara sistematis.
5.	Tahap 5: Presentasi hasil final	Membimbing peserta didik untuk melakukan presentasi, sekaligus mengatur jalannya presentasi pemahaman yang benar.	Setiap kelompok baik seluruhnya atau perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
6.	Tahap 6: Evaluasi	Memberikan evaluasi seluruh kegiatan peserta didik, dari kelompok satu sampai akhir. Evaluasi dapat dilakukan dengan pemberian tugas.	Memberikan saran atau umpan balik kepada kelompok lain atau dengan anggota kelompok mereka sendiri.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah semakin dekatnya hubungan antar peserta didik tanpa saling memandang latar belakang mereka masing-masing. Kemudian keterampilan sosial peserta didik dapat juga terasah dalam penggunaan model belajar ini karena pada tahap proses pembelajaran *group investigation* menekankan proses berisama antar kelompok anggota, sehingga dapat dipastikan keterampilan sosial setiap individu akan terasah. Peran guru sebagai seorang pengajar dimana guru memiliki peran sebagai pentransfer ilmu dapat berkurang. Kenapa dapat dikatakan berkurang karena dalam model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik membangun pengetahuan dan informasi mereka sendiri, guru hanya meluruskan gagasan-gagasan atau informasi yang mereka temukan dirasa kurang tepat. Sarana pendukung pada model ini dapat berupa buku, jurnal, majalah, LKPD dan lain-lain.

Dampak pengiring model pembelajaran *group investigation* yang dikutip dalam jurnal karya prasetyo widyanto adalah dapat meningkatkan kemampuan prestasi peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih ikut berpartisipasi (Prasetyo Widyanto, 2017). Kemudian kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik semakin terasah dan dapat belajar secara mandiri. Selain itu juga dapat menumbuhkan sikap kerja

sama, saling menghargai, rasa tanggung jawab, menyampaikan pendapat dengan baik tanpa menyinggung perasaan anggota kelompoknya sendiri atau anggota kelompok lain, mengasah kemampuan berbicara peserta didik dan mengasah pemikiran kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Widyanto, Prasetyo. 2017. *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN MEDIA FLANELGRAF UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA Volume 3 Nomor 1 Juli*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara : Universitas Kristen Satya Wacana)

Yulhawati, Leni. *MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION*. Di Departemen kurikulum dan Teknologi pendidikan : Fakultas Ilmu pendidikan

Mustikaningrum. 2016. *Efektifitas Metode Pembelajaran (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Gaya Kelas IV*. UIN walisongo

Widayati, Tri . 2012. *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI KELAS X SMA NEGERI 2 BANTUL*. FAKULTAS ILMU SOSIAL : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY

Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan informasi sendiri. Petunjuk atau arahan tersebut dapat berupa pancingan pertanyaan yang dapat mengarahkan pemahaman peserta didik untuk mendapatkan informasi yang dimaksud. Guru tidak serta merta memberikan informasi pada peserta didik mengenai materi dan konsep yang harus dikuasainya. Peserta didik diarahkan untuk dapat membetuk pemahaman dan konsepnya sendiri sebelum akhirnya akan diluruskan oleh guru ketika ada pemahaman atau konsep yang kurang tepat. Peserta didik diarahkan melalui pertanyaan atau pernyataan yang lontarkan oleh guru untuk dapat memahami atau mencari jalan dari suatu masalah yang ada. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan terbaik dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pengerjaan ini dilaksanakan peserta didik dengan sistem perseorangan ataupun grup. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan yang mereka miliki dengan maksimal.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh Teori kognitif yang berkembang dari kerja Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri informasi dan juga dapat menggeneralisasi informasi. Berdasarkan teori tersebut, peserta didik memastikan keabsahan dari suatu informasi yang didapatkan. Peserta didik harus mengklarifikasi informasi baru dengan konsep lama yang terlebih dulu ada. Salah satu prinsip dari teori ini adalah bahwa guru tidak semata-mata memberi informasi kepada peserta didik untuk membentuk pemahaman mereka. Tetapi, peserta didik berkesempatan mengeksplorasi ide-ide mereka sehingga mereka memiliki cara tersendiri untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah (Nuryani Rustaman, 2005). Teori Bruner menyatakan bahwa substansi dari proses belajar adalah bagaimana peserta didik secara aktif dapat mengklasifikasikan, mempertahankan, dan mentransformasikan. Menurut teori ini, belajar adalah mengatkan 3 bentuk cara yaitu, memperoleh, mentransformasikan, dan memvalidasi pengetahuan. Menurut Teori ini hasil akhir dari belajar yang sesungguhnya yaitu memperoleh pengetahuan melalui proses yang memaksimalkan berpikir kritis dan bernalar peserta didik, menstimulus pengetahuan dan meningkatkan semangat peserta didik. Teori Gagne mengklasifikasikan bentuk belajar menjadi 5 macam yaitu, fakta lisan, kemampuan serebral, koordinasi tindakan kognitif, kapabilitas motorik, dan tindakan. Unsur substansial dari bentuk belajar menurut teori Gagne ini adalah periode pembelajaran, golongan esensial kompetensi peserta didik, konteks atau corak pembelajaran, serta perkara-perkara instruksional (Putry Ayuningtyas, 2017).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan *Guided Inquiry* adalah sebagai berikut : a) peserta didik ikut serta aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi dan

menemukan konsep berdasarkan pengalaman, b) peserta didik berperan mengkonstruksi konsep atau informasi dalam dirinya, c) peserta didik memaksimalkan ketrampilan berpikir kritis dan bernalar berdasarkan arahan selama pembelajaran, d) pembentukan konsep pada peserta didik melalui berbagai proses, e) setiap peserta didik memiliki metode belajar masing-masing yang tidak sama antar peserta didik, f) peserta didik dapat berlatih dengan cara hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya baik guru ataupun teman sebayanya (Made Tangkas, 2017).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah sebagai berikut

Tabel 17. Sintak Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi peserta didik	Menyampaikan tujuan belajar dan memberikan motivasi belajar kemudian dilanjutkan dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok.	Memperhatikan apa tujuan apa saja yang harus dicapai selama proses belajar Memposisikan diri berada pada kelompok yang ditentukan.
2.	Tahap 2: Menginterpretasikan persoalan	Berperan sebagai fasilitator, menyajikan persoalan yang relevan dengan materi untuk mencari solusi terhadap permasalahan.	Mengenali masalah dan menginterpretasikan asumsi, mendeskripsikan kriteria dari suatu persoalan yang disajikan.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Menelaah dan mengerjakan percobaan atau observasi	Memberikan kritik, saran dan memfasilitasi sarana yang dibutuhkan dan mengarahkan peserta didik untuk bertanggungjawab dan berbagi tugas dengan baik.	Melakukan komunikasi dan kerjasama dengan baik antar anggota kelompok, mengaplikasikan ketrampilan berpikir secara saintifik untuk mendapatkan dan menelaah data, dan melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi.
4.	Tahap 4: Menganalisis, merancang, hasil data berupa tulisan, gambar, grafik, tabel atau karya lainnya.	Menstimulus peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan berpikir, menyajikan data dan mengarahkan peserta didik untuk dapat menyajikan hasil penelitiannya dengan sistematis disertai dengan penjelasan yang logis.	Merancang desain grafik atau tabel untuk menyajikan data yang diperoleh secara terorganisasi, kemudian menarik kesimpulan dan menerjemahkan penjelasan yang logis.
5.	Tahap 5: Mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat kepada guru ataupun teman satu kelas	Mengevaluasi ketrampilan peserta didik dalam mencari jalan keluar dari suatu persoalan.	Menganalisis dan membuat kaitan berdasar pada informasi atau data yang diperoleh serta mengevaluasi dan menyampaikan hasil kepada guru atau teman kelas.

Sistem sosial dari model pembelajaran ini adalah interaksi antara peserta didik dengan guru terjalin dengan baik ketika guru memberikan bimbingan atau arahan untuk menemukan dan mengkontruksi pemahaman mereka. Peserta didik juga

berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator di kelas. Dalam hal ini guru harus memberikan bimbingan pada peserta didik, dan juga memberikan batasan masalah yang akan diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan mereka. Model pembelajaran ini juga meningkatkan komunikasi dan kemampuan kerjasama antar peserta didik dengan mereka yang dibagi dalam kelompok belajar. Peserta didik dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap lingkungannya sendiri.

Dampak instruksional atau dampak utama pembelajaran Guided Inquiry adalah mampu menciptakan dan mengeksplorasi konsep diri dari peserta didik, memaksimalkan fungsi memori pada peserta didik, serta memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif, objektif, sportif dan reseptif. Dampak pengiring yang didapat dari model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar berperan aktif di kelas dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, meningkatkan minat dan semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran melalui motivasi yang diberikan oleh guru, memaksimalkan kemampuan berpikir secara sistematis dan logis, mengoptimalkan ketrampilan sosial dan membentuk karakter, serta menambah pengalaman ataupun wawasan yang berkesan bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, P. Dkk. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika dengan Model Inquiri Terbimbing untuk Melatih Ketrampilan Proses Sains Siswa SMA pada Materi Fluida Statis*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sains. Vol 4. No 2. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/470>. Diakses 27 Maret 2020

pukul 22.22 WIB.

- Balga, R. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Bua, Y. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. JPGSD Volume 03 Nomor 02
- Harnum, Yuan P. (2016). *Penggunaan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Pada Konsep Sistem Peredaran Darah*. FKIP UNIVERSITAS PASUNDAN. Bandung.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Rustaman, Nuryani Y. (2005). *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains*. Bandung: FMIPA UPI.
- Saufi, M. (2016). *Metode Guided Inquiry Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika. Issn 2442-3041. Vol. 2, No. 1



MODEL PEMBELAJARAN *HEURISTIC*

Model pembelajaran *Heuristic* disebut juga sebagai model pembelajaran Heuristik Vee. Dimana istilah Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*Heuriskein*” yang maknanya “mendapatkan”, sedangkan Vee diambil dari bentuk diagram yang digunakan pada model pembelajaran ini (Dwi Rohmawati, 2016). Model pembelajaran Heuristic Vee ini dikemukakan pertama kali di tahun 1987 oleh Gowin untuk mempermudah peserta didik dalam membentuk pengetahuan barunya (Wayan Astiti, 2014). Model pembelajaran Heuristik Vee merupakan suatu model pembelajaran untuk mendapatkan sebuah pengetahuan baru dengan cara penyelesaian suatu masalah ataupun dengan melakukan sebuah penelitian maupun percobaan (praktikum) yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata dikemudian hari. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Novak & Gowin, 1985; Suastra, 2009).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan teori belajar Vygotsky yang dikemukakan oleh Vygotsky (Kartika Sari, 2016). Hal

tersebut didasarkan pada model pembelajaran Heuristik Vee yang mengandalkan kegiatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dengan cara membuat sebuah pengalaman maupun sebuah penemuan baru melewati penelitian ataupun percobaan. Kegiatan penelitian ataupun percobaan tersebut dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kerja, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan teori belajar Vygotsky. Selain itu, dalam model pembelajaran ini peserta didik juga dituntut untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah (*Problem Solving*) yang sedang dihadapi demi menemukan sebuah pengetahuan baru, yang mana penyelesaian itu dilakukan dengan cara melakukan penelitian ataupun percobaan yang hasilnya dideskripsikan dalam diagram “V”. Yang mana diagram tersebut dibagi menjadi 2 sisi yang dibatasi oleh huruf V. Di sebelah kanan huruf V berisi konsep ataupun teori, sedangkan di sebelah kiri huruf V berisi prinsip dan konsep (Ahmad Harso, 2014). Model pembelajaran Heuristik Vee juga didukung oleh teori Ausubel tentang belajar bermakna, yang mana peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya ke dalam struktur kognitif masing-masing individu (Dahar, 2011).

Proses membangun sebuah pengetahuan dalam model pembelajaran Heuristic Vee dikembangkan melalui 5 pertanyaan yang meliputi apakah fokus pertanyaannya, apakah konsep-konsep pokok tersebut, seperti apa metode inquiri yang dikembangkan, apakah pertanyaan pokok yang dituntut, dan nilai apa yang dituntut (Novak dan Gowin, 1985:58).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Heuristik Vee* adalah sebagai berikut

Tabel 18. Sintak Model Pembelajaran *Heuristik Vee*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.	Bergabung bersama kelompok masing-masing, memperhatikan tujuan, menyimak cerita yang disampaikan.
2.	Tahap 2: Penyampaian pendapat peserta didik secara konseptual.	Meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang berhubungan dengan konsep miliknya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.
3.	Tahap 3: Menelaah dan mengerjakan percobaan atau observasi	Membarikan sebuah permasalahan yang berhubungan dengan penelaahan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kunci.	Melakukan percobaan, penelaahan dan menanyakan permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan sebuah penyelesaian.
4.	Tahap 4: Pembentukan pengetahuan baru bagi peserta didik	Mengawasi dan memberikan pengarahan seperlunya kepada peserta didik dan meminta untuk mendeskripsikan hasil penelaahan ke dalam diagram Vee.	Menyusun deskripsi hasil penelaahan dalam diagram Vee.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
5.	Tahap 5: Evaluasi terhadap penjelasan kejadian luar biasa di lingkungan sekitar yang paling benar dan pembentukan pengetahuan baru yang paling sesuai.	Memandu dan meminta peserta didik untuk berdiskusi serta menghimpun pendapat-pendapat yang sesuai dengan konsep ilmiah dan membenarkan pendapat yang dirasa kurang tepat.	Berdiskusi dengan panduan guru dan memperhatikan pebenaran guru terhadap pendapat yang kurang tepat.

Sistem sosial dalam model pembelajaran Heuristik Vee yaitu adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, yang mana guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut bukan sebagai transmitter pengetahuan baru. Sehingga dapat mengurangi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan negosiator yang dapat dilihat ketika proses percobaan (praktikum) dalam pembelajaran. Sarana pendukung dalam model pembelajaran Heuristik Vee meliputi LKPD (Work Sheet), modul praktikum, buku, peralatan praktikum, ruang kelas yang telah dikondisikan, dan bangku yang dapat dipindah sesuai kebutuhan (Dewi Rahmawati, 2016).

Dampak dari model pembelajaran Heuristik Vee yaitu peserta didik menjadi lebih mandiri, memiliki kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta dapat mengembangkan kepercayaan dirinya untuk membentuk pengetahuan barunya dengan bantuan kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dampak penggiringnya adalah mengurangi ketergantungan peserta

didik terhadap penjelasan guru, meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, membangun interaksi sosial dalam diri peserta didik seperti berlatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman sekelompoknya, dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok (Kartika Sari, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Astiti, Ni Wayan, Dkk.. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Heuristic Vee untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Dauh Puri Denpasar Tahun Ajaran 2013/2014*. E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol: 2, No: 1.

Harso, A.. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Heuristik Vee terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Langke Rembong Tahun Pelajaran 2013/2014*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, Volume 4.

Rohmawati, Mei Dewi. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Heuristik Vee Berbantuan LKS Perdu terhadap Hasil Belajar Siswa SMP pada Materi Gerak pada Tumbuhan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sari, Ratna Kartika. 2016. *Keefektifan Model Laps-Heuristik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Geometri*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



MODEL PEMBELAJARAN HLT (*HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY*)

Model pembelajaran *Hypothetical Learning Trajectory* atau yang bisa disingkat dengan HLT merupakan bentuk lintasan dalam belajar yang disiapkan oleh guru berdasarkan pemikiran memilih desain pembelajaran khusus, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi hasil yang terbaik (Fahriza Fuadiah, 2017). Model pembelajaran HLT bisa digunakan untuk landasan proses pembelajaran di kelas untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Model pembelajaran HLT diterapkan oleh seorang ahli yang bernama Simon pada tahun 2003, yang menjelaskan bahwa rute proses pembelajara bersifat dugaan memiliki beberapa unsur antara lain: tujuan dalam pembelajaran, beberapa tugas atau permasalahan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan hipotesis tentang bagaimana peserta didik dapat belajar dan berpikir (Wijaya, 2015).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori piaget yang berdampak pada model pembelajaran yang berkembang. Model dalam pembelajaran tersebut sebelumnya bertumpu kepada guru sekarang peserta didik yang menjadi tumpuan dalam model pembelajaran. Dengan begitu dapat menunjukkan pengaruh peserta didik merupakan beberapa aspek yang bisa

dijadikan tolak ukur dalam menyusun model dalam proses belajar mengajar. Bakker menjelaskan bahwa *learning trajectory* yaitu jembatan antara teori instruksional pada proses pembelajaran dengan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Clements dan Sarama (2004), mengatakan sebuah lintasan pembelajaran yaitu susunan kegiatan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada pemikiran peserta didik dengan beberapa hipotesis atau dugaan dari susunan kegiatan dalam model belajar mengajar secara berurut yang bertujuan agar menumbuhkan pola berpikir kritis pada peserta didik untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Jika peserta didik mampu memahami rute menuju tujuan pembelajaran, maka peserta didik tersebut dapat dengan mudah mengatasi permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Model pembelajaran HLT memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut : a) pemberian bantuan oleh guru untuk setiap hipotesis peserta didik, b) pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan guru hanya sebagai pemberi materi awal, pemberi permasalahan, dan pengklarifikasi, c) lebih menekankan pada pemberian masalah untuk dianalisis peserta didik baik secara individu maupun kelompok, d) guru menganggap kemampuan peserta didik berbeda, sehingga peserta didik dengan tingkat kemampuan relatif rendah akan didahulukan selama proses pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Hypothetical Learning Trajectory* adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Sintak Model Pembelajaran *Hypothetical Learning Trajectory*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Penyampaian tujuan pembelajaran.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengarahan kepada peserta didik.	Memperhatikan guru saat penyampaian tujuan pembelajaran.
2.	Tahap 2: Kegiatan pembelajaran (<i>learning activities</i>)	Menyampaikan materi, memberikan LKPD yang berisi latihan soal.	Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan LKPD.
3.	Tahap 3: Hipotesis (<i>student thinking</i>)	Membagi peserta didik dalam bentuk kelompok, kemudian memberikan sebuah permasalahan yang harus didiskusikan dengan kelompok tersebut.	Berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengidentifikasi permasalahan dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah dengan metode diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan bergitu ada interaksi antar peserta didik untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah. Metode ini digunakan untuk mengetahui level dan alur berpikir peserta didik, maka guru dapat mengetahui peserta didik mana yang harus didahulukan dalam proses pembelajaran. Guru juga memberi dorongan terhadap setiap kelompok agar dapat terselesaikan secara maksimal.

Dampak pengiring model pembelajaran HLT adalah peningkatan keterampilan berpikir ilmiah peserta didik. melalui model pembelajaran ini, proses berpikir kritis dalam metode pemecahan masalah agar dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang diperoleh. Peserta didik semakin memahami inti permasalahan, mampu merencanakan pemecahan masalah secara terstruktur dan rasional, mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan tepat, serta

memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Fuadiah, Fahriza. *Hypothetical Learning Trajectory Pada Pembelajaran Bilangan Negatif Berdasarkan Teori Situasi Didaktis Di Sekolah Menengah*. Jurnal Mosharafa, Vol 6, No. 1 2017. Palembang.

Vebrian, R. Dan Yudi Yunika Putra. *Desain Pembelajaran Materi Operasi Hitung Bilangan Menggunakan Konteks Keretak Getas*. MATHEMA JOURNAL Volume 1 (1), Juli 2019. Bangka Belitung.

W. Arlin Hasri. *Implementasi Strategi Pembelajaran Fisika Berbasis Hypothetical Learning Trajectory (HLT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Siswa*. 2015. Semarang.

Wijaya, A.E.C. *Profil Kemampuan Analisis Respon Siswa melalui Hypothetical Learning Trajectory (HLT) sebagai Instrumen Pembelajaran dalam Pengembangan Beragam Kemampuan Siswa*. Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015) 8 dan 9 Juni 2015. Bandung, Indonesia.



MODEL PEMBELAJARAN ICI

(*INTERACTIVE CONCEPTUAL INTRUCTION*)

Model pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction* atau yang bisa disingkat dengan ICI dikembangkan pertama kali oleh profesor bernama Savinainen. Model pembelajaran ICI adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk konsep atau pengertian berdasarkan kemampuan berpikir. Model pembelajaran ICI bertujuan agar peserta didik mampu menggabungkan pengetahuan yang baru mereka temui dalam simulasi yang telah dilakukan dengan pengetahuan awal yang mereka miliki, melatih serta membiasakan berfikir kritis dan kreatif, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan melalui interaksinya dengan guru, dengan temannya, dan dengan materi yang diajarkan, menimbulkan situasi belajar aktif melalui kerjasama antar anggota kelompok (Siti Zulaikha, 2014).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori konstruktivisme. Pertumbuhan dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial dapat berpengaruh terhadap kompetensi dan pengetahuan yang didapatkan. Teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari fakta di lapangan. Menurut teori konstruktivisme, peran guru

dalam pembelajaran adalah sebagai moderator atau fasilitator. Guru memperkenalkan informasi kepada peserta didik dalam penggunaan konsep-konsep, memberikan waktu pada peserta didik untuk menemukan ide-ide dengan pola berpikir formal.

Pembelajaran yang menerapkan ICI memiliki karakteristik sebagai berikut: a) lebih menekankan pada penanaman konsep, b) pembentukan kelompok di kelas heterogen, c) mengutamakan interaksi antar kelompok peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut (Duta Maya, 2019):

Tabel 20. Sintak Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Intruction*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1 : Conceptual focus	Mendemonstrasikan fenomena-fenomena atau menampilkan video yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari.	Mengembangkan konsep berdasarkan de-monstrasi video yang diamati sesuai dengan apa yang mereka pahami.
2.	Tahap 2 : Classroom interactions	Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan materi yang akan didiskusikan.	Melakukan diskusi secara berkelompok untuk membuat hipotesis sementara.
3.	Tahap 3: Research based materials	Membantu dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan percobaan/ penyelidikan.	Melakukan percobaan/ penyelidikan untuk memecahkan suatu masalah yang bersifat pertanyaan jawaban serta menguji hipotesis yang dibuat setiap kelompok.
4.	Tahap 4: Use of texts	Memberikan teks dalam bentuk buku atau yang lainnya untuk menambah informasi.	Menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan hasil percobaan.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah interaksi antara peserta didik dengan guru dan antar sesama peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing, mediator, atau fasilitator untuk peserta didik dalam memperoleh konsep dan alternatif untuk memecahkan suatu masalah. Guru dan peserta didik berperan aktif di dalam pembelajaran ini. Informasi dapat bersumber dari guru atau peserta didik dan dari buku teks. Peserta didik juga lebih aktif dalam menggunakan, mengungkapkan, dan membangun ide-ide yang ada dalam pikirannya.

Dampak pengiring model pembelajaran ICI adalah menambahkan rasa percaya diri pada peserta didik ketika menyampaikan pendapatnya, selain itu perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu pelajaran juga akan tumbuh sehingga hasil belajar peserta didik juga akan mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan model ICI juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dengan model pembelajaran ini dapat menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang disediakan berdasarkan diskusi kelompok yang telah dilakukan (Siti Zulaikha, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

Pada, Duta Maya. Skripsi: ”*PENGARUH MODEL INTERACTIVE CONCEPTUAL INSTRUCTION (ICI) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI*” .Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Zulaikha, Siti dkk. “*PENERAPAN MODEL INTERACTIVE CONCEPTUAL INTRUCTION (ICI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NO. 2 SANGEH, ABIANSEMAL TAHUN PELAJARAN 2013/2014*”, e-Journal Vol. 2 No. 1, 2014.



MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF

Model pembelajaran induktif merupakan model kegiatan belajar yang dilakukan secara realtime, dan dianggap mampu untuk meningkatkan kecerdasan otak peserta didik dalam hal berpikir secara drastis. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan informasi berupa gambaran-gambaran yang representatif terkait materi, yang kemudian menuntun peserta didik untuk memahaminya secara lebih umum dan komprehensif. Bimbingan yang diberikan tersebut berupa diskusi atau pertanyaan-pertanyaan memancing guru kepada peserta didik, untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori dari Vygotsky, yaitu teori konstruktivisme. Mengutip pendapat Trianto (2007) teori konstruktivisme merupakan kegiatan mencari jalan keluar berupa pemahaman dari materi yang telah disampaikan secara mandiri (Trianto, 2007). Menurut Sagala (2008) hal yang pokok dari teori konstruktivisme adalah menyerap informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan pemahaman yang berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik. Guru bertanggung jawab

untuk melancarkan proses penyerapan sehingga informasi yang diterima tetap sesuai dan mempunyai arti penting (Saiful Sagala, 2008). Slavin (Baharuddin 2008:116) berpendapat bahwa dalam runtutan perubahan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk selalu berusaha menjadi pemeran utamanya. Akan tetapi dalam praktiknya, model pembelajaran ini memerlukan kemampuan komunikasi (bertanya) yang tinggi dari seorang guru (Baharudin, 2008).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model induktif adalah sebagai berikut: a) guru menjelaskan informasi berupa ilustrasi, b) terdapat pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru, c) guru dituntut mempunyai keahlian bertanya yang tinggi d) kesimpulan ditarik dari pernyataan khusus ke pernyataan umum, e) peserta didik dituntut untuk aktif berpikir sesuai pengalaman yang pernah dialaminya, f) menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berpikir yang tinggi (Eko Swistoro, 2015).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Induktif adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Sintak Model Pembelajaran Induktif

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Pembukaan dan pembentukan konsep	Menjabarkan tujuan pembelajaran serta menyediakan media yang akan menimbulkan semangat peserta didik dalam melakukan peninjauan terhadap ilustrasi-ilustrasi yang akan dijelaskan.	Memperhatikan ilustrasi-ilustasi yang diberikan, memahami masalah dan mengaitkannya berdasarkan pengalaman pribadi Berpikir.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Bertanya, mengulas dan menjelaskan	Bertanya tentang pemahaman dan pengalaman dalam belajar, menerangkan materi, memberikan media contoh paragraf.	Menjawab tentang pemahaman sebelumnya, mendengarkan kererangan guru, mencermati media contoh paragraf.
3.	Tahap 3: Mengumpulkan dan menyajikan data	Menyediakan beberapa media gambar seri yang telah dijadikan kecil-kecil dan diacak.	Menyusun media gambar yang telah diacak sesuai dengan perintah guru.
4.	Tahap 4: Mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman	Memancing peserta didik untuk beragumen dari setiap media gambar yang telah disusun dan mencari nilai karakter yang dapat dicontoh dari ilustrasi media tersebut.	Membuat argumen dari tiap gambar dan mencari nilai karakter yang dapat dicontoh.
5.	Tahap 5: Menaikkan ketrampilan	Memuruti peserta didik membuat argumen menjadi paragraf yang baik sesuai EBI.	Membuat argumen menjadi paragraf yang baik sesuai EBI.
6.	Tahap 6: Menyimpulan dan penerapan prinsip-prinsip	Memerintakan peserta didik menyerahkan hasil pekerjaan di depan kelas.	Membacakan tugas di depan kelas.

Struktur sosial yang dibangun dalam model pembelajaran ini adalah keakraban, yaitu adanya arahan berupa pertanyaan dari guru kepada peserta didik. Adanya pertanyaan tersebut akan menciptakan lingkungan kelas yang kooperatif, saling membantu, dan menghargai. Guru menjadi pemegang kendali dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan, maka model ini mempunyai sistem sosial yang tinggi. Prinsip reaksi yang terjadi adalah peranan guru di dalam kelas, yaitu: a) fasilitator,

b) pembimbing atau penuntun, dan c) motivator bagi peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik dengan merancang media yang bermuatan nilai karakter. Saling menghargai juga terjadi antar peserta didik, yaitu saat berdiskusi atau belajar dalam kelompok. Sistem pendukung yang diperlukan antara lain media gambar yang memuat nilai karakter dan buku pelajaran yang sesuai (Dwi Lestari, 2016).

Dampak pembelajaran dari model pembelajaran induktif adalah informasi yang akan diberikan berupa gambaran-gambaran tentang materi yang akan peserta didik pelajari, sehingga ketentuan dalam menggapai tujuan pembelajaran terlihat jelas. Peserta didik akan mendapatkan gambaran umum atau generalisasi tentang materi, guru menuntun peserta didik untuk mencari hubungan-hubungan tertentu dari gambaran yang dijelaskan tersebut sehingga pemerataan pemahaman peserta didik lebih baik. Tanya jawab yang terjadi sangat efektif untuk memancing interaksi yang lebih akrab dalam pembelajaran. Selain hasil itu, model induktif juga memiliki dampak pengiring. Peserta didik dapat menjalin hubungan akrab dengan guru dan peserta didik yang lain. Adanya arahan dari guru membuktikan adanya perhatian sehingga peserta didik merasa bahagia dan merasa dihargai. Selain itu, apabila media yang digunakan bermuatan nilai karakter juga dapat membuat peserta didik menjadi karakter yang baik, seperti sopan, percaya diri, dan menghormati pendapat peserta didik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Nur Wahyuni, Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: ARRUZZ Media Group
- Lestari, Retno Dwi, dkk. 2016. *Jurnal Lingua: "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Dengan Media Gambar Seri Yang Bermuatan Nilai Karakter Untuk*

Meningkatkan Kompetensi Menulis Paragraf Peserta A Didik Kelas III” ISSN: 1829 9342. Volume 12, Nomor 1

Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Kontstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Warimun, Eko Swistoro dan Murwaningsih, Astuti. 2015. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika: “Model Pembelajaran Induktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Fisika Siswa SMA”* p-ISSN: 2461-0933 | e-ISSN: 2461-1433. Volume 1 Nomor 1

Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

**BENING
PUSTAKA**



MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI BEBAS

Model pembelajaran inkuiri adalah model yang cenderung mengutamakan proses pencarian pengetahuan dari pada mendapat pengetahuan. Pendekatan pembelajaran inkuiri ada beberapa tipe yakni salah satunya pendekatan inkuiri bebas yaitu peserta didik aktif untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri. Model pembelajaran inkuiri bebas dapat meningkatkan minat maupun keingintahuan secara bebas melakukan percobaan kepada konsep yang dipelajari. Peran guru dalam pembelajaran inkuiri bebas sangat sedikit memberikan motivasi. Untuk menarik suatu kesimpulan dalam pembelajaran inkuiri bebas peserta didik secara aktif akan terlibat dalam kegiatan observasi, pengukuran, serta pengumpulan data. Menurut Bayer (dalam Wijana, 2009) ada tiga komponen dalam inkuiri meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, maupun proses.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh aliran belajar kognitif. Pada hakikatnya model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses penggunaan bakat dari diri sendiri secara tepat. Model pembelajaran inkuiry didasari pada teori lainya yaitu teori konstruktivistik yang menjelaskan bahwa apabila peserta didik

dapat mencari dan menemukan pengetahuan sendiri maka akan lebih bermakna. Menurut Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) model pembelejaran inkuiri merupakan suatu upaya pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempersiapkan situasi pada anak agar melakukan percobaan sendiri atau dalam arti lain anak dapat melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin memakai simbol-simbol maupun mencari jawaban sendiri dari pertanyaanya., saling menghubungkan antar penemuan-penemuan, dan membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain (Ova Huzaifah, 2017).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model inkuiri adalah sebagai berikut: a) peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sendiri ketika melakukan observasi khusus pada saat membuat inferensi, b) tujuan dalam pembelajaran merupakan suatu cara observasi kejadian, objek serta data yang selanjutnya mengarah ke perangka generalisasi yang cocok, c) peran guru sebagai pengontrol kesiapan bahan ajar maupun memberi saran bahan inisiasi, d) tanpa bimbingan guru, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi, e) fungsi kelas juga sebagai laboratorium.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Free Inquiry* adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Sintak Model Pembelajaran *Free Inquiry* (Putu Mudalara, 2012)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Tahapan menghadapi masalah	Memberikan konteks situasi masalah agar peserta didik dapat termotivasi.	Memperhatikan, menyimak dan merumuskan masalah.
2.	Tahap 2: Tahapan pengumpulan data yang di ujikan	Mengarahkan peserta didik agar dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi.	Menayakan permasalahan sesuai masalah yang dihadapi untuk menggali informasi.
3.	Tahap 3: Tahapan mengumpulkan perolehan data saat kegiatan eksperimen	Memandu kegiatan selama eksperimen melalui cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik yang bersifat mengarahkan peserta didik hingga pada tahap pengujian hipotesis dari pertanyaan penurun.	Melakukan eksperimen secara berkelompok, dan mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan saat melakukan eksperimen.
4.	Tahap 4: Tahapan perumusan pada saat penjelasan	Berperan sebagai fasilitator, hasil yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan perolehan kelompok peserta lainnya serta memberikan tanggapan dari kesimpulan peserta didik pada kelompok lain.	Menggunakan data eksperimen untuk menjawab pertanyaan pendidik dan mengajukan pertanyaan tentang istilah yang belum dipahami.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
5.	Tahap 5: Analisis pada tahapan inkuiri	Menuntun peserta didik untuk menganalisis pola-pola hasil eksperimen kelompok sendiri, maupun menghubungkan dengan teori-teori yang ada untuk menganalisis lagi pertanyaan yang telah diajukan pada saat tahap ketika berhadapan dengan suatu masalah.	Pertanyaan yang telah diajukan pada saat tahap berhadapan dengan masalah secara berkelompok dianalisis kembali dan menghubungkan dengan teori.

Sistem sosial pembelajaran dalam model Inquiry Bebas adalah interaksi guru dengan peserta didik serta lingkungan terjalin baik, karena peserta didik berproses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan, sedangkan guru mengarah pada hal yang bersifat mengembangkan intelektual, prinsip bertanya, dasar interaksi, dasar-dasar belajar untuk berfikir, maupun prinsip keterbukaan. Aspek sosial dikelas dan suasana terbuka sehingga dapat memacu peserta didik untuk berdiskusi. Hubungan Interaksi yang dihasilkan oleh lingkungannya mengakibatkan peserta didik memiliki rasa percaya diri dan kemandirian (Indra Ramayanti, 2019).

Dampak pengiring pada model pembelajaran inquiry terdapat proses untuk menyelesaikan masalah. Dengan penerapan model pembelajaran inquiry, peserta didik dapat berkembang kegiatan sehingga kemampuannya juga berkembang (Putu Mudiara, 2012). Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik meliputi observasi, mengklasifikasikan, menafsirkan, memprediksikan, maupun merencanakan eksperimen. Peserta didik dapat memperoleh manfaatnya dari observasi maupun inferensi dan melalui interaksi bersama siwa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Sweca,I Made. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Terhadap Penguasaan Materi Dan Kinerja Ilmiah Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Denpasar*
- Huzaifah, Ova. 2017. *Studi Tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Komunitas Sekolah Rumah*, Jurnal Riset Pedagogik, Volume 1 No 2
- Ramayanti, Indra dan Lilis Lismaya. 2019. *Pengaruhmodel Pembelajaran Free Inquiry Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Biologi, Volume 11, Nomor 1
- Mudalara, I Putu. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Ganyar Ditinjau Dari Sikap Ilmiah*, Artikel (Program Studi Pendidikan Ipa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha)

BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN IOC (*INSIDE OUTSIDE CYRCLE*)

Model pembelajaran *Inside Outside Cyrcl*e atau yang bisa disingkat dengan IOC merupakan model pembelajaran terstruktur. Model pembelajareran IOC dikembangkan oleh Spancer Kagan tahun 1993. Model pembelajaran IOC pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu strategi agar peserta didik belajar dengan cara bekerja kelompok dan diwujudkan dalam suasana gotong royong untuk bertukar informasi dengan peserta didik lainya serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Pembelajaran ini berlangsung dengan pembentukan kelompok berupa lingkaran kecil dan lingkaran besar. Peserta didik dapat bekerjasama antara satu peserta didik dengan lainnya untuk saling bertukar informasi yang telah mereka dapatkan dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik juga memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan serta mengolah informasi terutama dalam berkomunikasi. Dalam memahami materi pembelajaran peserta didik juga akan lebih mudah, karena pertukaran informasi dilakukan melalui teman sebaya (Dwi Haryanti, 2016).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Humanistik. Carl Rogers dalam Siregar (2011: 37) mengatakan

bahwa dalam belajar peserta didik tidak bisa dipaksakan dalam mempelajari sesuatu. Melainkan peserta didik dibiarkan belajar sesuai dengan keinginannya, dan melatih peserta didik untuk belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, hal ini bertujuan untuk memanusiakan peserta didik. Pendapat ini juga didukung oleh Hamacheck dalam Dulyono (2012: 148) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan membantu peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang unik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa teori belajar humanistik lebih menekankan proses belajar yang harus dimulai dan ditunjukkan untuk memanusiakan manusia itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model IOC adalah sebagai berikut: a) adanya kelompok heterogen, b) adanya kerjasama dalam suasana gotong royong dalam kelompok, c) terdapat aturan dalam kelompok, d) terjadi pertukaran informasi antara satu pesera didik dengan lainnya dan adanya pencapaian tujuan dalam materi yg diajarkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran IOC adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Sintak Model Pembelajaran IOC (Kagan, 2008)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Membentuk kelompok pertama	Membagi peserta didik menjadi dua kelompok besar.	Berdiri membentuk lingkaran kecil, dan menghadap ke luar.
2.	Tahap 2 : Membentuk kelompok kedua	Membagi peserta didik menjadi dua kelompok besar.	Setengah kelas lainnya, membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Bertukar informasi antar pasangan	Memberikan instruksi untuk memulai bertukar informasi.	Kelompok yang berpasangan (dua orang) dari lingkaran kecil dan besar, saling bertukar informasi. Semua pasangan dapat bertukar informasi secara bersamaan.
4.	Tahap 4: Peserta didik di lingkaran besar bergeser searah jarum jam	Mengarahkan peserta didik untuk bergeser danmendapat pasangan baru.	Masing- masing peserta didik menacari pasangan baru dengan cara, peserta didik pada lingkaran besar bergeser searah jarum jam satu atau dua langkah. Sedangkan peserta didik pada lingkaran kecil tetap diam di tempat.
5.	Tahap 5: Peserta didik yang berada di lingkaran besar bertukar dan berbagi informasi	Mengarahkan peserta didik yang berada di lingkaran besar untuk mulai berbagi informasi	Peserta didik dalam posisi lingkaran besar membagi informasi, dan seterusnya.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini yaitu membangun dan melatih peserta didik dalam berkomunikasi karena model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melatih keterampilan komunikasi yang baik dengan peserta didik lainnya, melalui pembelajaran di dalam kelompok. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, bagaimana mereka dapat saling berhubungan atau bekerja sama dan berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengontrol sikap peserta didik supaya lebih menghargai orang lain. Peserta didik tidak bersikap semena-mena dengan orang lain dan terbiasa dengan keragaman, mampu memiliki

keterampilan sikap dalam menghadapi situasi yang beragam tanpa membedakan suku, ras, agama, kaya, miskin, pandai atau tidak pandai, dsb. Atau dengan kata lain mengurangi bahkan menghilangkan diskriminasi dan kesenjangan sosial. Selanjutnya, peserta didik akan lebih menghormati kemampuan orang lain dan mendorong peserta didik yang pandai untuk membantu yang lemah dalam memecahkan masalah sehingga kemampuan peserta didik menjadi rata. Sehingga, munculah sikap saling peduli untuk membantu sesamanya. Sistem sosial selanjutnya yaitu, memunculkan interaksi yang kuat antara guru dengan peserta didik. Karena, guru memiliki peran untuk selalu mengawasi dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, namun tidak memaksa peserta didik. Sehingga, munculah hubungan emosi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Dampak pengiring model pembelajaran IOC yaitu peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih beragam dalam satu waktu yang bersamaan. Melalui model pembelajaran berkelompok, dan bertukar informasi lebih memudahkan peserta didik untuk memperoleh informasi yang beragam. Pembelajaran yang tidak hanya meletakkan peserta didik sebagai objek, akan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh temanya sendiri. Sehingga menghilangkan suasana jenuh di dalam kelas dan akan memunculkan semangat dan antusias peserta didik untuk belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai akademik. Suasana baru di dalam kelas yang lebih menarik juga dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar individu, baik peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru, serta terjalin komunikasi yang baik oleh individu dalam kelompok. Selain itu, model ini akan merangsang peserta didik untuk lebih percaya

diri dalam mengungkapkan ide-idenya secara verbal. Melalui komunikasi dan *sharing* dengan teman sekelompok dapat memunculkan pikiran-pikiran inovatif sehingga pembelajaran ini akan lebih interaktif, produktif dan bermakna. Secara tidak langsung model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal mendengarkan informasi dengan tepat dan cermat, serta mampu berbagi informasi dengan tepat dan cermat. Peserta didik akan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan, karena itu merupakan keputusan yang diambilnya. Selanjutnya, model pembelajaran ini dapat digunakan pada setiap tingkatan, dengan strategi masing- masing pendidik.

Dampak pengiring dari model pembelajaran IOC ini adalah dapat mencairkan dan menyenangkan suasana kelas, karena peserta didik dapat belajar secara aktif dengan temannya. Sehingga, akan memunculkan minat belajar pada peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil akademik peserta didik. Walaupun, metode IOC ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan dan nilai akademik peserta didik metode ini memiliki kelemahan yaitu diperlukan ruang kelas yang lebih panjang dan lebar serta alokasi waktu yang relatif lebih tidak sebentar atau lama karena mungkin sebagian waktu digunakan peserta didik untuk bergurau. Kemudian, diperlukan juga alat pembantu untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, seperti buku ajar, media yang diperlukan, dan peralatan lainnya. Dimana tidak semua sekolah itu memiliki alat pembantu seperti ini (Dedi Wahyudi, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Nurul. *Model Pembelajaran Inside Outside Circle (Ioc) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jurusan Tadris Biologi FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Dwi Haryanti, Yuyun. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type Inside-Outside Circle*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 2 No. 2 ISSN: 2442-7470
- Jauhar, Abdul Kadir, Wahyuni. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 215 Kading Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan UNM Vol,1. No.1.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Mudarrisuna IAIN Metro, Indonesia Vol. 7 No.2



MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 5 STEP

Model pembelajaran *Learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang fokusnya lebih pada peserta didik. Model pembelajaran *Learning cycle* ini merupakan langkah yang sudah disusun agar peserta didik mampu memahami kemampuan yang perlu dicapai dalam pembelajaran dengan cara aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Learning cycle* ini menuntun peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, melakukan observasi atau penelitian, memberi penjelasan atas materi yang diajarkan, dan menerapkan hasil pembelajaran yang telah ditempuh peserta didik selama pembelajaran, serta dapat melakukan beberapa evaluasi mengenai materi yang telah diajarkan. Menurut Soebagio, dkk (2001) *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mendapatkan idenya sendiri atau menguatkan ide yang sudah dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan dalam pengembangan konsep, dan membimbing peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam keadaan yang terkini. *Learning Cycle* 5 step merupakan model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dengan menggunakan 5 langkah, yaitu: Tahap *Engagement*, Tahap

Exploration, Tahap *Explanation*, Tahap *Elaboration*, Tahap *Evaluation*.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis menuntut peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya dengan cara menemukan sendiri dan menerapkan keterampilan baru mengenai pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan obyek dan lingkungan sekitar. Pelaksanaan model pembelajaran ini dapat menambah kemampuan peserta didik karena dalam penerapannya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik serta dapat menambah prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwar (2009) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran ini dapat menambah motivasi belajar dan prestasi belajar fisika peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran ini dapat menambah kemampuan peserta didik karena dalam kegiatan pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berperan aktif baik secara fisik, mental, maupun emosionalnya karena menerapkan penelitian atau praktek dan penerapan secara langsung. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh secara aktif dan secara langsung akan lebih lama tersimpan dalam ingatan mereka seperti yang dikemukakan oleh Widdiharto (2004) bahwa pengetahuan yang baru akan lebih lama menempel dalam ingatan ketika ikut serta secara langsung dalam penerapannya serta dalam proses menemukan konsep dan menerapkan konsep dan pengetahuan yang telah ditemukan. Dalam hal ini pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah atau fenomena yang telah terjadi. Apabila seorang peserta didik telah bisa hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut sudah menjalani

atau melangsungkan kehidupannya (Murtiyanti, 2013).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model *Learning Cycle 5 Step* adalah sebagai berikut: a) peserta didik dapat belajar secara aktif dan mempelajari materi dengan melakukan sesuatu dan berpikir sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, b) informasi atau pengetahuan yang baru diikutkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Informasi dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik berasal dari pemahaman individu, c) proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan dan penyelesaian masalah.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Step* adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Sintak Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap I: Tahap <i>Engagement</i>	Menyiapkan serta mengkondisikan kegiatan belajar, memotivasi minat peserta didik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, dan memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman..	Melaksanakan arahan yang diberikan guru untuk memulai kegiatan pembelajaran, peserta didik mempelajari materi yang akan dipelajari, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Tahap <i>Exploration</i>	Menginstruksikan agar peserta didik membentuk beberapa kelompok kecil dan memberikan soal-soal untuk dikerjakan bersama anggota kelompoknya masing-masing dan berperan sebagai fasilitator.	Membentuk kelompok sesuai instruksi dari guru untuk mengerjakan beberapa soal secara mandiri dan berkelompok tanpa pengajaran dari guru.
3.	Tahap 3: Tahap <i>Explanation</i>	Memberi dorongan kepada peserta didik agar dapat menjelaskan dengan menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri, menambah penjelasan dan memberi contoh-contoh mengenai konsep yang dijelaskan.	Menjelaskan konsep dari hasil observasi yang telah dilakukan bersama kelompoknya dengan menggunakan parafrase kata-kata mereka sendiri, menunjukkan atau membuktikan hasil observasinya dengan menjelaskan argumen mereka, membandingkan pendapat yang peserta didik miliki dengan pendapat peserta didik lain.
4.	Tahap 4: Tahap <i>Elaboration</i>	Mengarahkan peserta didik untuk bergeser dan mendapat pasangan baru.	Melakukan pengaplikasian terhadap hasil observasi yang mereka dapatkan untuk menyelesaikan beberapa persoalan.
5.	Tahap 5: Tahap <i>Evaluation</i>	Memberikan tes atau kuis kepada peserta didik di akhir waktu pelajaran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah disampaikan.	Mengerjakan atau menjawab soal tes atau kuis yang diberikan guru sesuai kemampuan masing-masing individu.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam perannya sebagai pelajar dalam kegiatan pembelajaran serta bebas dalam mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan tanya jawab. Peserta didik dituntut agar bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya sehingga menumbuhkan interaksi antar peserta didik. Dalam berkelompok tersebut, peserta didik dituntut untuk memberikan hubungan yang baik dengan peserta didik lain sehingga terbentuklah sikap saling menghargai.

Dampak pengiring dari model pembelajaran *Learning Cycle 5 Step* adalah menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dapat berpikir kritis dan menyikapi masalah dari berbagai aspek. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki sikap gotong royong dan bekerja sama dengan anggota kelompok, serta memiliki motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum Nina. 2010. Disertasi Sarjana: *Implementasi Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX B SMP NEGERI 2 Sleman*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)

Festiyed dan Murdiyani. 2013. *“Meningkatkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Komputer Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Implementasi Model Learning Cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation)”*. Eksakta: Vol. 2

Wicaksono Iwan. 2015. *“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan*

Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Fluida Statis.
Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri
Surabaya ISSN : 2089-1776, Vol. 4 No. 2. Hal 520



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 7 STEP*

Model pembelajaran siklus belajar atau yang dikenal dengan *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang berkonsentrasi pada peserta didik (Sofita Febrianti, 2013). Pengalaman yang telah didapatkan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta serta menjadi salah satu faktor yang mendorong tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Siti Ghaliyah, 2015). Pada model pembelajaran ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik mampu untuk menemukan konsep inti dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian peserta didik mampu lebih cepat memahami mengenai materi yang sedang dipelajari.

Teori yang mendukung model pembelajaran ini adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekan bahwa peserta didik harus bisa mencari dan menggali ilmu dan pengetahuan dan seorang guru hanya menjadi fasilitator. Seorang guru hanya memberikan stimulus kepada peserta didik yang kemudian peserta didik harus bisa untuk berpikir secara kritis. Peserta didik mampu menggali ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman yang

telah dilakukan di lingkungan. Teori ini memusatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik dituntut harus bisa menyelesaikan permasalahan. Tujuan dari model pembelajaran ini agar peserta didik mampu benar-benar memahami serta menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran (Mona Ekawati, 2015).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E step* adalah sebagai berikut: a) menekankan pada proses yang bertahap, b) bimbingan guru kepada peserta didik selama pembelajaran, c) pengelompokan secara heterogen oleh guru, d) berbasis dengan diskusi dalam kelompok.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E Step* adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Sintak Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Tahap <i>Elicit</i> (pembentukan konsep dasar pengetahuan)	Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang pembentukan dan pemantapan pengetahuan dasar, memancing keaktifan peserta didik.	Membangun pengetahuan dasar mengenai materi pembelajaran, mengingat kembali materi pelajaran dan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Tahap <i>Engagement</i> (pengenalan mengenai materi yang akan dipelajari oleh peserta didik)	Menyampaikan tujuan yang harus dicapai dari kegiatan belajar mengajar, memberikan penguatan positif kepada peserta didik, menggali informasi pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik melalui pertanyaan yang umum mengenai materi pelajaran.	Memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, menguatkan konsep dasar pengetahuan.
3.	Tahap 3: Tahap <i>Exploration</i> (penyelidikan masalah dan mengembangkan cara berpikir)	Membuat forum diskusi, mendukung peserta didik dengan pemberian motivasi untuk dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, melakukan peran sebagai fasilitator.	Melakukan diskusi kelompok, melakukan berbagai pengamatan, membuat pertanyaan, menguji dugaan sementara atau membuat dugaan sementara, berusaha melakukan pemecahan masalah.
4.	Tahap 4: Tahap <i>Explanation</i> (menerapkan konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik pada pemecahan masalah)	Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjelaskan konsep yang telah dimiliki peserta didik, mengarahkan dan memberi tanggapan mengenai penjelasan konsep dari peserta didik.	Melakukan presentasi dan menjelaskan pemahaman konsep yang telah dimiliki.
5.	Tahap 5: Tahap <i>Elaboration</i> (mengembangkan penerapan konsep pemahaman)	Memberikan dorongan untuk mengembangkan konsep pemahaman	Melakukan implementasi dari konsep pengetahuan, membuat aplikasi dari konsep pemahaman

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
6.	Tahap 6: Tahap <i>Evaluation</i> (mengevaluasi penyelidikan dan penerapan konsep)	Memberikan bantuan untuk membuat evaluasi terhadap penyelidikan dan penerapan konsep pemahaman.	Mengerjakan soal dan mengumpulkan tugas untuk evaluasi proses pembelajaran.
7.	Tahap 7: Tahap <i>Extend</i> (menghubungkan dengan konsep dan permasalahan yang berbeda)	Memberikan tantangan untuk menghubungkan dengan konsep dan masalah yang berbeda.	Membuat analisis untuk menghubungkan konsep pemahaman dengan masalah lain yang relevan

Sistem sosial model pembelajaran ini adalah terjadi interaksi sosial yang kuat, baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru bukan lagi menjadi sumber utama pengetahuan dengan hanya memberikan materi secara terus menerus, melainkan menjadi fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk bisa membentuk pemahaman mereka sendiri. Guru harus menjalin interaksi positif mulai dari awal kegiatan pembelajaran dan selanjutnya membimbing peserta didik dalam pemantapan konsep dari ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Hal ini dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Interaksi antar peserta didik saat melakukan diskusi kelompok membuat mereka lebih mengembangkan afektif ketika bersikap. Menurut model pembelajaran ini peserta didik juga mampu bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan mengenai fenomena yang terjadi pada dunia sosial. Jadi pola interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungan mampu untuk membangun pengetahuan mereka. Interaksi antar peserta didik juga dapat berpengaruh besar ketika mereka sedang melakukan diskusi dalam kegiatan pembelajaran.

Dampak utama model pembelajaran LC 7E ini adalah kepeahaman peserta didik mengenai pengetahuannya dari suatu materi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapannya untuk menyelesaikan dalam kehidupan. Dampak pengiring dari model pembelajaran LC 7E, yaitu mempermudah peserta didik untuk bisa membangun pemahamannya sendiri, peserta didik menjadi terlatih untuk bisa berpikir kritis terhadap suatu masalah, mampu untuk mengemukakan pendapat, lebih meningkatkan jiwa sosialnya dan sikap serta karakter dari peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut bisa berupa tanggung jawab, rasa soidaritas, mau bekerjasama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ekawati, Mona. 2019. *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran*. E-tech Volume 07 Number IV.

Febriana, Sofita dan Alimufi Arief. 2013. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle (Siklus Belajar) 7E terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Kelas X Semester 2 MAN Bangkalan*. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Vol. 02 No. 03 : 242-245.

Ghaliyah, Sitti; Fauzi Bakri; dan Siswoyo. 2015. *Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Model Learning Cycle 7E pada Pokok Bahasan Fluida Dinamik untuk Siswa SMA Kelas XI*. Seminar Nasional Fisika Volume IV.

Partini, Budijanto, dan Syamsul Bachri. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 2. 268-272.



MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Model pembelajaran *Make a Match* dapat disebut juga dengan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara setiap peserta didik membentuk sebuah kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa orang yang nantinya akan saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk memecahkan sebuah masalah yang akan diberikan oleh guru (Rusman, 2013). Model pembelajaran *Make a Match* dapat memudahkan peserta didik dan juga memudahkan guru untuk membentuk rasa tanggung jawab dan rasa kerja sama antar peserta didik. Selain itu model pembelajaran ini biasanya menggunakan teknik permainan jadi selain memudahkan guru, model pembelajaran ini membuat peserta didik lebih bersemangat dan cenderung tidak bosan dengan pada pembelajaran. Dengan cara berkerja kelompok dengan peserta didik lain model pembelajaran ini dapat memudahkan peserta didik memahami pelajaran yang diberikan oleh guru karena biasanya peserta didik jika dijelaskan oleh guru menjadi tidak paham, namun apabila dijelaskan oleh peserta didik lain atau temannya maka peserta didik tersebut menjadi paham. Tukar pendapat yang dilakukan oleh peserta didik juga akan menambah wawasannya.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Vygotski dan Behaviorisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Adanya perubahan tingkah laku seseorang dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar. Hal ini dapat dikembangkan dalam bentuk kerja sama antar peserta didik dengan peserta didik lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan guru. Sehingga kualitas berpikir dan aktifitas peserta didik dapat lebih dibina. Dengan adanya kerja sama antar peserta didik maka perkembangan peserta didik dalam proses belajar dapat terus ditingkatkan karena pada dasarnya rasa saling kerja sama tidak hanya di tunjukkan dalam proses pembelajaran saja namun juga dalam lingkungan yang berada di luar sekolah. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curren. kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat membentuk rasa senang dan rasa gembira di dalam hati peserta didik karena saling berdiskusi dan bertukar pendapat dalam belajar suatu konsep dan topik yang diberikan oleh guru. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan pembelajaran kooperatif dimana peserta didik saling mencari pasangan dan membentuk kelompok untuk memecahkan sebuah persoalan atau masalah yang diberikan guru agar tercipta suasana yang menyenangkan dan rasa kerja sama antar peserta didik dapat terbangun.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Sintak Model Pembelajaran *Make a Match*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Membentuk kelompok dengan materi yang berbeda.	Meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan memberikan setiap kelompok materi yang berbeda untuk didiskusikan.	Memperhatikan intruksi guru untuk membentuk kelompok dan selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
2.	Tahap 2: Mengkoordinasi peserta didik untuk menyiapkan jawaban	Menyiapkan soal dan jawaban dalam bentuk kertas yang dilipat dan menyiapkan sebuah kotak yang nantinya diisi oleh jawaban dan soal.	Memperasipkan diri untuk permainan dan belajar materi.
3.	Tahap 3: Melakukan pengundian untuk permainan	Meminta perwakilan peserta didik untuk maju ke depan mengambil kartu undian yang nantinya setiap kelompok akan saling berhadapan untuk melakukan permainan.	Sesuai dengan undian maka kelompok satu dan dua maju kedepan untuk bertanding menjodohkan soal dan jawabannya, kemudian kedua kelompok tersebut saling berhadapan untuk berlomba lomba sdu kecepatan menodohkan pasangan soal dan jawaban.
4.	Tahap 4: Pelaksanaan permainan	Berperan sebagai fasilitator dan membunyikan aba-aba untuk memulai permainan.	Dua kelompok yang bertanding adu cepat memasangkan soal dan jawaban dari dua kotak yang telah disediakan, pasangan soal dan jawaban yang diberikan dimasukan ke dalam kotak lain yang telah disediakan.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
5.	Tahap 5: Mengevaluasi dan menghitung hasil dari permainan	Menghitung soal dan jawaban yang sesuai, dan menghitung mana yang lebih banyak mengumpulkan soal dan jawaban yang sesuai.	Memperhatikan yang dilakukan guru dan mengevaluasi kelompok mereka masing-masing untuk lebih baik kedepannya.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah interaksi guru dengan peserta didik. Namun yang lebih utama adalah interaksi antar peserta didik dengan peserta didik dimana dalam hal ini peserta didik membentuk kelompok untuk saling berinteraksi dan berlomba-lomba dalam permainan yang telah diberikan oleh guru. Permainan yang diberikan oleh guru membentuk suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran, kerja sama sesama peserta didik terjadi dengan dinamis dan munculnya dinamika gotong-ronyong yang merata di seluruh peserta didik. Namun di lain hal guru harus terus memperhatikan segala aktifitas permainan yang berlangsung karena ada hal yang ditakutkan berupa kecurangan peserta didik dalam proses permainan. Ada pula peserta didik yang saling berbeda pendapat dan menumbulkan perpecahan hal tersebut dapat membuat permainan tidak berjalan dengan baik, maka peran guru untuk selalu memperhatikan peserta didiknya sangat dibutuhkan.

Dampak pengiring model pembelajaran *Make a Match* adalah dapat menciptakan komunikasi dan perbedaan pendapat antar peserta didik, membentuk kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, meningkatkan kerja sama, gotong ronyong, tanggung jawab, disiplin antar sesama peserta didik. Melalui model pembelajaran *Make a Match* diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru*.
Jakarta: Rajawali 2012.

Mulyasiningsih Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2011.



BENING
PUSTAKA

MODEL PEMBELAJARAN MEA

(*MEANS, END-ANALYSIS*)

Model pembelajaran *Means, End-Analysis* atau yang bisa disingkat MEA merupakan salah satu variasi pembelajaran yang dapat memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai metode secara sistematis dengan menentukan tujuan atau hasil akhir yang diinginkan. Model pembelajaran MEA lebih menekankan pada proses pemecahan masalah. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik diajak untuk lebih berperan aktif dalam memecahkan suatu masalah yang ada, sehingga dapat mengembangkan pola berpikir peserta didik lebih detail, reflektif, masuk akal, tersusun, dan kreatif.

Model pembelajaran ini didasarkan pada teori Gegne, yang mana model pembelajaran MEA mengharuskan peserta didik untuk memahami konsep dan menggunakan cara yang tepat untuk memecahkan sebuah masalah. Model pembelajaran MEA meningkatkan semaksimal mungkin proses pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan heuristik yaitu berupa sebuah rangkaian pertanyaan yang dijadikan petunjuk untuk peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Pada model pembelajaran MEA, peserta didik diajarkan cara untuk membagi sebuah masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami masalah tersebut. Kemudian menentukan identitas perbedaan antara hasil yang didapat dengan hasil yang diinginkan, kemudian peserta didik menyusun sub-sub masalah tersebut agar sub masalah yang satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan yang berhubungan. Dalam hal ini, peserta didik memikirkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang sangat efektif dan efisien. Pada umumnya, model pembelajaran MEA digunakan untuk penyelesaian masalah matematika atau perhitungan.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model MEA adalah sebagai berikut: a) merupakan suatu bentuk pemecahan masalah yang mencoba untuk membuat potongan perbedaan antara pernyataan yang didapat dari suatu masalah dan tujuan yang diinginkan, b) pernyataan yang didapat merupakan informasi yang diperoleh dari pemahaman awal masalah dengan proses penerapan rancangan pemecahan masalah, serta merujuk pada tujuan yang diinginkan.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran MEA adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Sintak Model Pembelajaran MEA (Huda, 2014)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta
1.	Tahap 1: Identifikasi perbedaan antara <i>current state</i> dan <i>goal state</i> (hasil yang didapat dan hasil/tujuan yang diinginkan)	Membantu peserta didik dalam memahami konsep dasar materi matematika.	Memahami konsep dasar matematika yang terdapat dalam alahan/soal matematika yang ada. Dari mana konsep tersebut dapat membedakan antara <i>current state</i> dan <i>goal state</i> .

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta
2.	Tahap 2: Organisasi <i>sub-goals</i>	Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Kemudian mengarahkan peserta didik dalam menyusun sub-sub masalah yang lebih sederhana dari sebuah masalah yang sedang dikerjakan oleh peserta didik.	Menyusun sub-masalah agar lebih mudah untuk menyelesaikan sebuah masalah bertahap dan kecil-kecilan sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Dilakukan oleh peserta didik berkelompok.
3.	Tahap 3: Pemilihan operator atau solusi	mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara teliti terhadap sub-sub masalah yang telah disusun untuk mewujudkan tujuan/nasil yang diinginkan serta membantu peserta didik dalam melakukan <i>review</i> , evaluasi, dan revisi.	Menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah diuraikan. Kemudian menguraikan materi yang telah dipelajari berdasarkan rencana yang telah disusun. Selanjutnya bertukar pendapat dengan teman sebangkunya untuk menemukan solusi yang efektif. Lalu melakukan <i>review</i> , evaluasi, dan revisi.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu interaksi langsung antara guru dengan peserta didik lebih dekat

ta Didik

sub
lebih fokus

saikan

nya secara
eterhubun-

ujuan yang

erwu-

dengan

idiki

n-

n untuk

udkan

hasil.

ian

ubungkan

arkan

a yang

isiapkan.

tnya

ar

at untuk

tukan

ang paling

dan efisien.

embuat

evaluasi,

isi.

karena peserta didik juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik terbiasa dalam menyelesaikan masalah matematik, peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah mengekspos ide, serta berkurangnya peran guru sebagai penyampai materi.

Dampak dari model pembelajaran MEA adalah pengalaman belajar dan memudahkan dalam menyelesaikan masalah matematik. Dampak pengiringnya adalah membentuk pola berpikir peserta didik lebih kritis, logis dan kreatif, serta karakter dan hubungan sosial peserta didik berkembang ke arah yang lebih baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah dalam pelajaran matematika dapat menanggapi permasalahan dengan metode mereka sendiri.

BENING PUSTAKA

Daftar Pustaka

Dyah Ayu Pratiwi. 2016. Keefektifan Implementasi Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan *Brainstorming* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP Kelas VII Materi Pokok Segi Empat [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang

Famela Yulita. 2015. *Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Melalui Strategi Means Ends Analysis pada Materi Differensial di Kelas XI IPA MAN Model Banda Aceh*. Jurnal Peluang. Vol 4 (1):1-3

Lalu A. Hery Qusyairi. 2017. *Penggunaan Model Pembe-*

lajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1 (1): 135-143

Muhammad Azhari. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin Melalui Model Pembelajaran Means End Analisis (MEA). Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 5 (1): 1-3*

Siti Khotimah. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Means End Analysis (MEA) Berbantuan Software Algebrator terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMKN 5 Bandar Lampung [Skripsi]. Lampung (ID): Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*

**BENING
PUSTAKA**



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN MODELLING INSTRUCTION

Model pembelajaran *Modelling Instruction* terdiri atas dua kata, yaitu *Model* dan *Instruction*. *Model* adalah representasi yang menjelaskan suatu konsep, sedangkan Instruksi adalah arahan untuk melakukan sesuatu. Jadi, *Modelling Instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan pengajar yang melibatkan peserta didik aktif, yang diharapkan agar mampu untuk mengatur dan mengembangkan pengetahuannya dalam memecahkan suatu permasalahan (La Jumadin, 2017). *Modelling Instruction* dirancang guna membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep. *Modelling instruction* menekankan peserta didik untuk aktif dan tidak beranggapan bahwa sains adalah sesuatu yang menakutkan.

Model pembelajaran ini dilandasi teori Piaget dan Vigotsky dalam teori belajar kognitif. Kedua tokoh berpendapat bahwa belajar ditekankan pada perubahan kognitif. Keduanya juga menekankan pada hakekat sosial dan belajar, disarankan dalam model ini adalah membentuk kelompok belajar dengan kemampuan masing-masing anggota yang tidak sama untuk menghasilkan adanya perubahan konseptual pada peserta

didik (Mustofa Kamil, 2015). Model pembelajaran *Modelling Instruction* menurut Well, Hestens (1995) dan Jackson yaitu: a) pembelajaran harus melibatkan keseluruhan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan mencakup evaluasi dan penerepannya, b) guru sebagai pengelola dalam kegiatan belajar peserta didik. Biasanya dilakukan demonstrasi dan diskusi kelompok kelas guna membangun pemahaman umum mengenai persoalan yang dibahas, c) guru sebagai pembimbing peserta didik dan fasilitator, d) guru mencatat perkembangan peserta didik secara inkuiri dengan pertanyaan, e) data yang diperoleh dari peserta didik digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan meluruskan miskonsepsi pemahaman (Dian Hermawan, 2015).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model *Modelling Instruction* adalah sebagai berikut: a) proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk aktif dan berani mengeluarkan pendapat untuk mengembangkan suatu konsep yang telah dibangun, b) peserta didik membangun sendiri ilmu berdasarkan pembelajaran penemuan konsep yang dipelajari. *Modelling Instruction* diawali dengan kegiatan *Pre lab discussion*, selanjutnya *Lab Investigation*, dan *post lab discussion*, c) adanya media yang digunakan dalam setiap kelompok untuk menaktualisasikan isi dari konsep yang telah dibangun, seperti menggunakan media *whiteboard* dan spidol dengan berbagai warna, d) adanya presentasi dan brain storming, e) guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pengarah. Peserta didik bebas untuk mengemukakan pendapat yang dimilikinya untuk mengembangkan konsep. Sarana pendukung dalam proses pembelajaran ini adalah penggunaan worksheet, peralatan demonstrasi.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Modelling Instruction* adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Sintak Model Pembelajaran *Modeling Instruction*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Pembukaan dan resepresentasi	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah.	Memperhatikan tujuan yang harus dikuasai, menerima dan memahami masalah yang direpresentasikan guru.
2.	Tahap 2: Mengkoordinasi	mengkoordinasi peserta didik yang berhubungan dengan masalah yang telah diberikan serta menjelaskan grafik dan menghubungkan dengan representasi umum melalui kegiatan eksperimen.	Memperhatikan dan mencoba untuk mengkonstruksikan, mendeskripsikan dan memprediksi representasi yang guru berikan.
3.	Tahap 3: Pengenalan aplikasi	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari masalah yang di bahas melalui eksperimen.	Mengembangkan pengalaman, heuristik, dan belajar untuk menarik kesimpulan dari representasi yang sebelumnya sudah diberikan.
4.	Tahap 4: Abstraksi	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya dari proses eksperimen (dapat berupa laporan).	Menyusun laporan dalam kelompok dan menyampaikan isi laporan dalam diskusi di kelas.
5.	Tahap 5: Kesimpulan	Melakukan evaluasi terhadap penyelidikan para peserta didik dan proses yang peserta didik gunakan.	Mengikuti tes dan menyerahkan tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
6.	Tahap 6: Pengembangan lebih lanjut	Membimbing meluruskan miskonsepsi dari peserta didik.	Mengungkapkan, menganalisis dan membenarkan konsep miskonsepsi yang diperoleh dari arahan guru.

Sistem sosial pada model pembelajaran ini adalah membangun interaksi yang cukup erat antara peserta didik yang satu dengan yang lain, dimana komunikasi yang berjalan dapat mendorong peserta didik saling bekerja sama, berani berpendapat, dan peran guru hanya berupa transmiter ilmu pengetahuan berkurang, membuat interaksi sosial semakin efektif, membentuk rasa percaya diri peserta didik, disiplin, tanggung jawab.

Dampak dari penggunaan model pembelajaran *Modelling Instruction* adalah mampu membentuk peserta didik dalam hal berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, dengan adanya model instruksi peserta didik dapat membentuk dan menciptakan daya kreatifitasnya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah, Luluk Ayuning, Jurnal Ilmiah. "Joyful Learning with Modeling Instruction" (Pusat pengembangan tenaga pendidikan dan kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam)
- Hermawan, Dian Wahid, Jurnal Penelitian. "*Modelling Instruction* pada Materi Fisika Modern". (Semarang:

Universitas Negeri Semarang, 2015)

Jumadin, La. “Perlunya pembelajaran Modeling Instruction pada Materi Gelombang”. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017)

Kamil, M Mustofa. Landasan Teori dalam Pengembangan Model Pembelajaran. Vol 3, No 1. 2015



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN NHT (NUMBERED HEAD TOGETHER)

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* atau yang bisa disingkat NHT atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran kepala bernomor ditemukan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pelaksanaan model pembelajaran ini adalah peserta didik diberikan oleh guru suatu permasalahan untuk dipecahkan, kemudian didiskusikan bersama antar peserta didik untuk memecahkan permasalahan, kemudian pendidik menyebutkan nomor salah satu peserta didik yang bertugas untuk menjawab pertanyaan, agar tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelas. Kelebihan dari model pembelajaran NHT adalah menggunakan sistem nomor. Sistem penomoran mengharuskan peserta didik dalam berkelompok untuk paham dengan permasalahan yang diberikan guru, sehingga dapat memberikan jawaban dengan tepat. Semua peserta didik memiliki tanggung jawab dan berkesempatan untuk mengutarakan hasil diskusi kelompoknya.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh dua teori yaitu konstruktivisme dan teori piaget. Di dalam teori belajar konstruktivisme, teori ini menyatakan peserta didik diharuskan secara mandiri untuk mencari pengetahuan dan mengubah

bentuk menjadi pengetahuan yang kompleks, hukum-hukum yang telah ada digunakan untuk memeriksa pengetahuan yang baru didapat, dan membenahi apabila hukum-hukum yang tidak lagi sesuai. Menurut Wheatley prinsip pembelajaran konstruktivisme ada dua, yaitu: Peserta didik haruslah aktif untuk memperoleh pengetahuan, tidak diperoleh secara pasif. Fungsi kognisi menyesuaikan dengan keadaan dan membantu pengelolaan melalui pengetahuan yang dimiliki anak. Pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivisme akan lebih menitikberatkan kepada keberhasilan peserta didik dalam pengelolaan pengalaman mereka. Teori Piaget menyatakan bahwa anak mempunyai rasa keingintahuan dan rasa ingin memahami dunia sekitarnya yang besar. Hal itu yang mendorong anak untuk aktif membentuk pemikiran, sehingga perkembangan kognitif anak sebagian besar bergantung pada interaksi anak dengan lingkungan disekitar mereka. Dari uraian tersebut dapat dihubungkan yaitu peserta didik diharuskan aktif untuk mencari pengetahuan secara mandiri dengan bantuan lingkungan sekitarnya. Hal ini cocok dengan model pembelajaran NHT yang mendorong peserta didik aktif untuk mencari pengetahuan secara mandiri (Yola Citra, 2019)

Pembelajaran yang menerapkan NHT adalah sebagai berikut:

a) Penghargaan kelompok, b) kelompok yang memperoleh skor diatas standar berhak memperoleh penghargaan kelompok, c) pertanggung jawaban individu, setiap peserta didik dalam suatu kelompok berkewajiban untuk saling tolong menolong, d) kesempatan yang sama untuk berhasil, persamaan kesempatan untuk bertanya, berpendapat, maupun menjawab dimiliki oleh setiap peserta didik tanpa melihat level kepiantarannya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

Tabel 29. Sintak Model Pembelajaran NHT

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Persiapan	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang ditentukan dengan model pembelajaran NHT.	menyiapkan diri, Berdo'a. dan mendengarkan penjelasan dari guru.
2.	Tahap 2: Penomoran (<i>Numbering</i>)	Mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 peserta didik. Setiap peserta didik akan mendapatkan nomor dari guru. Pengelompokkan peserta didik dilakukan secara acak	berkelompok sesuai dengan pembagian dari guru serta memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan seksama.
3.	Tahap 3: Pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan berpikir bersama (<i>Heads Together</i>)	Memberikan pertanyaan/ membagikan LKPD kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Pertanyaan dari pendidik dapat bervariasi, dari umum hingga yang bersifat khusus, namun masih dalam konteks pembahasan.	Menerima pertanyaan/ LKPD yang diberikan oleh guru kemudian mengerjakannya secara berkelompok dan berdiskusi antar sesama teman dalam kelompok. jika salah satu peserta didik sudah mengetahui jawabannya, maka diberitahukan ke teman satu kelompoknya.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Pemberian jawaban (<i>Answering</i>)	Memanggil peserta didik dengan menyebutkan nomor peserta didik dari tiap kelompok. Ada berbagai macam cara untuk menentukan nomor ini, seperti dengan cara pengundian.	Menguasai apa yang telah didiskusikan dengan kelompoknya dan menunggu dipanggil oleh guru melalui penyebutan nomor untuk menjawab pertanyaan.
5.	Tahap 5: Memberi kesimpulan	Mengevaluasi semua jawaban dari peserta didik dengan cara menarik kesimpulan dari semua pertanyaan yang diajukan.	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama kesimpulan dari pendidik, dan juga mencatatnya.
6.	Tahap 6: Memberikan penghargaan	Meyampaikan kata-kata untuk memotivasi peserta didik yang digunakan sebagai apresiasi dan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.	Mendengarkan perkataan pendidik dan mengucapkan terima kasih kepada guru.

Sistem sosial dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melaksanakan penelitian, Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, Peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengutarakan pendapat maupun pertanyaan dan memberikan jawaban.

Dampak Pengiring model pembelajaran ini yaitu sebagai kerja sama guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi meningkat, sehingga berampak pada system pembelajaran, tumbuhnya sikap untuk bertanggung jawab dari peserta didik, terbangunnya rasa

solidaritas dan saling tolong menolong antar sesama peserta didik dan mempunyai rasa toleransi atas pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Luftianingtyas, Yola Citra. 2019. “Pengembangan Model *Numbered Head Together* (NHT) dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa”. Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Magister Pendidikan Matematika. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Fikroturrofiah. 2015. “Model Pembelajaran Kooperatif: Tipe *Numbered Head Together* (NHT)” <https://www.eurekapedidikan.com/015/02/model-pembelajaran-tipe.html?m=1> diakses pada 26 Maret 2020 pukul 20.32 WIB

BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN OE (*OPEN ENDED*)

Model pembelajaran *Open Ended* atau yang bisa disingkat dengan OE adalah suatu proses pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik diberi suatu kebebasan dalam menyelesaikan suatu konflik atau masalah yang disajikan oleh guru. Peserta didik didorong agar bisa menyelesaikan masalah dengan strateginya sendiri. Sehingga dalam penyelesaiannya peserta didik dibebaskan untuk memberikan pendapatnya dengan berbagai macam ide mereka. Sawada (dalam Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa pendekatan OE merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran di mana guru menyajikan suatu situasi konflik pada peserta didik yang solusi atau jawaban konflik tersebut dapat mereka kerjakan dengan berbagai strategi atau teknik mereka.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Pada model Pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana mencari solusi dalam permasalahan dengan menentukan proses awalnya terlebih dahulu, mengaitkan, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan hasilnya. Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran OE adalah model pembelajaran berbasis pembelajaran terbuka yaitu peserta didik dapat memakai berbagai strategi untuk memperoleh hasil yang sesuai, selain itu juga peserta didik dapat memperoleh lebih dari satu hasil yang sesuai. Sehingga pada model pembelajaran OE peserta didik diberikan kebebasan untuk menuangkan berbagai pengetahuan yang dimiliki dengan pemikiran kritisnya demi memperoleh pengetahuan baru/ pengalaman menghasilkan suatu hal baru, mengenali, dan memecahkan konflik dengan beberapa teknik atau strategi yang bermacam-macam.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model OE adalah sebagai berikut: a) terjadinya kebebasan peserta didik dalam memakai beberapa Strategi dan berbagai hal yang dipercaya paling sesuai untuk menyelesaikan konflik, b) pertanyaan atau konflik OE difokuskan untuk mengajak timbulnya pemahaman terhadap permasalahan yang disajikan guru.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran OE adalah sebagai berikut:

Tabel 30. Sintak Model Pembelajaran *Open Ended* (Sohimin, 2011)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Persiapan	Membuat RPP, dan membuat pertanyaan tentang Open Ended Problem.	Belajar mengenai materi yang akan diajarkan.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Penomoran (<i>Numbering</i>)	Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan dorongan kepada peserta didik tentang konflik yang akan diberikan yang bermanfaat sehingga peserta didik aktif. Dilanjut dengan membentuk beberapa kelompok kemudian memberikan pernyatan open ended problem.	Berkelompok sesuai dengan kelompoknya, berdiskusi bersama menyelesaikan permasalahan.
3.	Tahap 3: Kegiatan akhir	Memberikan kesimpulan yang relevan dari berbagai kesimpulan yang dikemukakan peserta didik.	Berpartisipasi aktif dengan mengembangkan idenya untuk memberikan kesimpulan sendiri sesuai idenya.
4.	Tahap 4: Evaluasi	Menyajikan tugas perorangan kepada peserta didik.	Mengikuti tes akhir dan menyerahkan tugas-tugas untu bahan penilaian akhir.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik lebih dekat dalam proses *teacher-asisted instruction*, hubungan sosial akan lebih efektif karena peserta didik belajar untuk menyelesaikan konflik secara terbuka. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah partisipasi guru sebagai pembimbing dan pengajar. Peran tersebut dapat disajikan secara langsung pada saat proses

pemberian konflik. Sarana pendukung model pembelajaran ini meliputi LKPD, bahan ajar, panduan bahan ajar peserta didik dan guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruang kelas yang telah dikondisikan.

Dampak utama model pembelajaran OE adalah pemahaman peserta didik terhadap kaitan konflik dengan penyelesaian akhir, dan bagaimana menggunakan berbagai macam strategi atau teknik dalam memecahkan konflik yang disajikan. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan kemampuan diri dengan menuangkan berbagai ide untuk meningkatkan proses kognitif, kemampuan berpikir individu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial dan sifat peserta didik bertambah luas dalam hal kepribadian, tanggung jawab tugas dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Ani Nur., Isro'atun dan Faridah. 2016. *Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa*. jurnal pena Ilmiah. vol.1, No.1.

Astuti, Diah dan Risna Kurniatiar. 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1Palembang*. jurnal Ilmiah PGMI.volume.2, No.1.



MODEL PEMBELAJARAN PCS (*CONCEPT SENTENCE*)

Pembelajaran model *Concept Sentence* atau yang bisa disingkat dengan CS adalah model pembelajaran yang digunakan guru kepada peserta didik dalam bentuk kelompok dengan menggunakan sebuah kata kunci yang dijadikan sebagai satu kalimat paragraf. Satu kelompok terdiri mulai dari empat orang peserta didik (Kiranawati, 2008).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori behaviorisme dan juga teori kognitif. Pada teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner tentang perubahan tingkah laku pada seseorang dan juga teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yaitu tentang berfikir (Dwija Utama, 2008). Berdasarkan pernyataan dari kedua teori tersebut, model CS mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang awalnya pasif menjadi aktif dan mampu mengajak peserta didik agar berfikir logis dan kritis serta dapat meningkatkan hasil pola pikirnya. Pembelajaran ini tergolong pembelajaran *active learning*. Pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan. kelebihan dari model ini adalah peserta didik lebih bisa memahami kata kunci dari materi yang diberikan, peserta didik lebih pandai dan bisa mengajarkan peserta didik yang kurang mampu, mampu meningkatkan

semangat peserta didik, dan juga memunculkan suasana belajar yang baik (Kartika Soraya, 2018). Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah waktu yang diperlukan akan banyak karena pembahasan dari diskusi kelompok yang luas.

Pembelajaran yang menerapkan model PCS memiliki karakteristik sebagai berikut: a) penyajian berupa kata kunci sehingga makna kalimat belum bisa dimengerti, b) dapat dilengkapi dengan pilihan kata yang telah disediakan, c) diisi dengan kata-kata tertentu agar bisa menjadi satu kesatuan kalimat dan menjadi paragraf.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran PCS adalah sebagai berikut:

Tabel 31. Sintak Model Pembelajaran PCS (Kartika Soraya, 2018)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Penyampaian kompetensi yang akan dicapai	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan juga memberikan motivasi pada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran.	Memperhatikan tujuan yang harus dicapai serta dapat memahami dan menerima permasalahan.
2.	Tahap 2: Penyajian materi terkait dengan pembelajaran	Menyampaikan sebuah materi secukupnya dan membantu peserta didik dalam memahaminya.	Memperhatikan dan memahami materi yang telah diberikan.
3.	Tahap 3: Pembentukan kelompok	Membuat kelompok yang terdiri dari empat orang dalam setiap kelompoknya.	Berkelompok dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan.
4.	Tahap 4: Penyajian beberapa kata kunci	Menyajikan kata kunci sesuai dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya.	Mulai mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
5.	Tahap 5: Pembuatan kalimat dengan menggunakan kata kunci setiap paragraf	Menyampaikan tugas kepada peserta didik dengan memberikan 1 kata kunci dari sebuah paragraf.	Memecahkan masalah dengan berbagai argument dari peserta didik.
6.	Tahap 6: Diskusi hasil kelompok	Membimbing dan juga memandu peserta didik untuk menemukan hasil jawaban.	Menyusun hasil dari diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi.
7.	Tahap 7: Kesimpulan dan evaluasi akhir	Membantu peserta didik untuk melakukan umpan balik dan mengevaluasi terhadap proses yang telah dilakukan.	Menyerahkan tugas yang telah dikerjakan dan mengikuti umpan balik.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah dengan berkelompok dan mendiskusikan kata kunci yang diberikan oleh guru. Diskusi tersebut dengan menggunakan berbagai argumen dari peserta didik dari hasil berpikir logis mereka masing-masing. Dengan menggunakan model ini timbul interaksi antar sesama peserta didik, guru dengan peserta didik sehingga bisa bertukar fikiran.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ini adalah akan mencapai hasil jawaban atau hasil akhir dari diskusi kelompok pada suatu permasalahan yang diberikan dan bisa mengungkapkan berbagai argumen dari peserta didik sehingga dapat meningkatkan pola pikirnya. Selain itu peserta didik akan terbentuk untuk berfikir kritis dan meningkatkan daya kinerja berfikir peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kartika Soraya, Skripsi model pembelajaran concept sentence dalam karangan deskripsi bahasa Prancis bagi siswa kelas XI IPA di Sman 16 Bandar Lampung,(Lampung :universitas Lampung).

Journal Pendidikan Dwija Utama : Volume 2. 2008. Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta. Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta (LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) (Kiranawati. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif*. <http://gurupkn.wordpress.com/2008/01/21/pengembanganmodelpembelajaran-yang-efektif-2/> (diakses pada hari kamis tanggal 26 maret 2020 pukul 22.00 WIB)

BENING
P U S T A K A



MODEL PEMBELAJARAN POE (*PREDICT, OBSERVE, EXPLAIN*)

Model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* atau yang bisa disingkat dengan POE adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, dengan cara meminta peserta didik untuk mengamati, memprediksi, dan memberikan penjelasan. Model POE yang diawali dengan penyajian sebuah masalah, kemudian peserta didik diminta untuk memprediksi apa yang akan terjadi pada suatu masalah tersebut, kemudian peserta didik diajak untuk melaksanakan sebuah penelitian dan pemantauan dari masalah tersebut untuk menemukan kebenarannya. Menurut Sudana (2013) model POE dapat membuat dan melatih peserta didik aktif sehingga dengan begitu akan muncul sebuah pengetahuan dari dirinya dengan sumber bukti penelitian yang dilakukannya. Kemudian peserta didik menjelaskan hasil yang di dapat dari sebuah penelitian dengan dikaitkan dengan sebuah prediksi awal.

Model pembelajaran POE ini berlandaskan pada konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan pandangan dimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan memahami teori dengan cara aktif dalam pembelajaran. Peserta

didik memperoleh pengetahuan dengan melakukan aktivitas eksplorasi dengan menggunakan indranya (muliawati 2013). Paul Suparno menyatakan model pembelajaran POE mengacu pada 3 langkah utama yaitu: a) *prediction*, yaitu memprediksi suatu masalah atau kejadian yang terjadi disekitarnya. Dalam prediksi ini guru mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pola pikir peserta didik dalam menghadapi sebuah masalah, b) *observation* (ekperimen) sebuah dugaan atau prediksi yang sebelumnya dilakukan dan dilanjut dengan melakukan sebuah penelitian atau ekperimen untuk membuktikan kebenarannya dari dugaan sebelumnya, c) *explanation* (penjelasan) dari hasil sebuah penelitian dan dugaan yang ada maka terakhir yang harus dilakukan yaitu menjelaskan tentang konsep yang benar dan tepat.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model POE adalah sebagai berikut a) dimulai dengan pembentukan konsep (pembentukan kelompok), b) mengklasifikasi data (menghubungkan dan mengidentifikasi data, mendalami antara hubungan satu dengan hubungan yang lainnya, memprediksikanya), c) menerapkan prinsip-prinsip (menduga dari sebuah fenomena, meneliti kebenaran dari sebuah dugaan sebelumnya, menejaskan dari hasil yang di dapat).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran POE adalah sebagai berikut:

Tabel 32. Sintak Model Pembelajaran POE

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Memprediksi (<i>Predict</i>)	Menjelaskan bahan yang akan di teliti dengan memberikan sebuah masalah pada teori tersebut.	Memprediksi sebuah permasalahan yang diambil dalam sebuah teori yang sudah disajikan oleh guru.
2.	Tahap 2: Meneliti/ eksperimen (<i>Observe</i>)	Menyediakan bahan dan peralatan yang akan digunakan.	Melakukan sebuah eksperimen/penelitian dalam dugaan sebuah masalah yang ada kemudian mencatat hasil dari penelitiannya.
3.	Tahap 3: Menjelaskan (<i>Explain</i>)	Berperan sebagai fasilitator dalam berjalanya diskusi.	Menjelaskan atau mempresentasikan kepada teman dan guru kemudian mengkaitkan dari dugaan sebelumnya dengan hasil dari penelitiannya.

Sistem sosial model pembelajaran ini yaitu menggunakan sebuah observasi, penelitian, eksperimen, pengamatan, sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat memahami konsep yang belum diketahuinya dan dapat menemukan bukti sebuah kebenaran setelah melakukan penelitian. Dengan peran guru sebagai fasilitator dan mediator yang mendukung peserta didiknya untuk lebih mudah dalam melakukan sebuah penelitian.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ini peserta didik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, meningkatkan kreatifitas dan menambah pengetahuan, terbentuk pola pikir yang ilmiah, dan peserta didik dapat menemukan sebuah inofasi baru yang dapat di kembangkan dari sebuah teori yang sudah ada.



MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING*

Model pembelajaran *probing-prompting* adalah suatu model pembelajaran dengan konsep menggali pemahaman berpikir peserta didik dengan menggunakan basis tanya jawab. Pada sesi tanya jawab bisa bersifat positif maupun negatif. Pertanyaan bersifat positif jika pertanyaan tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengubah jawaban sementara yang bersifat salah menjadi jawaban akhir yang bersifat benar, sedangkan pertanyaan yang bersifat negatif jika pertanyaan muncul ketika peserta didik beralih dari jawaban yang benar menjadi jawaban salah setelah diberikannya pertanyaan.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori kognitif. Selain itu, model pembelajaran ini juga diperkuat dengan beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suherman (Huda, 2013) model *probing-prompting* yaitu model belajar dengan memberikan beberapa pertanyaan atau kuis untuk menuntun pemahaman peserta didik, serta dapat meningkatkan hasil berpikir peserta didik yang mampu mengkaitkan ilmu pengetahuan serta pengalaman pada suatu kejadian yang pernah dialami. Model belajar

Probing-prompting adalah salah satu model belajar dengan guru memberikan sebuah soal atau pertanyaan pada peserta didik. Pada model pembelajaran ini, sesi tanya jawab dilakukan dengan guru menunjuk atau mengajukan seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan membuat seluruh peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut, sehingga setiap saat bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Suyatno, 2009).

Pembelajaran yang menerapkan model *Probing-prompting* memiliki karakteristik sebagai berikut: a) pembelajaran dengan guru memberikan soal atau kuis yang bersifat mengarahkan serta memperdalam pemahaman peserta didik, b) memotivasi peserta didik untuk mendalami suatu masalah hingga menemukan jawaban yang tepat, c) proses pembelajaran dilakukan dengan menunjuk peserta didik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru, d) aktifnya peserta didik dalam proses belajar dengan penuh tantangan, serta membutuhkan konsentrasi penuh dalam proses pembelajarannya, e) peserta didik lebih aktif dalam berpendapat serta terbentuknya keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab sebuah pertanyaan.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Probing-prompting* adalah sebagai berikut:

Tabel 33. Sintak Model Pembelajaran *Probing-Prompting* (Huda, 2013)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Hadapkan peserta didik pada masalah baru	Menjelaskan gambar, rumus, atau suatu situasi yang mengandung suatu permasalahan.	Memperhatikan penjelasan guru agar mudah menerima dan memahami masalah yang diberikan.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Memberikan waktu peserta didik untuk merumuskan permasalahan	membimbing serta membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan.	Memecahkan serta menyusun rumusan permasalahan yang diberikan guru.
3.	Tahap 3: Mengajukan persoalan sesuai tujuan pembelajaran khusus	Menyampaikan permasalahan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.	Memperhatikan permasalahan sesuai tujuan yang harus dikuasai.
4.	Tahap 4: Memberi kesempatan peserta didik untuk merumuskan jawaban	membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang tepat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman	Menyusun rumusan jawaban yang tepat sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang terjadi.
5.	Tahap 5: Mengajukan salah satu pertanyaan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan	Menyampaikan tugas kepada peserta didik dengan memberikan 1 kata kunci dari sebuah paragraf.	Memecahkan masalah dengan berbagai argumen dari peserta didik.
6.	Tahap 6: Memberi kesempatan peserta didik untuk menanggapi pertanyaan	menunjuk peserta didik untuk menanggapi pendapat jawaban sebelumnya, untuk mengetahui apakah semua peserta didik telah memahami permasalahan yang sedang dibahas.	Memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang dipahami dengan kalimatnya sendiri.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
7.	Tahap 7: Memberikan pertanyaan penutup	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan penutup untuk memperjelas tujuan belajar khusus agar seluruh peserta didik menjadi paham dengan permasalahan yang dibahas.	Menjawab pertanyaan penutup dari guru sebagai indikator bahwa seluruh peserta didik telah paham.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini berupa suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan jurnal hasil penelitian, membuktikan bahwa kemampuan dalam menemukan suatu ide dengan menggunakan pembelajaran *probing-prompting* menunjukkan bahwa model tersebut dapat membuat peserta didik menjadi bernilai lebih kritis serta menjadikan peserta didik sangat antusias sehingga peserta didik lain dapat merespon dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *probing-prompting* dengan modifikasi sistem sosial dapat meningkatkan berpikir peserta didik secara kritis.

Dampak pembelajaran *probing-prompting* yaitu peserta didik dapat berpikir secara kritis, memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal yang kurang jelas atas penjelasan guru sehingga guru dapat menjelaskannya kembali, menarik serta memusatkan perhatian peserta didik pada masalah yang dibahas, serta membentuk keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya. Dampak pengiringnya adalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, peserta didik memiliki kesempatan atau hak untuk menyampaikan pendapatnya, menjadikannya untuk fokus pada permasalahan yang dibahas sehingga paham tentang permasalahan tersebut

Daftar Pustaka

Elvandari, Helivia, dan Kasmadi Imam Supardi. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Active Learning untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Vol 10, No. 1, 2016. Diakses pada hari Jumat 27 Maret 2020, pukul 17.53 WIB.

Utami, Dian. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA*. Vol 2, No. 2, November 2016. Diakses pada hari Jumat 27 Maret 2020, pukul 16.43 WIB.

BENING
P U S T A K A



MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*

Model pembelajaran Problem Posing merupakan salah satu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyusun pertanyaan dan membuat rumusan masalah sendiri serta menyelesaikannya sendiri yang lebih sederhana yang mengacu pada permasalahan tersebut. Aurbach menyatakan problem posing bermakna untuk mengajar kemampuan berfikir kritis dengan langkah-langkah yaitu menguraikan isi, menggambarkan masalah, menyederhanakan masalah, mendiskusikan masalah dan mendiskusikan alternatif pemecahan masalah.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Ausubel menyatakan bahwa pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna adalah dengan kegiatan belajar yang lebih menarik, dan lebih menantang, sehingga konsep dari pembelajarannya lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pada model pembelajaran ini dalam pengembangan pemahaman tentang permasalahan, peserta didik belajar bagaimana mencari inti pokok dari permasalahan, argumentasi mengenai pemecahan masalah, dan bekerja secara individual atau bekerja sama dalam pemecahan masalah

tersebut.

Pembelajaran yang menerapkan model *problem posing* memiliki karakteristik sebagai berikut: a) meminta peserta didik untuk membuat satu permasalahan yang sesuai dengan referensi yang digunakan, b) tugas guru meminta peserta didik untuk buat kelompok, kemudian soal atau permasalahan tersebut didiskusikan dengan kelompok, c) disampaikan hasil dari masing-masing diskusi kelompok di depan kelas.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan *problem posing* adalah sebagai berikut: a) guru dan peserta didik saling timba balik dalam proses pembelajaran, b) guru menjadi teman peserta didik yang berperan dalam merangsang daya pikir peserta didiknya serta saling menghagai satu sama lain c) setiap manusia dapat mengembangkan bakatnya dalam memahami daya kritis pada dirinya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model *Problem Posing* adalah sebagai berikut:

Tabel 34. Sintak Model Pembelajaran *Problem Posing*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi.	Menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari.	Memperhatikan materi pembelajaran, dan mendengarkan dengan bersungguh-sungguh.
2.	Tahap 2: Membentuk Kelompok	Membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari empat sampai lima orang, dan memberi penugasan untuk setiap tim, pendidik sebagai fasilitator, memantau pengerjaan tugas kelompok.	Mendengarkan petunjuk dari guru dan Memahami penjelasan guru, serta mengerjakan tugas dengan kelompok.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Peserta didik membuat pertanyaan	Memberi tugas peserta didik untuk membuat pertanyaan satu kelompok minimal tiga pertanyaan, memantau pengerjaan tugas kelompok.	Mengerjakan tugas bersama kelompoknya, serta tugas yang di perintahkan oleh gurunya.
4.	Tahap 4: Saling melempar soal dari kelompok satu dengan yang lain	mengarahkan peserta didik untuk melempar pertanyaannya untuk kelompok lain, kemudian kelompok yang menerima soal harus mencari dan menyelesaikannya.	Berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang diterimanya.
5.	Tahap 5: Mempresentasikan hasil serta memberikan penghargaan	Mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dari hasil presentasi kelompok yang maju kedepan.	Menanggapi hasil diskusinya secara bergantian.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah interaksi guru dengan peserta didik lebih dekat dalam proses pembelajaran, dan interaksi antas peserta didik satu dengan yang lain dimana dalam membentuk kelompok untuk mengerjakan masalah dan mencari solusinya. Peran guru di model ini berkurang dalam memberikan pengetahuan kerana disini peserta didik yang dituntut untuk menyelesaikan permasalahan. Peran guru di model ini memberikan pembimbingan kepada peserta didik, dari peran guru dapat disampaikan melalui lisan dalam proses belajar mengajar berlangsung serta dalam menyelesaikan permasalahan. Sarana yang mendukung model pembelajaran ini adalah yang paling penting buku, artikel,

jurnal dan alat peraga agar peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Dampak pembelajaran *problem posing* adalah menekankan pada pemahaman, pengetahuan dan intelektual seorang peserta didik, dan bagaimana menggunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang riil. Dampak pengiring dari model ini adalah mempercepat daya pikir peserta didik dalam berpikir kritis, serta melatih peserta didik untuk berani tampil di depan kelas. Keterampilan sosial dalam model ini adalah seperti meningkatkan karakteristik seperti melatih sikap peduli, tanggung jawab, serta berkerja sama antar peserta didik satu dengan yang lainnya.



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN PRODUKSI

*(PROJECT DESIGN USING
COMMUNICATIVE LEARNING)*

Model pembelajaran produksi “*Project Design Using Communicative Learning*” merupakan model pembelajaran proyek yang diterapkan kepada peserta didik dengan menitik fokuskan pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebayanya untuk menciptakan dan menggunakan ilmu pengetahuan baru (Berenfeld, 1996; Marchaim,2001; dan Asan, 2005). Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menemukan ketrampilannya seperti berorganisasi, bernegosiasi, ketrampilan membuat rencana dan lebih bertanggung jawab. Model pembelajaran ini berfungsi melatih peserta didik untuk mengembangkan *soft skills* nya. Model pembelajaran ini sesuai dengan berbasis proyek sendiri yang bisa menimbulkan nilai-nilai yang menjadi acuan pada *soft skills*. Model pembelajaran Produksi sendiri, beracuan pada penemuan, kegiatan proyek, belajar otonom, dan dengan proses *top down*.

Model pembelajaran produksi sendiri dilandasi oleh beberapa teori dan pendapat yang dikemukakan ahli atau lembaga tertentu. *Project Design Using Communicative Learning* adalah

pembelajaran melalui pendekatan inovatif, dengan kegiatan-kegiatan kompleks dengan belajar konstektual (Corn, 2001; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999; Moss, Van-Duzer, Carol, 1998). *Project Design Using Communicative Learning* focus pada konsep dan prinsip-prinsip yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai karya dari peserta didik itu sendiri yang bernilai dan realistis (Okudan, Gul E. dan Sarah E. Rzasa, 2004). Dalam model pembelajaran produksi ini, peserta didik belajar dengan situasi yang nyata, memunculkan ilmu pengetahuan IPA yang bersifat permanen dan dapat mengelola tugas-tugas dalam pembelajaran (Thomas, 2000).

Pembelajaran yang menerapkan model produksi memiliki karakteristik sebagai berikut : a) studi kasus (model pembelajaran produksi, menekankan pada pembelajaran dalam penyelesaian kasus problematis yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik), b) investigasi (menggunkakan penyelidikan untuk mencari solusi penyelesaian masalah dengan cara observasi), c) membentuk jaringan belajar (ilmu pengetahuan IPA dengan mudah sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah), d) aktivitas Komunikatif (melakukan aktivitas komunikatif yang meliputi menulis, membaca, observasi, representasi, presentasi komunikasi verbal dan nonverbal), e) pameran hasil proyek (pameran hasil proyek sendiri merupakan suatu kegiatan saat peserta didik menunjukkan, dan membahas pertanyaan penelitian, metodologi, dan temuan dari proyek sains. Pameran hasil karya itu sendiri dapat membantu peserta didik dengan cara memahami kualitas hasil karya yang baik dan berkualitas) (Wirawan Fadly,2019).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran produksia dalah sebagai berikut:

Tabel 35. Sintak Model Pembelajaran Produksi

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Menyajikan masalah esensial.	Meminta peserta didik untuk menulis & menjawab apa yang diketahui pada kasus yang disajikan.	Menulis pengetahuan yang dipahami dan mengidentifikasi masalah yang disajikan.
2.	Tahap 2: Memberikan serangkaian pertanyaan (resitasi)	Meminta peserta didik untuk merespon sesuai pertanyaan yang disajikan dan memberi umpan balik berupa uji coba.	Menjawab serangkaian pertanyaan yang dibuat oleh guru dan melakukan latihan penyelesaian masalah.
3.	Tahap 3: Membantu kegiatan investigasi	Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan observasi ilmiah dengan mencari informasi yang relevan dan meminta untuk membentuk jaringan belajar.	Melakukan observasi ilmiah terhadap objek masalah dengan mencari informasi yang relevan dan membentuk jaringan belajar.
4.	Tahap 4: Mengorganisasikan dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan proyek	Meminta peserta didik melakukan perencanaan proyek dengan langkah-langkah, design, menyiapkan alat dan bahan dengan bimbingan guru.	Merencanakan proyek dengan langkah-langkah, design, menyiapkan alat ataupun bahan dan meminta bimbingan dari guru.
5.	Tahap 5: Membutuhkan <i>learning community</i> dan pemahaman pengetahuan ilmiah	Meminta peserta didik untuk berdiskusi hasil proyek.	Mendiskusikan dan meminta bimbingan terhadap hasil proyek.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
6.	Tahap 6: Melakukan refleksi terhadap kegiatan proyek	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dan meminta peserta didik melakukan perbaikan produk yang dihasilkan.	Melakukan refleksi dan melakukan perbaikan produk yang dihasilkan.

Sistem sosial pembelajaran dalam model pembelajaran ini adalah peserta didik berkelompok, dan mendiskusikan tentang proyeknya dalam kegiatan investigasi, yang dimana hal ini menimbulkan interaksi antara peserta didik dengan guru. Interaksi ini dapat dikatakan sebagai interaksi yang dinamis antar sesuatu yang memacu meningkatkan ide dan perkembangan intelektual. Guru disini berperan membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk menentukan cara maupun tindakan dalam menyelesaikan solusi. Prinsip tersebut yang menjadi sistem sosial model pembelajaran produktif “*Project Design Using Communicative Learning*”.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ini adalah tercapainya atau terwujudnya peserta didik yang bisa menyelesaikan masalahnya dengan cara mencari informasi yang relevan, sehingga peserta didik mampu melihat sesuatu atau masalah tertentu dari sudut pandangnya sendiri dan dapat membuktikannya dengan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadly, Wirawan. 2019 . *Buku Model Pembelajaran Produksi. Kebumen: CV. Intishar Publishing.*
- Rais, Muh. 2010. *Project-Based Learning “Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills”*.i. Jurnal pendidikan teknik.



MODEL INOVATIF PEMBELAJARAN QSH (*QUESTIONS STUDENT HAVE*)

Model pembelajaran *Questions Students Have* adalah suatu variasi model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas dengan cara pertanyaan tertulis. Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan (Muhammad Idris, 2008). Fungsi model Pembelajaran *Questions Student Have*, yaitu: a) menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, b) membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, c) merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu, d) memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, e) membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Empirisme. Dalam buku *Active Learning*, Melvin L. Silberman

menyatakan bahwa strategi *Question Student Have* merupakan metode belajar aktif yang memudahkan peserta didik untuk bertanya tanpa takut. Hal ini sama dengan pendapat Hasyim Zaini yang menyatakan bahwa *Question Student Have* adalah metode yang dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan peserta didik melalui teknik elatisitas sehingga peserta didik bertanya dengan partisipatif secara tertulis.

Pembelajaran yang menerapkan model *Questions Student Have* memiliki karakteristik yaitu Jika tanya jawab menjadi dasar dari model pembelajaran ini, menggali antusiasme peserta didik adalah tujuan model pembelajaran ini, memfokuskan peserta didik pada suatu yang diinginkan adalah tujuan model pembelajaran ini.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran QSH adalah sebagai berikut:

Tabel 36. Sintak Model Pembelajaran *Question Student Have*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Pembagian Kartu	Membagikan kartu kepada peserta didik untuk diisi dengan pertanyaan.	Menuliskan pertanyaan pada kartu.
2.	Tahap 2: Memutar Kartu dan menjawab kartu	Meminta peserta didik untuk membagikan kartu dengan memutarnya searah jarum jam. Memberikan arahan kepada peserta didik untuk memberi tanda ceklist apabila pertanyaan tersebut penting untuk dijawab	Membagikan kartu dengan temannya dengan searah jarum jam. Memberikan tanda ceklist apabila pertanyaan tersebut penting untuk dijawab guru.
3.	Tahap 3: Menjawab Pertanyaan	Menjawab pertanyaan peserta didik yang memiliki ceklist terbanyak.	Mendengarkan dan mencatat pertanyaan dan jawaban yang dijelaskan guru.

Sistem sosial metode pembelajaran bisa dengan gaya tempat duduk apapun bisa menggunakan later”U”, Later “0”, Dll. Peserta didik membaca buku bacaan masing-masing sesuai materi yang sudah ditentukan, kemudian peserta didik menuliskan pertanyaan di kertas kosong yang kemudian guru akan menerima pertanyaan peserta didik dan akan mendiskusikan serta guru memberikan jawaban.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ini adalah dengan menggunakan model *Questions Student Have* ini guru mampu mengetahui bagaimana atau apa yang peserta didik inginkan melalui pertanyaan-penanyaan yang diajukan, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. Guru tidak perlu membahas hal-hal yang lain karena hanya akan membuat peserta didik, guru langsung menerangkan ke sumber masalah dari pertanyaan yang peserta didik ajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz,
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, <http://digilib.uinsby.ac.id/7268/2/Bab%202.pdf>



MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL LEARNING*

Model Pembelajaran *Reciprocal learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan timbal balik antara peserta didik baik secara berpasangan maupun kelompok dengan memperhatikan tiga hal yaitu belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Model pembelajaran ini dirancang agar peserta didik paham materi yang dibaca, mendorong untuk mengembangkan kemampuan merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi dan merespon. Pembelajaran timbal-balik atau *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (reading comprehension).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar behaviorisme. Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar (1984), *Reciprocal Learning* ditujukan untuk mendorong peserta didik mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca. Peserta didik menggunakan empat strategi pemahaman, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil. Melalui pengajaran langsung memperhatikan tiga hal yaitu peserta

didik belajar mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model *Reciprocal Learning* adalah sebagai berikut: a) setelah membaca terdapat kegiatan merangkum informasi-informasi penting (*summarizing*), b) memberi kesempatan bertanya atau membuat pertanyaan (*question generating*), c) guru mengklarifikasi atau menjelaskan konsep (*clarifying*), d) peserta didik memprediksi konsep yang akan didiskusikan.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Reciprocal Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Sintak Model Pembelajaran *Reciprocal Learning*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Peragaan awal strategi strategi pembaca efektif.	Membaca teks dan memperagakan kepada peserta didik cara meringkas, mengklarifikasi, mempertanyakan dan memprediksi selama proses membaca.	Memperhatikan dan memahami strategi pembaca efektif yang diperagakan oleh guru.
2.	Tahap 2: Pembagian peran peserta didik pada setiap kelompok.	Membagi kelompok yang terdiri atas empat orang dan membagi tugas yang berbeda pada setiap peserta didik, yaitu sebagai perangkum, penanya, pengklarifikasi, dan penduga.	Berkelompok sesuai dengan yang ditentukan guru dan melaksanakan tugas yang telah dibagi.
3.	Tahap 3: Pembacaan dan pencatatan	Meminta peserta didik untuk membaca dan menandai atau mencatat informasi-informasi penting dalam teks.	Membaca teks yang diberikan guru dan menandai informasi penting di dalamnya.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Pelaksanaan diskusi.	Membimbing peserta didik berdiskusi, memperagakan tugas yang telah dibagi pada setiap peserta didik.	Berdiskusi sesuai perannya masing-masing. <i>Predictor</i> bertugas menyajikan prediksi bacaan yang akan dibaca selanjutnya, <i>questioner</i> bertugas bertanya dan menjawab pertanyaan, <i>summariser</i> bertugas menegaskan gagasan utama dengan bahasa sendiri, <i>clarifier</i> bertugas menemukan bagian teks yang kurang jelas dan memperjelasnya.
5.	Tahap 5: Pertukaran peran.	Menukar tugas peserta didik satu sama lain yang telah dibagi sebelumnya dan menyajikan teks yang berbeda.	Mengulang proses diskusi dengan peran yang berbeda dari sebelumnya.

Sistem sosial yang terdapat pada model pembelajaran ini adalah kedekatan antara peserta didik ketika pelaksanaan diskusi, berkerjasama sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam menemukan bagian teks yang kurang jelas dan menemukan cara untuk memperjelasnya. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan dalam berbagai kesempatan agar peserta didik tetap terarahkan. Pemberian motivasi kepada peserta didik untuk menumbuhkan keseriusan dalam belajar.

Dampak pembelajaran model *Reciprocal Learning* adalah pemahaman bacaan dengan pengembangan dialog-dialog kerjasama yang dikembangkan oleh guru dan kerjasama antar peserta didik dalam menemukan bagian bacaan yang

belum jelas serta menemukan cara untuk memperjelasnya. Dampak pengiringnya adalah melatih peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas, memupuk kerjasama antar peserta didik, mengasah keberanian berbicara dan berpendapat di depan kelas. Membentuk karakter peserta didik seperti: bertanggung jawab, peduli, toleran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Nurfitri. 2016. *Kajian Teori Model Reciprocal Learning*. Unpas. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unpas.ac.id/11414/5/BAB%250II.pdf&ved=2ahUKEwiY1f3btrroAhX76XMBHahfBlgQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1mpix101p-7lxqua7wZvGO>

Handayani. 2017. *Kajian Teori Model Reciprocal Learning*. Unpas. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unpas.ac.id/15511/5/BAB%250II.RAC&usg=AOvVaw18p8NoJQize2aWafbKWle>



MODEL PEMBELAJARAN SAVI

(SOMATIC, AUDITORY, VISUAL,
INTELLECTUAL)

Model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* atau yang bisa disingkat dengan SAVI merupakan model pembelajaran yang menciptakan keterbukaan dalam pembelajaran, fleksibel, menyeluruh atau mengimplikasikan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan menggunakan seluruh indera yang dimiliki oleh peserta didik agar tidak jenuh sehingga pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Shoimin (2014) berpendapat bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan kelima indera yang dimiliki oleh peserta didik.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh aliran kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang melibatkan emosi, seluruh tubuh dan semua indera. Model pembelajaran ini pertama kali dicanangkan oleh *Directur Center for Accelerated Learning* yakni Dave Meier mengartikan bahwa SAVI sebagai penggabungan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan panca indera akan berpengaruh besar pada pembelajaran. Model pembelajaran ini didukung oleh Teori otak kanan/kiri, *teori*

three in one, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik). Model pembelajaran ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik atau guru dalam menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik baik dalam praktek belajar, memahami materi, menciptakan suatu karya dan memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran SAVI memberikan pemahaman lebih tinggi bagi peserta didik agar peserta didik mampu berperan aktif mengekspresikan gagasannya, aktif dalam berdiskusi, memusatkan perhatiannya pada materi dan kelompok serta lebih banyak pada gerakan fisik sehingga peserta didik lebih senang saat pemberian materi berlangsung di tempat belajar tersebut.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model SAVI adalah sebagai berikut : a) somatis, memiliki arti bahwa peserta didik berlaku aktif secara fisik dalam kegiatan pembelajaran, b) auditori, aspek yang dititikankan pada proses belajar auditori adalah keterampilan dalam berbicara dan menyimak, c) visual, proses belajar visual cenderung pada kegiatan mengamati dan menggambarkan, seperti penggunaan media gambar dan penggunaan benda-benda yang ada di dalam kelas, d) intelektual, proses belajar ini memfokuskan pada kegiatan berpikir.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:

Tabel 38. Sintak Model Pembelajaran SAVI

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Persiapan	Membangkitkan minat belajar, memotivasi peserta didik terkait pengalaman belajar yang akan datang.	Memperhatikan guru serta menempati posisi duduk sesuai arahan dari guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
2.	Tahap 2: Penyampaian	Menyampaikan materi baru dengan menggunakan media yang relevan serta menarik.	Mengikuti alur pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.
3.	Tahap 3: Pelatihan	Mencoba memberikan permasalahan untuk didiskusikan oleh sesuai kelompok yang telah dibuat.	Berdiskusi sesuai kelompoknya masing-masing untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah diberikan.
4.	Tahap 4: Penampilan hasil	Memberikan penguatan materi serta melakukan evaluasi.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dievaluasi secara individu.

Sistem sosial pada model pembelajaran ini tidak hanya mencakup interaksi peserta didik dengan guru, namun interaksi sesama peserta didik juga dapat dibangun dengan baik melalui pemecahan masalah pada kerja kelompok yang telah diberikan oleh guru pada peserta didik. Peserta didik dilatih bagaimana memupuk rasa gotong royong yang baik dan dapat meningkatkan rasa simpatisme maupun empatisme serta mampu menumbuhkan rasa kepedulian, solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, interaksi guru dengan peserta didik juga akan terlihat lebih baik melalui segala perhatian yang telah diberikan guru kepada peserta didik. Seperti, guru memberikan peluang atau kesempatan kepada peserta didik baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun peserta didik yang belum mampu untuk memahami materi sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Dengan begitu peserta didik merasa dirinya diperhatikan dan benar-benar mendapat bimbingan lebih dari guru. Sedangkan, peran guru pada model pembelajaran ini tidak hanya sebagai penyampai materi saja namun benar-benar menjadi pendidik

baik dari segi ilmu pengetahuan maupun akhlaq.

Dampak pengiring model pembelajaran SAVI yaitu mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor peserta didik, mendorong semangat belajar, sehingga ada kemajuan dari hasil belajar peserta didik. Jika terdapat kemajuan pada hasil belajarnya, maka peserta didik akan cenderung untuk mempertahankan prestasinya bahkan peserta didik juga akan meningkatkan intensitas belajarnya. Dari situ, peserta didik lambat laun akan sadar betapa pentingnya belajar. Peserta didik juga akan sadar bahwa hakikat dari belajar tidak hanya untuk mencari nilai yang sempurna, melainkan bagaimana dia mampu untuk mengembangkan kreativitasnya melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

BENING PUSTAKA





MODEL PEMBELAJARAN SM2CL (SYNECTICS, MIND MAP, AND COOPERATIVE LEARNING)

Model pembelajaran *synectics* adalah model belajar yang pada dasarnya mengarahkan sikap kreatif peserta didik. Model pembelajaran *mind map* adalah model pembelajaran yang mendorong kinerja otak peserta didik untuk mengasosiasi antar gagasan yang merupakan dari wujud visual cara otak untuk berpikir. Sedangkan model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah model pembelajaran yang meningkatkan peserta didik dalam bekerja sama antar kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Model pembelajaran SM2CL adalah model pembelajaran gabungan model untuk memacu pola berfikir peserta didik yang sebenarnya, untuk pembelajaran yang inovatif, kreatif dan hasil proses pembelajaran (Khalifah Mustamil, 2017).

Model pembelajaran SM2CL menganut teori Teori Konstruktivisme yang menjelaskan bahwa peserta didik memilah sendiri pengetahuan secara kreatif dan tidak pasif yang didapatkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Teori konstruktivisme ini dikemukakan oleh gagasan ahli Vygotsky yang menekannya adanya hakikat sosial dari

proses belajar individu. Vygotsky menekan pada bakat, minat peserta didik dalam proses pembelajaran (Ida Fitriani, 2017). Menurut Tony Buzan *mind maps* merupakan bentuk catatan konsep hasil dari pemahaman dan persepsi peserta didik yang berwarna serta memiliki alur dan bersifat visual, bisa dikerjakan oleh individu atau kelompok yang terdiri atas beberapa orang (Buzan, 2005). Sedangkan menurut Teori Gagne (1975) dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting, yaitu membantu peserta didik berperan sebagai pengarah, pengelola, dan pendamping suatu pembelajaran (Sofyan, 2015).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model M2CL adalah sebagai berikut: a) mampu menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang memacu berpikir kreatif, berpikir kritis serta analisis dan pembuatan *mind map*, b) pembelajaran lebih fokus serta mendapatkan hasil yang tepat, c) melibatkan pencapaian konsep yang melibatkan proses berfikir. Semakin tinggi proses dan berpikir yang dilakukan peserta didik, semakin terbuka bertambah juga wawasan peserta didik, maka semakin maksimal peserta didik untuk memperoleh hasil yang tinggi pula, d) terjadi hubungan interaksi langsung dan kerjasama antar peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran SM2CL adalah sebagai berikut (Khalifah Mustami, 2017):

Tabel 39. Sintak Model Pembelajaran SM2CL

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Menyiapkan rancangan rencana dan tujuan pembelajaran	Menginformasikan tujuan pembelajaran dan membuat rencana pembelajaran serta cara penyajiannya.	Memperhatikan, mencatat tujuan yang harus dicapai serta dapat memahami dan menerima rencana dan permasalahan.
2.	Tahap 2: Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik baik dengan alat peraga, praktik atau tulisan.	Memperhatikan, berpikir dan menganalisis informasi yang diberikan.
3.	Tahap 3: Membentuk peserta didik dalam bentuk kelompok	menerangkan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok belajar sesuai prosedur dan dalam proses pembentukan itu di tunjukkan perilaku yang diharapkan.	Membentuk kelompok sesuai arahan dan berdiskusi serta membuat <i>mind mapping</i> .
4.	Tahap 4: Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok	Membantu kelompok belajar saat mengerjakan tugasnya atau studi kasus.	Melakukan kerja sama antar kelompok, mengemukakan gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah.
5.	Tahap 5: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Menguji materi pelajaran atau kelompok menunjukkan hasil-hasil pekerjaan mereka.	Mengamati permasalahan, menalar, berpikir kreatif dan eksplorasi materi yang telah disampaikan.
6.	Tahap 6: Mengetes materi	Mengenali upaya prestasi individu maupun kelompok.	Membuat rangkuman atau gagasan dan mempresentasikan.
7.	Tahap 7: Evaluasi dan kesimpulan	melakukan umpan balik serta mengevaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.	Menyerahkan tugas yang telah dikerjakan dan mendapat umpan balik.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini adalah peserta didik mencapai tujuan bersama dengan beripikir kreatif dan kritis. Peserta didik tidak hanya memerlukan waktu untuk berpikir adanya tantangan tetapi juga mereka bisa mendiskusikan pemikiran serta gagasannya di kelas, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan baru (*triall dan error*) dan mengoreksi segala kesalahan. Peserta didik juga harus mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan diri, menghargai fantasi atau imajinasi, dan mandiri. Peranan guru adalah membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan interpersonal dari peserta didik tersebut. Guru disini hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan saja.

Dampak pengiring dari model pembelajaran SM2CL dalam pembelajaran berpikir kreatif dan kritis untuk mewujudkan suatu kegiatan belajar yang sifatnya menerapkan model, strategi dan metode dalam pembelajaran. Model pembelajaran SM2CL mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, khususnya kemampuan dalam berpikir kreatif, analitik, aktif serta berpikir kritis pada peserta didik (Khalifah Mustami, 2017). Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang mengandalkan fokus peserta didik. Sikap kritis ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik selain keterampilan dalam berpikir kreatif (Brian Pratama, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, *Mind Maps at Work*, terjemahan. Daniel Wijaya, 2005. *Cara Cemerlang Menjadi Bintang di Tempat Kerja*. Cet. I; Jakarta: Gramedia.
- Fiteriani, Ida dan Suarni, 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3 No.

2.

Muh. Khalifah Mustami, 2017. *Pembelajaran Sains dengan Model SM2CL*, Cet. I; Makassar: Pusaka Almaida.

Sofyan, dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Synectics, Mind Maps, Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMAN 17 Makassar*. Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.



BENING
PUSTAKA



MODEL BELAJAR SQR4

*(SURVEY, QUESTION, READ, RECITE,
REVIEW, AND REFLECT)*

Model belajar *Survey, Question, Read, Recite, Review, and Reflect* atau yang bisa disingkat dengan SQR4 merupakan sebuah model belajar untuk mengembangkan kontrol proses belajar peserta didik, dengan cara membaca materi bahan ajar secara seksama dan cermat.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kognitif dan behaviorisme. Model pembelajaran SQR4 didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Thomas dan Robinson (dalam Ratna, 2014:29) yaitu *survey* untuk mengidentifikasi semua materi bahan ajar, *question* untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan materi, *read* untuk mencari jawaban dari pertanyaan, *reflect* dalam memberikan contoh sebuah bahan ajar, *recite* untuk menghafal materi, dan *review* untuk mengulang apa yang telah disampaikan.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model SQR4 adalah sebagai berikut: a) Berbasis *survey* yang menjadi langkah pembelajaran, b) berbasis literasi seperti membaca, menulis, menganalisis, dan c) melibatkan keaktifan peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran SQ4R adalah sebagai berikut:

Tabel 40. Sintak Model Pembelajaran SQ4R

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Melakukan survey	Memberikan buku bacaan untuk dicermati oleh peserta didik seperti mencermati gambar, grafik dan peta.	Membaca buku dengan cermat dari ujung bab, dan membaca ringkasan buku.
2.	Tahap 2: Memberikan pertanyaan	Memberikan pertanyaan kepada peserta didik dari materi bahan ajar yang telah dibaca.	Menjawab pertanyaan dengan baik yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi bahan ajar yang telah dipelajari.
3.	Tahap 3: Membaca	Mengarahkan peserta didik agar membaca untuk mengisi dan pertanyaan yang ada.	Mencari jawaban dengan membaca materi bahan ajar agar tepat dan benar.
4.	Tahap 4: Memberikan contoh	Memberikan sebuah contoh dari bahan ajar agar peserta didik dapat memahami dari keseluruhan materi bahan ajar.	Memahami dari contoh yang diberikan oleh guru serta merelasikan dengan materi bahan ajar.
5.	Tahap 5: Catat bahas Bersama	Memberikan jawaban soal dan membahasnya bersama peserta didik.	Mengkoreksi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dan memahami jawaban yang tepat.
6.	Tahap 6: <i>Review</i>	Mengulangi lebih singkat dari poin-poin penting materi bahan ajar yang telah disampaikan.	Memperhatikan guru ketika sedang mengulang singkat atau rewiew materi yang telah disampaikan.

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini yaitu peserta didik akan aktif mengikuti kegiatan belajar. Hubungan sosial

antara sesama peserta didik terjalin karena terfokus untuk saling membantu dan berdiskusi Bersama. Sedangkan guru sebagai fasilitator pada model ini berperan sebagai pembimbing agar pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

Dampak pengiring dari model SQ4R yaitu membantu peserta didik dalam mengambil sikap bahwa buku atau materi bahan ajar yang akan dibaca sesuai dengan kebutuhan atau tidak serta memberikan pendekatan peserta didik secara sistematis dengan jenis bacaan. Peserta didik juga kreatif dalam berimajinasi agar bisa membayangkan materi bahan ajar yang telah disampaikan sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik dari semua materi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Wukupyanti W.N, Reviandari Widyatiningtyas. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (Sq4r) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, Vol. 4, No. 1

Rasjid, Yusniar. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Survey Question Read Reflect Recite Review (Sq4r) Dengan Metode Talking Stick Terhadap Keterampilan Metakognisi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Sman 9 Makassar. Jurnal Biotek, Vol. 3, No. 1



MODEL PEMBELAJARAN *SYNDICATE GROUP*

Model pembelajaran *Syndicate Group* merupakan model pembelajaran yang memusatkan keaktifan peserta didik dalam membahas dan menggali informasi untuk memecahkan suatu permasalahan melalui diskusi kelompok-kelompok kecil. Permasalahan yang dibahas setiap kelompok berbeda-beda. Muchlas Samani (2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Syndicate group* dapat membantu meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.

Model pembelajaran ini berdasarkan pada Teori Kognitif dimana proses belajar lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri. model pembelajaran ini, peserta didik belajar bagaimana cara menganalisis suatu permasalahan, menggali informasi yang telah diberikan oleh guru, mengemukakan pendapat atau gagasan dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan tersebut. Peserta didik dituntut berpikir kritis serta berperan aktif dalam diskusi. Sebagaimana yang diungkapkan Canei (1989) bahwa *Syndicate group* merupakan model pembelajaran diskusi kelompok kecil dengan pembahasan aspek permasalahan yang berbeda disetiap kelompok untuk mendapat pengertian

bersama. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (dalam Fitri, 2012), melalui model pembelajaran ini, informasi dan pengetahuan peserta didik mengenai suatu permasalahan akan bertambah luas dengan mendengarkan kesimpulan yang disampaikan pembicara dari setiap kelompok.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model *Syndicate Group* adalah sebagai berikut: a) merupakan metode diskusi kelompok kecil, b) setiap kelompok terdiri dari 3-6 peserta didik, c) permasalahan yang dibahas setiap kelompok berbeda-beda, guru memberikan penjelasan mengenai topik utama suatu permasalahan dan kemudian membagi aspek yang berbeda-beda kepada setiap kelompok untuk didiskusikan, d) menekankan keaktifan peserta didik dalam diskusi, e) laporan hasil diskusi diambil dari hasil diskusi kelompok besar.

Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Syndicate Group* adalah sebagai berikut

Tabel 41. Sintak Model Pembelajaran *Syndicate Group*

No	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Memberikan informasi awal	Menetapkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar peserta didik dan mengemukakan topik utama permasalahan yang akan didiskusikan.	Memperhatikan tujuan yang harus dicapai, menerima dan memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru.
2.	Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-6 orang. Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan prasarana yang akan digunakan.	Membentuk kelompok-kelompok kecil dengan arahan dari guru.

No	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: <i>Small Group Discussion</i>	Memberikan aspek permasalahan yang berbeda kepada masing-masing kelompok.	Melakukan diskusi secara aktif dan percaya diri dalam kelompoknya masing-masing.
4.	Tahap 4: <i>Public Discussion Forum</i>	Mengarahkan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan mengorganisasikan kelompok lain untuk menanggapi sehingga terjadi <i>feedback</i> yang baik antara kelompok penyaji dan pendengar.	Menyusun kesimpulan dan menyampaikan hasil diskusi. Bertanya untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui, dan berpendapat untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan.
5.	Tahap 5: <i>Conclusion</i>	Menginstruksikan setiap kelompok untuk mengumpulkan laporan hasil diskusi dan menyampaikan kesimpulan diskusi dan memberikan komentar maupun evaluasi tentang proses diskusi beserta penguatannya.	Mencatat hasil diskusi dan mengumpulkannya kepada guru.

Sistem sosial pembelajaran dalam model ini yaitu peserta didik diberikan topik permasalahan sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk aktif berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai aspek permasalahan yang didapat oleh masing-masing kelompok. Sistem sosial yang terbentuk adalah terjadinya interaksi dan kerjasama yang baik antar peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan evaluator terhadap hasil diskusi. Dengan pembelajaran ini peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan sikap tanggung jawab mengenai suatu pendapat, keputusan, maupun kesimpulan yang telah diambil.

Dampak pengiring yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Syndicate group* adalah terwujudnya peserta didik yang aktif dalam suatu pembelajaran. Sikap kritis peserta didik akan terbentuk melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Pengetahuan dan informasi yang didapatkan peserta didik akan semakin luas karena terjadi pertukaran informasi antar kelompok diskusi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru akan membentuk sikap jujur, percaya diri, dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sujarwa, Anasbi. 2017. "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Tipe *Syndicate Group* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Siswa Kelas A Paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sunartiunar. 2018. "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Metode Kelompok Sindikat (*Syndicate Group*) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratak". *Jurnal of natural Science and Integration*. 1(2): 172-173.

Fitriyani, Darto. 2015. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Syndicate Group* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru". *Suska Journal of Mathematics Education*. 1(1): 20.

Rumiyanto. 2015. "Penerapan *Peer Learning Model Syndicate Group* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Statis Kelas

IX B MTs. DIPONEGORO Kecamatan Ungaran
Timur Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Skripsi*.
Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN TAI (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZED*)

Model pembelajaran *team assisted individualized* atau yang bisa disingkat TAI adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang mencampurkan pembelajaran secara sendiri dan pembelajaran dengan tim yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi. Ketika proses belajar dan mengajar peserta didik akan membaca dan memahami suatu bab secara mandiri. Kemudian dibentuk tim kecil dengan tiga sampai lima peserta didik. Tim peserta didik akan saling bertukar pendapat mengenai pemahaman dari bab yang sudah dipelajari. Sehingga peserta didik yang mengalami kepelikan belajar akan terbantu dengan peserta didik lain yang telah memahami bab tersebut. Menurut Slavin sebagai salah satu pencetus model pembelajaran TAI, terdapat delapan elemen dalam model belajar ini yaitu *team, placement tes, student creative, team study, team score and team recognition, teaching group, fact test, Whole-class units* (Muhammad Ramlan, 2013).

Model pembelajaran ini mengacu pada teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan ilmu yang dimiliki oleh manusia dibentuk oleh manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan model pembelajaran *team assisted individualized*, dimana peserta

didik mempelajari dan memahami suatu pelajaran secara mandiri dengan panduan dari guru. Peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dan mandiri. Setiap peserta didik memiliki daya belajar yang bervariasi sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik juga bervariasi. Model pembelajaran ini merupakan bentuk upaya untuk menyamakan perbedaan daya belajar peserta didik. Upaya penyamaan daya belajar ini melalui pembentukan grup diskusi, sehingga peserta didik dituntut untuk aktif, berani berargumentasi, dan bersosialisasi.

Karakteristik dari model pembelajaran *team assisted individualized* model pembelajaran ada delapan elemen yang akan dirinci sebagai berikut: a) *teams* (pembentukan grup diskusi), b) *placement test* (review di awal pembelajaran dengan kuis sederhana), c) *student creative* (pengerjaan tugas secara kompak atau bersama-sama), d) *team study* (proses diskusi peserta didik), e) *team scores and team recognition* (penilaian dan penghargaan), f) *teaching group* (pengulangan pelajaran secara sekilas diakhir pembelajaran), g) *facts test* (pemberian kuis sederhana mengenai kebenaran yang didapatkan peserta didik), h) *whole-class units* (studi kasus yang harus ditemukan solusinya oleh peserta didik).

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *team assisted individualized* adalah sebagai berikut:

Tabel 42. Sintak Model Pembelajaran *team assisted individualized*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasikan pada peserta didik tentang hal yang akan dicapai dalam pembelajaran.	Menyampaikan tujuan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam tim.	Memperhatikan hal yang harus dicapai, mendengarkan dengan bersungguh-sungguh penjelasan dari guru.
2.	Tahap 2: Mengarahkan peserta didik untuk belajar	Memberikan pengajaran kepada peserta didik dan tugas mandiri pada peserta didik, pemberian kuis mandiri.	Memahami penjelasan dari guru, mengerjakan tugas dengan mandiri.
3.	Tahap 3: Pembentukan tim diskusi	Membentuk tim diskusi yang terdiri dari empat sampai lima orang, penugasan untuk setiap tim, dan membimbing alur diskusi tim.	Saling bertukar pendapat mengenai pemahaman terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan kegiatan kelompok dengan bersungguh-sungguh.
4.	Tahap 4: Menilai tugas yang diberikan dan pemberian penghargaan	Menilai hasil tugas kelompok dan memberikan reward khusus bagi tim yang kurang dalam penyelesaian tugas.	Bertanya terkait hal-hal yang belum dimengerti atau kurang paham.
5.	Tahap 5: Melakukan evaluasi terhadap kerja tim dan diskusi, melakukan evaluasi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran	Membimbing peserta didik untuk merefleksi cara kerja tim dan hasil tugas tim.	Mengerjakan soal-soal dengan teliti, memberikan hasil refleksi.

Sistem sosial pada model pembelajaran ini yaitu dapat meringankan beban guru dalam mengajar, waktu pembelajaran dapat digunakan dengan lebih efektif dan efisien. Model

pembelajaran ini cenderung sederhana dan dapat diterapkan disemua tingkatan. Model pembelajaran ini bersifar *student center*. Sehingga peserta didik akan terlatih dalam berargumentasi, berani, dan memiliki rasa solidaritas. Selain itu, model pembelajaran ini meningkatkan rasa kebersamaan antar peserta didik. Guru akan melakukan pembimbingan secara lebih optimal jika dalam bentuk tim.

Dampak pembelajaran dari model *team assisted individualized* yaitu peningkatan pengetahuan dengan diskusi antar peserta didik dan penyelesaian kesulitan dalam pembelajaran secara bersama-sama. Dampak pengiringnya adalah penguatan daya ingat, membentuk *mindset critical thinking*. Melatih karakter berani, toleransi, solidaritas, dan kejujuran.

Daftar Pustaka

M, Ramlan. 2013. *Meningkatkan Self Efficacy Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VII SMP NEGERI Makassar*. Vol. 1. No.1. Hal. 110-122.

Nurzakiaty, Ida. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Dalam Pembelajaran Integral Di Kelas Xii Ipa-2 Sma Negeri 8 Banda Aceh*. Vol 3. No. 2. Hal 31-46.



MODEL PEMBELAJARAN TGT *(TEAM GAMES TOURNAMENT)*

Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* atau yang bisa disingkat dengan TGT adalah model pembelajaran yang menekankan pada arah penyelesaian masalah maupun tugas secara kelompok dimana nantinya para peserta didik akan saling memberikan pendapat satu sama lain. Alma (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah dimana peserta didik dapat belajar berkerjasama dalam suatu kelompok campuran untuk menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kooperatif. Model pembelajaran TGT ini diprakasai oleh Robert Slavin, yang menyatakan bahwa TGT tidak hanya tentang belajar secara kelompok, namun juga sebagai kompetisi antar tim yang mengharuskan setiap peserta didik berperan secara aktif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Fungsi dari pembelajaran TGT yaitu mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan tingkat kesulitan yang lebih berat. Menurut Tarigan (2011) model pembelajaran ini memiliki beberapa keuntungan antara lain adalah diadakannya pertandingan dalam setiap

materi bahan ajar melalui perwakilan secara kelompok yang akan mengasah ketajaman pola berfikir peserta didik. Menurut Lie (2008) Jenis pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik didalam pelaksanaannya, salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah model TGT.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan TGT adalah sebagai berikut: a) peserta didik akan dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan suatu pertandingan untuk mendapatkan penghargaan diakhir sesi pembelajaran. Sehingga dapat terlihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik yang merupakan hasil belajar, b) hasil belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran setelah penerapan model TGT dimana berupa kemajuan belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TGT sebagai berikut

Tabel 43. Sintak Model Pembelajaran TGT

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Persiapan pembelajaran	Membuat materi pembelajaran, mempersiapkan pendukung pembelajaran, membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.	Menerima arahan dari guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.
2.	Tahap 2: <i>Class presentation</i> (Persiapan Kelas)	Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.	Mengembangkan serta menjelaskan materi pokok yang telah diberikan.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: <i>Teams</i> (Belajar Dalam Kelompok)	Membentuk peserta didik dari kelompok kecil menjadi kelompok heterogen, memberikan LKPD, dan memandu peserta didik untuk dapat bekerjasama dalam bentuk team atau berkelompok.	Memecahkan dan menganalisis tugas secara berkelompok serta saling memberikan masukan satu sama lain untuk mempermudah proses diskusi.
4.	Tahap 4: <i>Tournament</i> (Pertandingan)	Menguji tingkat pemahaman peserta didik pada materi ajar melalui pertandingan antar kelompok/ tim (berupa soal lisan).	Memilih perwakilan tiap kelompok untuk melaksanakan pertandingan yang akan diadakan dengan berlomba memberikan jawaban dengan tepat untuk mendapatkan poin.
5.	Tahap 5: <i>Team recognition</i> (Penghargaan Kelompok)	Menghitung poin perolehan tiap tim dan memilih pemenang dengan poin tertinggi dari materi bahan ajar yang telah disampaikan sebagai bentuk penghargaan.	Memperhatikan perolehan point yang disampaikan. Tim dengan nilai tertinggi akan diberi gelar " <i>Super Team</i> ".

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah berkelompok, dimana peserta didik akan diberikan suatu permasalahan, kondisi ataupun persoalan untuk dipecahkan secara kelompok dengan cara berdiskusi dan memberikan pendapat satu sama lainnya. Dalam kegiatan berdiskusi tersebut akan timbul interaksi antar anggota yang umumnya dikatakan sebagai sistem sosial.

Dampak pengiring pada model pembelajaran TGT ini adalah tercapainya pemahaman peserta didik secara menyeluruh serta tumbuhnya jiwa solidaritas antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Selain itu, melalui model pembelajaran TGT ini

peserta didik mampu berfikir secara kritis, cepat dan menghargai pendapat orang lain sehingga nantinya akan menambah atau membuka cara berfikir peserta didik tersebut kearah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

D. Yudianto Wisnu, Dkk. 2014. *Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK*. Journal of Mechanical Engineering Education. Vol.1. No. 1. Hal. 323 – 330.

Hikmah Msy, Dkk. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X Di SMA Unggul Negeri 8 Palembang*. Jurnal Pembelajaran Biologi. Vol 5, No. 1. Hal. 46 – 56.

Triowathi Noni dan Astuti Wijayanti. 2018. *Implementasi Teams Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPA*. J. Pijar MIPA. Vol. 35. No.2. Hal. 110 – 118.



MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN*

Pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang mempunyai ciri adanya batasan waktu. Melalui batas waktu, dapat memacu peserta didik untuk mengemukakan gagasannya masing-masing, sehingga semua peserta didik mendapatkan waktu untuk berbicara. Model pembelajaran *time token* sangat tepat bagi peserta didik karena bisa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, juga dapat mengatasi masalah peserta didik yang kurang aktif selama jam mata pelajaran berlangsung (Nofia, 2017).

Model pembelajaran *time token* ini dikemukakan pertama kali oleh Arends pada tahun 1998. Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori Arends Richard di dalam bukunya yang berjudul “Learning to Teach” (2008), dimana dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik supaya tidak ada peserta didik yang lebih menonjol dan juga tidak ada peserta didik yang diam saja. Dari pembelajaran *time token* diharapkan semua peserta didik lebih berperan selama pembelajaran berlangsung sehingga membuat suasana kelas

menjadi kondusif. Pada model ini, masing-masing peserta didik diberi waktu untuk berbicara mengemukakan gagasannya, serta belajar bagaimana menghargai pendapat atau pemikiran kelompok atau anggota lain. Huda (2014) mengemukakan bahwasanya proses pembelajaran yang demokratis yaitu proses pembelajaran dimana yang menjadi subjek adalah peserta didik. Guru disini hanya berperan menuntun peserta didik untuk mencari pemecahan masalah yang sesuai dari problem yang ada, sehingga yang berperan aktif disini adalah peserta didik.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model *time token* adalah sebagai berikut: a) peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan pelajaran, b) kelompok dibuat mulai dari peserta didik yang mempunyai keahlian rendah, sedang, dan juga tinggi, c) masing-masing kelompok membagi tugas serta tanggungjawab bersama, d) kerja kelompok lebih dihargai daripada individu, e) masing-masing peserta didik diberi kupon bicara.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut:

Tabel 44. Sintak Model Pembelajaran *Time Token*

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Menjelaskan tujuan pembelajaran	Menyampaikan target pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang hendak dicapai serta memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.	Memperhatikan dan memahami tarjet pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang hendak dicapai dan harus dikuasai.
2.	Tahap 2: Mengkondisikan kelas	Mengatur kondisi kelas untuk melakukan diskusi kelompok.	Melakukan kerja kelompok sesuai intruksi yang diberikan oleh guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Memberikan tugas	Memberikan tugas kepada peserta didik.	Menerima dan memahami tugas yang diberikan guru.
4.	Tahap 4: Membagikan kartu	Membagikan sejumlah kartu atau kupon berbicara kepada peserta didik, dimana per kupon memiliki durasi \pm 30 detik kepada masing-masing peserta didik.	Menerima kartu atau kupon berbicara dari guru yang digunakan untuk menyampaikan pendapat.
5.	Tahap 5: Menyerahkan kartu	Meminta peserta didik untuk menyerahkan kartu yang mereka dapat ketika hendak berbicara. Satu kupon disini berlaku untuk satu kesempatan berbicara atau menyampaikan pendapat.	Menyerahkan kartu atau kupon kepada guru ketika hendak berbicara atau mengutarakan sebuah pendapat.
6.	Tahap 6: Memberikan nilai	Menyampaikan skor nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik dengan acuan waktu yang digunakan peserta didik selama berbicara.	Mendapatkan nilai yang diberikan oleh guru.

Sistem sosial dalam model *time token* memiliki pembelajaran pola sosial, yaitu hubungan guru dan peserta didik lebih erat, guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik terbatas, hubungan sosial antara peserta didik satu dengan yang lainnya menjadi lebih efektif dan efisien. Peran guru dalam pembelajaran *time token* yaitu penuntun sekaligus motivator bagi peserta didik. Fasilitas yang bisa menaikkan level dalam proses pembelajaran *time token*, seperti LKPD, materi pelajaran,

buku petunjuk materi pelajaran untuk guru dan juga peserta didik, kartu atau kupon berbicara, ruang kelas, meja, kursi, dan lain-lain.

Dampak model pembelajaran *time token* memiliki pengaruh terhadap suatu pembelajaran seperti, pemahaman peserta didik mengenai suatu hubungan antara pengetahuan dan lingkungan masyarakat secara luas, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya sebagai warga negara yang baik yang peka terhadap problem social yang terjadi di lingkungan masyarakat guna membantu sesama manusia. Selain itu, menimbulkan dampak yang amat positif bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah. Tujuan model pembelajaran *time token* ini selain menimbulkan dampak akademik, juga menimbulkan dampak pengiring diantaranya: sikap bekerjasama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan sebagainya (Nofia, 2017).

Daftar Pustaka

Nofia. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Toke Terhadap Kemampuan Menjelaskan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat Siswa Kelas IV SDN Bareng Tahun Ajaran 2016/2017*. Kediri. Vol. 01, No. 06: 5-7.

Rurua F.S., Andi T.T., dan Samsurizal S. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Tentang Biologi Sel pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso*: e-Jurnal Mitra Sains. Vol. 5, No. 2: 68-69.



MODEL PEMBELAJARAN TPS

(THINK PAIR SHARE)

Model pembelajaran *Think Pair Share* atau yang bisa disingkat dengan TPS atau dalam bahasa Indonesia berpikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran yang dibuat untuk mengatur pola belajar antar peserta didik. Model pembelajaran TPS adalah memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik berdiskusi dalam penyelesaian masalah dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dipresentasikan atau dijelaskan di depan kelas. Rusman (2011:202) menjelaskan dalam bukunya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dan bekerja secara kelompok dan saling mengemukakan pendapatnya dengan sistem kelompok heterogen. Model pembelajaran ini menitikberatkan prosesnya pada saat diskusi kelompok yang akan membuka wawasan peserta didik dengan metode diskusi.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne, dimana model TPS mengakomodasi keterlibatan peserta didik dan lingkungan. Pada model pembelajaran ini dalam memperoleh informasi dari interaksinya

dengan lingkungan, mengembangkan keterampilannya, berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis informasi. Dalam model pembelajaran ini lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Anderson & Krathwohl (2011) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar yang akan mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Peserta didik yang aktif akan membuka pola pikir peserta didik yang lebih kritis dan membuat nalar peserta didik menjadi aktif.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan TPS adalah sebagai berikut: a) adanya pengajuan masalah, b) peserta didik berpasang-pasangan secara heterogen, c) peserta didik mempresentasikan pembahasannya, d) mengarahkan pembahasannya terhadap materi.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TPS adalah sebagai berikut:

Tabel 45. Sintak Model Pembelajaran TPS

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Penyampaian inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai	Menyampaikan materi yang akan dibahas.	Mendengarkan penyampaian guru.
2.	Tahap 2: Pemberian permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan	Memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang telah di terangkan sebelumnya.	Memikirkan dengan sudut pandangnya tentang permasalahan yang diberikan guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
3.	Tahap 3: Peserta didik dipasangkan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.	Memberi arahan kepada peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebangku.	Berdiskusi dengan teman sebangku secara berhadapan dan mengutarakan pemikirannya.
4.	Tahap 4: Presentasi hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.	Meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya bersama temannya.	Maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
5.	Tahap 5: Guru mengarahkan dan menyimpulkan materi.	Mengarahkan dan menyimpulkan materi kepada pemahaman yang benar.	Mendengarkan penjelasan guru.

Interaksi sosial pembelajaran dalam model ini adalah guru lebih sedikit bersinggungan langsung dengan peserta didik, karena peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan diskusi dengan teman sebangkunya. Peran guru lebih banyak kepada pengarahan dalam proses pembelajaran model ini. Interaksi sosial lebih intens dengan diskusi dan peserta didik dapat mengidentifikasi cara pemecahan masalah. Sarana pendukung dalam model pembelajaran ini antara lain LKPD, bahan ajar, panduan bahan ajar peserta didik dan guru, jurnal, buku paket, dan alat peraga.

Dampak pengiring dari model TPS ini adalah peserta didik lebih kritis dalam menyikapi suatu masalah dengan cara musyawarah. Peserta didik juga akan lebih senang dengan interaksi sosial daripada sikap individualis yang nantinya akan berguna di masyarakat. Peserta didik juga akan lebih percaya diri untuk mengutarakan idenya di depan umum karena sudah terlatih dalam pembelajaran model ini.



MODEL PEMBELAJARAN TS-TS (TWO STAY TWO STRAY)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau yang bisa disingkat dengan TS-TS adalah model pembelajaran secara kelompok yang di dalam setiap kelompok terdapat 4 peserta didik. Tujuan pembelajaran dari model tersebut adalah untuk melatih peserta didik untuk saling bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab dan rasa ingin membantu, dapat memecahkan masalah dengan setiap kelompok sehingga terciptanya jiwa sosialisasi, serta menumbuhkan rasa keingintahuan sehingga setiap peserta didik dapat berprestasi.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori pembelajaran kooperatif, dimana dalam pembelajaran ini membutuhkan kerjasama antar peserta didik. Hal ini didukung teori piaget yang mengutarakan pendapatnya tentang perkembangan individu yang di latar belakang oleh model pembelajaran ini sangat positif, mereka secara aktif membangun pemahaman-pemahaman materi yang rumit menjadi lebih sederhana dengan cara pemecahan dalam bentuk kelompok. Kontak fisik serta komunikasi secara langsung antara individu dengan individu lain menumbuhkan pengetahuan yang berarti itu adalah suatu

proses (Gredler, 1991).

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan TS-TS adalah sebagai berikut: a) terdapat hubungan timbal balik antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang didasarkan pada suatu kepentingan yang sama dan perasaan keberhasilan yang sama, b) terdapat interaksi yang dilakukan langsung antar peserta didik yang dilakukan secara tatap muka tanpa adanya perantara, c) adanya rasa tanggung jawab oleh seluruh peserta didik dalam kelompok mengenai materi yang akan didapatkan dalam kelompok lain, sehingga peserta didik termotivasi untuk keberhasilan kelompoknya.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TS-TS adalah sebagai berikut:

Tabel 46. Sintak Model Pembelajaran TS-TS

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Orientasi	Mengorientasikan peserta didik pada suatu permasalahan.	Mendengarkan dan memperhatikan permasalahan yang dijelaskan.
2.	Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Menyampaikan materi-materi yang akan dibahas dalam pertemuan hari itu, materi tersebut dijelaskan dalam garis besarnya.	Memperhatikan setiap materi yang disampaikan oleh guru.
3.	Tahap 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Membentuk kelompok untuk peserta didik dengan ketentuan kelompok tersebut bersifat heterogen dalam hal peringkat kelas dan dalam hal jenis kelamin.	Berkelompok dengan teman yang telah dibagi sesuai dengan instruksi guru.

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
4.	Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sulit dan menyimak presentasi yang dilakukan dari perwakilan tiap kelompok.	Setiap kelompok menyusun informasi yang didapat dari setiap kelompok, kemudian melakukan presentasi di depan kelas. Serta menjawab pertanyaan (apabila ada).
5.	Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk mereview dan mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan.	Mengikuti instruksi guru.

Sistem sosial dalam pembelajaran ini adalah terjalannya kerjasama antara sesama peserta didik dan peserta didik dengan guru. Sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran ini ialah lembar kerja peserta didik, rangkuman informasi yang didapat dari tiap kelompok, tugas evaluasi.

Dampak pembelajaran model TS-TS ini yaitu meningkatkan Hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, Pengembangan keterampilan sosial. Model ini pernah diteliti oleh Sarmini (2010) di kelas VIII SMP Negeri Mejusri pada materi perhitungan luas permukaan balok yang memunculkan hal positif pada tiap peserta didik. Tidak hanya dapat menimbulkan ingatan yang kuat terhadap materi yang disampaikan menggunakan model tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa sosialisasi pada tiap peserta didik. Tanpa disadari pembelajaran model ini dapat meningkatkan keterampilan gotong royong dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok tersebut. Sehingga akan terbawa dalam sosial di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurul ikhsan karimah, 2014, *Model Two Stay Two Stray Melalui Pendekatan Multiple Intelegence*, Jurnal Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, 1(2): 24-30
- Rika Rahim, dkk, 2017, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Muhammadiyah Palembang, 1(1): 39-54



BENING
PUSTAKA



MODEL PEMBELAJARAN TTW (*THINK TALK WRITE*)

Model pembelajaran *Think Talk Write* atau yang bisa disingkat dengan TTW merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara, lalu menuliskan suatu pembahasan tertentu. Model pembelajaran TTW diawali dengan bagaimana cara peserta didik berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun suatu tugas, lalu diikuti dengan menyampaikan hasil dari pemikirannya melalui forum diskusi, kemudian dari forum diskusi tersebut peserta didik bisa menulis ulang hasil pemikirannya (Nunun Elida, 2012). Alur kemajuan *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, dilanjutkan dengan berbicara dan membagi ide/gagasan dengan teman-temannya sebelum menulis. Model pembelajaran ini efektif dilakukan dalam kelompok heterogen dengan beranggotakan 3-5 peserta didik.

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar kooperatif yang membangkitkan cara berpikir dengan cara yang tepat dan mengatur ide-ide serta mencoba ide tersebut sebelum peserta didik diminta untuk menulis. Perancangan model kooperatif

dengan model pembelajaran TTW dari Yamin (2008) yaitu dengan menggabungkan gambar dan berpikir kritis. Menurut DePorter (1992) model pembelajaran TTW adalah pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengawali belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, lalu terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, kemudian menuliskan dengan bahasa atau kata-kata sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Sedangkan menurut Adriani (2008) model pembelajaran TTW adalah strategi yang memberikan latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar. Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk terlibat langsung berpikir kritis dalam mengatur dan menyusun isi karangan secara sistematis sesuai dengan urutan idenya. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dinyatakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bisa berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau suatu tugas yang mana hasil dari pemikirannya disampaikan dalam suatu forum dengan diskusi kemudian dari forum diskusi tersebut peserta didik tersebut dapat menuliskan kembali hasil dari pemikirannya.

Pembelajaran yang menerapkan model TTW memiliki karakteristik sebagai berikut: a) membangkitkan, melatih, serta mengembangkan kemampuan peserta didik pada kesadaran berpikir, b) melatih keahlian berkomunikasi setiap peserta didik yang dimana akan mempengaruhi proses dan hasil belajar serta dapat membentuk kepribadian setiap individu, c) melatih kemampuan dalam menulis, Kemampuan menulis ini merupakan proses penyampaian pesan terhadap orang lain secara tertulis.

Adapun tahapan-tahapan dalam model TTW adalah sebagai berikut:

Tabel 47. Sintak Model Pembelajaran TTW (Titi Wigati, 3013)

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1 : <i>Think</i> (berpikir)	Membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat permasalahan dan petunjuk permasalahan.	Membaca teks dan membuat catatan berupa ide-ide yang didapat dari hasil bacaan tersebut secara individu.
2.	Tahap 2 : <i>Talk</i> (berbicara/ berdiskusi)	Menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang.	Mendiskusikan hasil dari proses membaca yang berupa pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dimengerti dalam bacaan yang terdapat pada tahap pertama.
3.	Tahap 3 : <i>Write</i> (menulis)	Memberi waktu kepada peserta didik untuk menuliskan ide-ide, menaruh meracik kerangka narasi, jawaban atau berupa pemecahan suatu masalah.	merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan adanya kesinambungan antara konsep, metode, dan solusi) ke dalam bentuk tulisan (write) dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Sistem sosial pembelajaran pada model TTW yaitu tugas seorang guru dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Setiap tahap dalam model pembelajaran TTW ini terdapat hubungan sosial peserta didik dimana dibimbing langsung oleh guru (Andi Heraini, 2017). Unsur sistem sosial yang paling menjadi fokus utama yaitu adanya hubungan kedekatan guru dengan peserta didik dalam hal pembelajaran, bagaimana menjadikan peserta didik lebih aktif dengan adanya interaksi tersebut. Guru berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan dengan adanya

interaksi sosial yang baik serta latihan dalam menekuni “*learning to be*” yaitu dimana seorang peserta didik dibentuk menjadi dirinya sendiri, dengan demikian seseorang yang belajar dengan mengaktualisasikan dirinya sendiri akan menjadi orang yang mempunyai kepribadian yang sangat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya.

Dampak pengiring dari model pembelajaran ini telah ditetapkan sebelumnya dalam tujuan pengajaran. Model kognitif konflik akan berdampak instruksional, yaitu mencapai tujuan pemahaman terhadap hakikat konsep dan interaksi sosial. Kemudian dalam pembelajaran ini terdapat dampak pengiring yang harus diusahakan muncul dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar atau dapat juga ditulis dalam tujuan pengajaran, dimana peserta didik akan peka terhadap penalaran secara logis dalam komunikasi sehari-harinya.

Daftar Pustaka

Elida, Nunun. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Think Talk Write (TTW)*. Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 1, No.2, September 2012.

Haerani, Andi. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran THINK TALK WRITE (TTW) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA*. Makassar : UIN Alauddin.

Listiana, Lina. *Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Model Kooperatif Tipe GI (GROUP INVESTIGATION) dan TTW (THINK, TALK, WRITE)*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya 7- 069.

Wigati, Titi. 2018. *Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Penerapan Metode THINK TALK WRITE Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IX A Semester Gasal SMP KASATRIYAN 1 SURAKARTA TAHUN 2017/2018*. Surakarta : CV. Akademika. (ebook, Jurnal Pendidikan Konvergensi_Edisi 23/ VOLUME V/ JANUARI 2018).



BENING
P U S T A K A



MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL AUDITORY KINESTETIKA*)

Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinestetika* atau yang bisa disingkat dengan VAK merupakan model pembelajaran yang mengedepankan cara belajar pada masing-masing peserta didik dalam mencapai sebuah kenyamanan dalam belajar. Prinsip model pembelajaran ini yang sesuai dengan namanya *Visual* yang mengedepankan indra penglihatan, *Auditory* yang mengedepankan indra pendengaran, dan *Kinestetika* yang mengedepankan gerakan tubuh, adanya keterpaduan dari ketiga ini dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang mengesankan dengan keberhasilan peserta didik yang dapat mengolah informasi selama proses pembelajaran. Eka Kristanti Nur Khasanah (2019) Model pembelajaran VAK adalah pembelajaran yang menerapkan tiga modalitas atau gaya belajar setiap peserta didik yaitu visual (melihat), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (gerak tubuh), dan peserta didik memiliki peluang untuk belajar dengan menggunakan kenyamanan gaya belajar yang dimilikinya sehingga peserta didik akan mendapatkan suatu pemahaman dan pembelajaran yang lebih efektif (Eka Kristianti, 2018).

Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Gestalt. Teori Belajar Gestalt adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Kurt Koffka, seseorang yang berasal dari Jerman. Gestalt merupakan kata yang memiliki makna “bentuk atau konfigurasi”. Menurut teori ini manusia adalah makhluk yang bebas dalam menentukan pilihannya untuk bereaksi. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan berbagai pengalaman yang diperoleh untuk disusun menjadi sebuah pengetahuan yang dipahami (Mahmud, 2017). Aplikasi teori gestalt dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), dimana sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang efektif dan menemukan inti dari pemecahan masalah. Pembelajaran bermakna ini menuntut peserta didik untuk aktif, menciptakan suasana nyaman dalam belajar, dan menciptakan sebuah kreativitas. Eka Zainurrohmah (2016) terdapat dua kategori seseorang itu belajar yaitu dengan kemampuan peserta didik dalam mendapat informasi (modalitas) dan mengolah atau menata informasi (dominasi otak) (Eka Zainurrohmah, 2018).

Pembelajaran yang menerapkan VAK memiliki karakteristik sebagai berikut: a) mampu mempengaruhi peserta didik untuk mengeksplere diri tentang pengetahuan yang didapat dengan menerapkan gaya belajar yang sesuai. b) model pembelajaran ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung baik melalui *Visual* (melihat), *Auditory* (mendengar), dan *Kinestetika* (gerak tubuh), c) model pembelajaran ini lebih mengedapankan kenyamanan dan menimbulkan rasa suka serta tertarik dengan sesuatu yang telah dipelajari, d) model pembelajaran ini lebih berpeluang dalam menciptakan sebuah prospek atau tujuan yang berkelanjutan untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, e) model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan menciptakan pemahaman konsep

sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif.

Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut:

Tabel 48. Sintak Model Pembelajaran VAC

No.	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1: Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)	Memberikan arahan dan motivasi untuk memunculkan rasa keingintahuan.	Memberikan arahan dan motivasi untuk memunculkan rasa keingintahuan.
2.	Tahap 2: Tahap penyampaian (kegiatan eksplorasi)	mentransferkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan model atau pendekatan yang digunakan.	Mengungkapkan pemahamannya.
3.	Tahap 3: Tahap pelatihan (kegiatan elaborasi)	Membantu peserta didik untuk saling mengaitkan serta menerima pengetahuan dan kemampuan baru dengan berbagai cara sesuai dengan gaya belajarnya.	Memahami alur setiap topik pembahasan sehingga mampu memperoleh pemahaman hingga ke akarnya sesuai dengan kenyamanan belajar.
4.	Tahap 4: Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)	Membantu peserta didik dalam mengaplikasikan dan membuka wawasan pengetahuan yang menciptakan ketrampilan baru.	Berupaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menemukan ketrampilan baru yang dapat menambah pengetahuan.

Sistem Sosial yang dapat diperoleh dari model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinestetika*) adalah seorang guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengasah diri sesuai dengan kenyamanan dalam belajar sehingga dapat menciptakan individu yang rapi, disiplin, dan teratur. Selain itu, dapat mempengaruhi sosial peserta didik dalam berbicara atau mengemukakan pendapatnya di depan khalayak dan mengajak

peserta didik lain untuk berdiskusi panjang lebar untuk menemukan titik pemecahan masalah, serta meminimalisir adanya kesulitan belajar. Sarana pendukung pembelajaran ini adalah video, chart, gambar, grafik, speaker aktif, alat peraga atau alat demonstrasi, dan peralatan uji coba atau praktikum lapang.

Dampak pembelajaran model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinestetika*) adalah kemampuan dan pemahaman yang diperoleh secara maksimal karena adanya kebebasan peserta didik dalam menggunakan gaya belajar. Dampak pengiring model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinestetika*) adalah dapat melatih potensi peserta didik sesuai dengan yang dimiliki masing-masing, mampu mengajak peserta didik untuk memahami konsep melalui kegiatan yang aktif dan tidak menghambat peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, dampak pengiring yang ditimbulkan oleh model pembelajaran ini adalah mengasah untuk berpikir kreatif, lancar, dan memiliki ketrampilan (*fluency*), memiliki kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir secara berurut dan rinci (*elaboration*), dan kemampuan berpikir sesuai fakta atau asli (*originality*) (Megawati Dwi, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastini, Ni Luh Pt. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Tipe VAK (Visual Auditory Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sasetan*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Khasanah, Eka Kristanti Nur, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. *Jurnal Natural Science Education Reseach*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.

Mahmud. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rahayu, Megawanti Dwi dkk. 2017. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Edutcehnologia, Tahun 3, Vol 3 No. 2.

Zainurrohmah, Eka. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII materi Pokok Getaran dan Gelombang di SMP Hasanuddin 07 Semarang*. Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.

**BENING
PUSTAKA**